

TINJAUAN FILOLOGI DAN ISI *SERAT PRIMBON*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Yulianti
NIM 07205241038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Filologi dan Isi Serat Primbon*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 31 Mei 2012

Pembimbing I,

Sri Harti Widayastuti, M. Hum.

NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 31 Mei 2012

Pembimbing II,

Hesti Mulyani, M. Hum.

NIP. 19610313 198811 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Filologi Dan Isi Serat Primbon* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 14 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		25/6'2012
Dra. Hesti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		22/6'2012
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji I		22/6'2012
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		25/6'2012

Yogyakarta, 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Yulianti

NIM : 07205241038

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 31 Mei 2012

Penulis,



Yulianti

MOTTO

Di mana ada kemauan, di situ ada jalan.

Maka kalau punya mimpi, taruhlah mimpi itu sebagai suatu tujuan, semua pasti ada jalan.

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini penulis persembahkan untuk:

Ibu,

Kaulah pelitaku, sosok yang penuh kesabaran bagaikan telaga bening, tempat menampung segala keluh kesah. Jiwa kokoh bagai karang yang berulang kali diterjang pongahnya kehidupan.

Bapak,

Bapak yang selalu mengajarkanku kesederhanaan, *prihatin*, *nrima*, *sabar*, selalu tetap optimis, dan percaya diri. Terima kasih telah membesarkanku dan membimbingku dengan penuh pengorbanan, kasih sayang, perhatian, serta doa yang begitu besar dan tulus demi keberhasilanku.

Kakak-kakak terkasih,

Belahan jiwa yang senantiasa menjadi bagian tidak terpisahkan dari jiwa kerdil ini, Mbak Siti, Mbak Dwi, Mbak Munji, Mbak Iis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'lam, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan *inayah*-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Tinjauan Filologi dan Isi Serat Primbon* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat selesai karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Bapak Dr. Suwardi, M. Hum.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Ibu Sri Harti Widyastuti, M. Hum. dan Ibu Hesti Mulyani, M. Hum. selaku pembimbing yang dengan penuh kasih sayang, kesabaran, kearifan, dan bijaksana dalam sela-sela kesibukannya telah memeriksa berulang-ulang, terus memberi saran yang tiada henti-hentinya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kepada Prof. Dr. Suwarna selaku Penasihat Akademik. Kepada penjaga Perpustakaan Museum Sanabudaya Bapak Pardiyo. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah beserta staf administrasi, *matur sembah nuwun*.

Kepada Ibu dan Bapak yang sangat penulis cintai, ucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas kasih sayang berlimpah, kesabaran, doa tanpa henti, dan kepercayaannya kepadaku. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah menjadi bagian dari keluarga di perantuan, teman-teman *Kenthongan* Kelas A Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2007, Asrama Kartini, Kreativa, dan khususnya kepada Ririn, Dina, Atut, Dian, Yayu. Mbak Esty dan keluarga yang sudah penulis anggap seperti saudara sendiri, terima kasih atas kebaikan yang telah kalian berikan. Arum, sahabat semasa SMA yang masih selalu memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis, semoga persaudaraan kita senantiasa terjaga.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, Juni 2012

Penulis,

Yulianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Filologi	10
B. Objek Penelitian filologi.....	11
C. Tujuan Filologi	13
D. Langkah-langkah Penelitian Filologi.....	14
1. Inventarisasi Naskah	14
2. Deskripsi Naskah	14
3. Transliterasi Teks.....	15
4. Suntingan Teks.....	17
5. Aparat Kritik	19

6. Terjemahan teks	19
7. Analisis.....	21
E. Penelitian yang Relevan	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Metode Penelitian	27
B. Data dan Sumber Data Penelitian	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Instrumen Penelitian	32
E. Teknik Analisis Data	35
F. Validitas dan Reliabilitas	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Deskripsi Naskah <i>Serat primbon</i>	37
2. Transliterasi Teks <i>Serat Primbon</i>	40
3. Suntingan Teks <i>Serat Primbon</i>	64
4. Terjemahan Teks <i>Serat Primbon</i>	86
5. Tanda-tanda Kematian dalam <i>Serat Primbon</i>	104
6. <i>Laku</i> dalam Menghadapi Kematian	109
B. Pembahasan	114
1. Deskripsi Naskah <i>Serat Primbon</i>	114
2. Aparat Kritik	117
3. Catatan Hasil Terjemahan	134
4. Tanda-tanda Kematian dalam <i>Serat Primbon</i>	138
5. <i>Laku</i> Menuju Kematian Berdasarkan <i>Serat Primbon</i>	153
BAB V PENUTUP	171
A. Simpulan	171
B. Implikasi	175
C. Saran	175
DAFTAR ACUAN	177
LAMPIRAN.	181

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Deskripsi Naskah <i>Sêrat Primbon</i>	36
Tabel 2 : Bentuk Penulisan Aksara Jawa Baku beserta <i>Pasangannya</i>	41
Tabel 3 : Penulisan Aksara <i>Murda</i> (Kapital).....	43
Tabel 4 : Penulisan Aksara <i>Swara</i> (Vokal)	44
Tabel 5 : Penulisan <i>Sandhangan</i> Penanda Konsonan Penutup Suku Kata	45
Tabel 6 : Penulisan <i>Sandhangan Swara</i> (Bunyi Vokal).....	46
Tabel 7 : <i>Sandhangan</i> Konsonan Rangkap	47
Tabel 8 : Tanda-tanda yang di gunakan dalam Teks <i>Sêrat Primbon</i>	48
Tabel 9 : Penghilangan Huruf Rangkap karena Adanya Afiksasi.....	49
Tabel 10: Penghilangan salah satu Huruf Rangkap karena Kata Dasar	50
Tabel 11: Pemakaian Huruf Kapital untuk Ungkapan yang Berhubungan dengan Tuhan dan Keagamaan	50
Tabel 12: Pemakaian Huruf Kapital untuk Nama Orang dan Sebutan untuk Penghormatan.....	51
Tabel 13: Pemakaian Huruf Kapital untuk Nama Tempat, Nama Hari, dan Bulan	51
Tabel 14: Transliterasi Aksara a (<i>ha</i>)	51
Tabel 15: Transliterasi Aksara wa (<i>wa</i>)	52
Tabel 16: Penulisan Vokal O.....	52
Tabel 17: Penulisan Reduplikasi	53
Tabel 18: Penulisan Reduplikasi Parsial	53
Tabel 19: Kekhasan dalam Teks <i>Sêrat Primbon</i>	54

Tabel 20: Penulisan Fonem <i>e pêpêt</i> dan <i>e Taling</i>	54
Tabel 21: Pedoman Suntingan.....	66
Tabel 22: Hasil Transliterasi Teks dan Suntingan.....	67
Tabel 23: Aparat Kritik	83
Tabel 24: Hasil Terjemahan	88
Tabel 25: Tanda-tanda Kematian Tiga Tahun Sebelum Meninggal	104
Tabel 26: Tanda-tanda Kematian Dua Tahun Sebelum Meninggal	105
Tabel 27: Tanda-tanda Kematian Satu Tahun Sebelum Meninggal.....	105
Tabel 28: <i>Laku</i> dalam Menghadapi Kematian	109

TINJAUAN FILOLOGI DAN ISI *SERAT PRIMBON*

Oleh Yulianti
NIM. 07205241038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan naskah *Serat Primbon*. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan naskah *Serat Primbon*, (2) membuat transliterasi *Serat Primbon*, (3) membuat suntingan teks *Serat Primbon*, (4) membuat terjemahan teks *Serat Primbon*, (5) mendeskripsikan tanda-tanda kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*, dan (6) mendeskripsikan *laku* menuju kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan metode penelitian filologi. Data penelitian ini berupa teks *Serat Primbon* yang memuat informasi tentang tanda-tanda kematian mulai dari tiga tahun sebelum meninggal sampai pada satu hari sebelum meninggal serta *laku* menuju kematian. Sumber data berupa naskah *Serat Primbon* dengan kode naskah SB. 153 b koleksi Perpustakaan Museum Sanabudaya bagian pernaskahan. Teknik pengumpulan data melalui pembacaan dan pencatatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa kegiatan metode penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, mendeskripsikan naskah, transliterasi teks, suntingan, terjemahan, dan analisis teks. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif yang berlaku dalam penelitian kepustakaan. Validitas data dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan validitas semantik dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini ada enam macam, yaitu empat dari langkah-langkah filologi dan dua dari analisis isi. Hasil dari langkah-langkah filologi, yaitu (1) deskripsi naskah, menunjukkan bahwa keadaan naskah *Serat Primbon* masih baik dan dapat dibaca, (2) transliterasi, dilakukan dengan mengganti aksara teks *Serat Primbon*, yaitu dari aksara Jawa ke aksara Latin dengan menggunakan transliterasi standar/ortografi, (3) hasil suntingan teks menunjukkan adanya perubahan bacaan, yaitu berupa penambahan, pengurangan, dan penggantian pada huruf maupun kata ketika terdapat kesalahan penulisan pada teks dengan menggunakan tanda khusus, (4) terjemahan teks dilakukan menggunakan metode terjemahan harfiah dengan merunut arti kata dalam kamus, terjemahan isi digunakan untuk menerjemahkan susunan kata yang membentuk konotasi kata-kata yang tidak perlu diterjemahkan dalam bahasa sasaran, terjemahan bebas digunakan jika dalam kamus tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia, karena ada perubahan arti dari arti kata yang terdapat dalam kamus, untuk menyesuaikan konteks kalimat pada teks. Adanya kata-kata yang sulit diartikan, kata-kata tersebut kemudian dicatat dalam catatan terjemahan dan diberikan alternatif pemahaman. Hasil dari analisis isi yaitu, (1) tanda-tanda kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*, yaitu tiga tahun sebelum meninggal, tanda-tanda kematian dua tahun sebelum meninggal, tanda-tanda kematian satu tahun sebelum meninggal, dan (2) *laku* menuju kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa dikenal mempunyai peradaban yang cukup tinggi, terbukti dengan kekayaan dan keanekaragaman khasanah budaya. Keanekaragaman budaya Jawa itu dalam waktu yang cukup lama, berkembang dan terpelihara pada setiap generasi hingga saat ini atau bahkan mungkin sampai waktu yang tidak terbatas. Rekaman budaya masyarakat Jawa dapat dilihat dari berbagai peninggalannya, baik berupa bangunan fisik (candi, prasasti, masjid), maupun non-fisik (karya sastra, termasuk yang berupa naskah). Semua benda peninggalan itu menunjukkan identitas dan ciri khas budaya Jawa yang bernilai luhur.

Karya sastra yang berupa naskah merupakan wacana yang lebih lengkap dibandingkan dengan peninggalan bangunan fisik dan memuat segi-segi kehidupan serta mencerminkan situasi sosial-budaya pada saat naskah diciptakan. Naskah adalah warisan budaya yang banyak jumlahnya (Ikram, 1997: 28). Selain itu, di dalam naskah juga berisi informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sekarang dan digunakan sebagai sarana refleksi pada masa mendatang.

Naskah-naskah yang terdapat di pulau Jawa, berdasarkan isinya menurut Girardet (dalam Darusuprta, 1985: 10-11) dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu (a) sejarah, legenda, dan mitologi yang di dalamnya terdapat naskah-naskah: *babad*, *pakem*, *wayang purwa*, *menak*, *panji*, *pustaka raja*, dan silsilah; (b) agama, filsafat dan etika, di dalamnya termasuk naskah-naskah yang mengandung Hinduisme, Budhisme, Islam, mistik-Jawa, Kristen, magi, ramalan, dan sastra *wulang*; (c) peristiwa keraton, hukum risalah, peraturan-peraturan; dan

(d) buku teks dan penuntun, kamus dan ensiklopedi tentang linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, dan perdagangan. Adapun isi naskah yang sangat bervariasi dapat memberikan pandangan hidup dan ajaran hidup.

Baroroh-Baried (1985: 94), berpendapat bahwa mempelajari sastra lama tidak saja rapat hubungannya dengan mempelajari sejarah peradaban bangsa pemilik sastra yang bersangkutan, tetapi dapat dikatakan memasuki dan hidup dalam masyarakat pemilik sastra tersebut. Chamamah-Soeratno (1973: 7), menyatakan bahwa memahami karya sastra lama mempunyai peranan penting bagi masyarakat masa kini, yaitu masyarakat yang sedang membangun. Pernyataan tersebut berdasarkan pandangan bahwa berbagai nilai yang hidup pada masa sekarang pada hakikatnya merupakan kesinambungan nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau, yang berupa buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, pandangan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masa lampau.

Naskah bermanfaat untuk mengungkapkan kejadian-kejadian penting yang terjadi pada masyarakat masa lampau sebagai pelaku-pelaku sejarah, mengetahui sikap, alam pikiran, dan perasaan masyarakat pada masa itu. Naskah sebagai peninggalan zaman lampau, akan bermanfaat jika apa yang terkandung di dalamnya dapat diketahui. Naskah dapat berharga apabila masih dapat dibaca dan dipahami isinya. Pada zaman sekarang ini, banyak orang yang tidak dapat membaca, mempelajari, bahkan memahami isi naskah. Hal itu disebabkan karena huruf dan bahasa naskah-naskah lama sudah jarang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mengetahui kandungan isi naskah, maka naskah harus diteliti. Untuk meneliti naskah, khususnya naskah Jawa, diperlukan suatu disiplin ilmu, di antaranya adalah disiplin ilmu filologi.

Penelitian filologi adalah penelitian yang berfokus pada naskah dan teks. Penggarapan naskah melalui kajian filologi merupakan salah satu upaya penyelamatan warisan nenek moyang yang berupa naskah. Penggarapan naskah juga merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan naskah dari kerusakan. Apabila naskah telah rusak, akan kesulitan untuk melacak ajaran nenek moyang melalui naskah tersebut. Pada kenyataanya penanganan naskah tidak seperti apa yang diharapkan. Beberapa kendala yang dihadapi dalam penanganan naskah di antaranya adalah jenis huruf yang digunakan dalam naskah Jawa sudah jarang digunakan, karena tulisan dan bahasanya sudah tidak dipakai sehari-hari saat ini. Oleh karena itu, penelitian naskah perlu segera dilakukan.

Sumber data penelitian ini adalah naskah, maka untuk membedah, mengangkat, dan menyebarluaskan isi naskah dilakukan dengan cara studi filologi. Melalui studi filologi seluk beluk naskah dan kandungan isinya dapat diungkapkan secara lebih jelas dan terperinci, sehingga dapat dipelajari dan diserap kandungan nilainya bagi kehidupan masa kini. Adapun cara kerja filologi itu meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, aparat kritik, dan terjemahannya. Selama ini, studi filologi merupakan kunci pembuka khasanah kebudayaan lama yang belum mendapat perhatian secara maksimal. Hal itu ditandai dengan masih banyaknya naskah yang belum dikerjakan atau dibedah, diangkat, dan disebarluaskan.

Sejak ratusan tahun yang lalu, masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan mengenai ramalan. Ramalan tersebut diperoleh dengan cara *niteni* ‘memperhatikan dengan sangat teliti’. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya *primbon-primbon* dan naskah-naskah Jawa yang menguraikan tentang ramalan,

baik ramalan tentang nasib seseorang, menafsirkan watak berdasarkan bentuk fisiknya, ramalan tentang kematian, dan sebagainya. Misalnya, *Kitab Primbon Bataljemur Adammakna*, *Kitab Primbon Atassadur Adammakna*, *Serat Wedharan Wirid*, *Serat Primbon*, dan lain sebagainya.

Naskah yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Serat Primbon*. Berdasarkan studi katalog yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa, yaitu *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I, Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Kraton Yogyakarta. Jilid 2* (Lindsay, 1994), *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jilid 3-A dan 3-B* (Behrend dan Pudjiastuti, 1997), dan (5) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jilid 4* (Behrend, 1998). *Serat Primbon* hanya terdapat pada *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta Jilid I*.

Serat Primbon yang terdapat pada *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I* didapatkan ada empat versi, yakni, pertama, *Serat Primbon* dengan kode koleksi PB C. 160 berisi perhitungan waktu yang dipakai untuk meramalkan nasib seseorang, menafsirkan wataknya, atau mencari waktu yang paling manjur untuk berbuat sesuatu (Behrend, 1990: 589).

Kedua, *Serat Primbon* dengan kode koleksi PB E. 35 naskah itu memuat empat macam teks yang masing-masing berisi sebagai berikut 1) *Serat Primbon*

Warni-warni (1-24) berisi *sarat* menyembuhkan berbagai macam penyakit, 2) *Serat Primbon Sarat* (47-90), berisikan macam-macam *sarat*, 3) *Serat Primbon* (94-98) memuat primbon tentang *pawukon* dengan *pratélaning rakam*, 4) *Sêrat Rajikan Borèh saha Parêm* (100-113) naskah itu memuat bermacam-macam *borèh* (obat-obatan) (Behrend, 1990: 590).

Ketiga, *Serat Primbon* dengan kode koleksi SB 153 b, berdasarkan *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I* naskah tersebut memuat tanda-tanda kematian dan *laku* menuju kematian. Keempat, *Serat Primbon* dengan kode koleksi PB C. 4 berisikan segala macam *ngelmu* yang dianggap berguna dalam hidup sehari-hari seperti *aji-aji*, nasihat mengenai cara hidup yang baik, dan sebagainya.

Keempat, *Serat Primbon* dengan kode koleksi SB 153 b adalah naskah koleksi Museum Sanabudaya bagian pernaskahan, memuat tanda-tanda kematian yang dimulai dari tiga tahun sebelum meninggal, dua tahun sebelum meninggal, satu tahun sebelum meninggal (satu tahun, sembilan bulan, enam bulan, tiga bulan, dua bulan, empat puluh hari, satu bulan, setengah bulan, tujuh hari, tiga hari, dua hari, satu hari sebelum kematian), dan *laku* menuju kematian. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Serat Primbon* dengan kode koleksi SB 153 b yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang kematian dan *laku* menuju kematian. Oleh karena itu, naskah *Serat Primbon* dengan kode koleksi SB 153 b dipilih sebagai sumber data penelitian.

Naskah *Serat Primbon* SB. 153 b dipilih sebagai sebagai sumber data penelitian ini didasari atas beberapa alasan. Dari segi keilmiahan dapat dilihat dari kondisi naskahnya yang masih baik, masih dapat dibaca, dapat dipahami

sistemnya, diungkapkan dalam bentuk prosa sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, naskah tersebut memiliki daya tarik yang terletak pada kandungan isinya. Isinya, yaitu memuat tanda-tanda kematian dan *laku* menuju kematian.

Mati adalah hal yang pasti akan ditemui oleh setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Setiap manusia ingin memperoleh kehidupan yang baik di alam akhirat. Melalui *Serat Primbon* yang berisi tentang tanda-tanda kematian dan *laku* menuju kematian dapat dijadikan tuntunan bagi manusia yang pasti akan mengalami mati, sehingga dapat mempersiapkan diri menghadapi kematian tersebut dengan cara memperbanyak ibadah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, muncul beberapa permasalahan yang terkait dengan hal tersebut. Permasalahan-permasalahan yang muncul perlu diidentifikasi. Adapun identifikasi masalah itu adalah sebagai berikut.

1. Kedudukan naskah *Serat Primbon*
2. Deskripsi naskah *Serat Primbon*
3. Transliterasi teks *Serat Primbon*
4. Suntingan teks *Serat Primbon*
5. Terjemahan teks *Serat Primbon*
6. Tanda-tanda kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*
7. *Laku* menuju kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah yang akan diteliti dibatasi. Permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi naskah *Serat Primbon*
2. Transliterasi teks *Serat Primbon*
3. Suntingan teks *Serat Primbon*
4. Terjemahan teks *Serat Primbon*
5. Tanda-tanda kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*
6. *Laku* menuju kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi naskah *Serat Primbon*?
2. Bagaimanakah transliterasi teks *Serat Primbon*?
3. Bagaimanakah suntingan teks *Serat Primbon*?
4. Bagaimanakah terjemahan *Serat Primbon*?
5. Bagaimanakah tanda-tanda kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*?
6. Bagaimanakah *laku* menuju kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, disusunlah tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan naskah *Serat Primbon*
2. Membuat transliterasi teks *Serat Primbon*
3. Membuat suntingan teks *Serat Primbon*
4. Membuat terjemahan teks *Serat Primbon*
5. Mendeskripsikan tanda-tanda kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*
6. Mendeskripsikan *laku* menuju kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian filologi naskah *Serat Primbon*, diharapkan dapat memperkaya cara penggunaan teori-teori filologi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan untuk naskah lain dengan memperhatikan dan menyesuaikan karakteristik naskah yang diteliti.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti, yakni tentang tanda-tanda kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon*.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian filologi terhadap naskah dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan, bandingan, ataupun referensi untuk penelitian filologi, bahasa, sastra, budaya, dan ilmu lain seperti agama.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang tertarik dalam bidang pengkajian naskah Jawa.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Filologi

Ilmu yang mempelajari naskah-naskah beserta isinya disebut filologi (Djamaris, 1977: 21). Kata filologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yakni kata *philos* dan *logos*. *Philos* yang berarti ‘cinta’ dan *logos* yang berarti ‘kata’. Secara harfiah kata filologi membentuk arti cinta pada kata-kata. Arti itu kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang ilmu’, dan ‘senang kesusastraan’, atau ‘senang kebudayaan’ (Baroroh-Baried, 1985: 1). Berdasarkan *Websters New International Dictionary* (dalam Sulastin-Sutrisno, 1981: 8) memberikan batasan sesuai dengan arti kata *philologia* yang berasal dari bahasa Yunani berarti ‘cinta kepada kata’, kemudian berkembang menjadi ‘senang mengajar’ atau ‘senang kebudayaan’.

Filologi juga dipakai untuk menyebut ‘ilmu yang berhubungan dengan studi teks’, yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalamnya. Konsep filologi demikian bertujuan mengungkapkan hasil budaya masa lampau sebagaimana yang terungkap dalam teks aslinya. Menurut Baroroh-Baried (1985: 1), filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas, yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Pengertian hasil budaya itu dimaksudkan untuk menyebutkan; buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat-kebiasaan, dan nilai-nilai yang secara turun-temurun berlaku dalam masyarakat pada masa lampau. Batasan-batasan tersebut

memberikan gambaran bahwa filologi cukup luas wilayah jangkauannya, karena meliputi berbagai aspek kehidupan bahasa, sastra, dan budaya suatu bangsa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan suatu disiplin yang mempelajari perkembangan kebudayaan suatu bangsa yang meliputi berbagai aspek kehidupan masa lampau. Perkembangan tersebut dipelajari melalui hasil budaya masa lampau berupa teks yang tersimpan dalam naskah peninggalan tulisan masa lampau. Studi teks itu didasari adanya informasi tentang hasil budaya manusia pada masa lampau yang tersimpan di dalamnya. Oleh karena itu, filologi bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan tulisan yang berisi buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat pada masa lampau.

B. Objek Penelitian Filologi

Setiap ilmu memiliki sasaran atau objek penelitian. Filologi merupakan suatu ilmu, maka filologi juga memiliki sasaran atau objek penelitian. Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Naskah adalah alat untuk menyimpan ungkapan dan perasaan manusia sebagai hasil kebudayaan yang masih dituliskan. Dalam peninggalan yang bernama naskah, tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau. Chamamah-Soeratno (1973: 4), mengartikan teks adalah kandungan yang tersimpan dalam naskah.

Naskah dapat dianggap sebagai padanan kata manuskrip (Onions dalam Darusuprpta, 1984: 1). Dalam filologi istilah teks menunjukan sebagai sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah merupakan sesuatu yang konkrit. Jadi, filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah. Menurut Baroroh-Baried (1985: 4-5), naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa karya sastra, karena teks yang terdapat dalam naskah merupakan satu keutuhan yang mengungkapkan pesan yang mengemban fungsi tertentu, baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi yang akan datang.

Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi dan bentuk. Teks baru dapat diketahui kandungan isinya setelah dibaca. Isi teks, yaitu pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Bentuk teks adalah isi yang ada di dalam teks atau lahiriahnya, yakni uraian yang tampak pada bunyi atau bacaan yang dapat dipelajari berdasarkan berbagai pendekatan, melalui aspek kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Teks dibagi menjadi tiga, yaitu (1) teks lisan (tidak tertulis), (2) teks naskah (tulisan tangan), dan (3) teks cetakan (Mulyani, 2005: 2-3)

Naskah pada umumnya terbuat dari bahan yang mudah rusak atau tidak tahan lama. Hal seperti itu menyebabkan naskah tidak dapat bertahan ratusan tahun tanpa pemeliharaan yang cermat dan perawatan yang khusus. Pemeliharaan dilakukan untuk menjaga agar naskah tidak cepat rusak. Pemeliharaan tersebut dilakukan dengan cara: 1) mengatur suhu udara tempat naskah disimpan, sehingga tidak mudah lapuk, 2) melapisi kertas-kertas yang sudah lapuk dengan kertas khusus, dan 3) menyemprot naskah-naskah dalam jangka waktu tertentu dengan

bahan kimia agar tidak dimakan serangga pemakan kertas (Djamaris, 1977: 21). Naskah yang tidak dirawat secara cermat akan cepat rusak dan tidak lagi bernilai sebagai warisan budaya nenek moyang.

Naskah Jawa mempunyai keragaman aksaranya. Ragam penulisan aksara Jawa dalam naskah menurut Ismaun (1996: 7-10) adalah sebagai berikut (1) *mbata sarimbag*, yaitu aksara Jawa yang bentuknya persegi mirip dengan bentuk batu bata merah; (2) *ngetumbar*, yaitu huruf yang pada sudut-sudutnya tidak lagi berupa sudut siku-siku ataupun sudut yang lain namun berbentuk setengah bulat menyerupai biji ketumbar; (3) *mucuk eri*, yaitu bentuk aksara Jawa yang bagian atas hurufnya berupa sudut lancip seperti *eri* (duri); dan (4) kombinasi dari tiga macam aksara itu, yaitu aksara *mbata sarimbag*, *ngetumbar*, dan *mucuk eri*.

C. Tujuan Filologi

Baroroh-Baried (1985: 5) mengemukakan bahwa tujuan filologi dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum filologi adalah (1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis, (2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya, dan (3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

Adapun tujuan khusus filologi adalah (1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan aslinya, (2) mengungkap persepsi pembaca pada setiap kurun waktu penerimaannya. Berdasarkan tujuan filologi tersebut penelitian dengan judul “Tinjauan Filologi dan Isi *Serat Primbon*” ini diharapkan membantu pelestarian budaya masa lampau, khususnya hasil budaya yang berwujud naskah.

D. Langkah-langkah Penelitian Filologi

Langkah-langkah kerja penelitian filologi menurut Djamaris (1977: 23-29) meliputi (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transliterasi teks, (4) suntingan teks, dan (5) terjemahan teks. Kegiatan suntingan teks dalam langkah-langkah kerja filologi dilengkapi dengan kritik teks.

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti. Inventarisasi naskah adalah mendaftar atau mencatat semua naskah sejenis yang dijadikan sumber penelitian beserta varian-variannya yang terdapat di perpustakaan universitas atau museum yang menyimpan naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan studi katalog diikuti dengan pengamatan langsung terhadap naskah yang disimpan atau dikoleksi di tempat penyimpanan naskah.

Naskah yang diinventarisasikan dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Primbon* koleksi Perpustakaan Museum Sanabudaya. Djamaris (1977: 24), berpendapat bahwa pada umumnya dalam katalog terdapat keterangan mengenai nomor naskah, ukuran naskah, tulisan naskah, tempat, dan waktu penyalinan naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan sumber penelitian.

2. Deskripsi Naskah

Setelah mendapatkan daftar naskah yang diteliti (inventarisasi), langkah kedua adalah membuat deskripsi naskah secara terperinci (Djamaris, 1977: 25). Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan keadaan naskah dengan menggunakan kata-kata secara jelas dan terperinci. Deskripsi atau uraian naskah dalam penelitian filologi bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik

naskah yang diteliti secara jelas dan terperinci. Mulyani (2005, 30-31) menyatakan bahwa terdapat hal-hal penting yang dideskripsikan dalam deskripsi naskah, sebagai berikut.

- 1) Penyimpanan: koleksi siapa, tempat penyimpanan, nomor kodeksnya berapa;
- 2) Judul naskah: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam oleh teks oleh penulis pertama atau berdasarkan keterangan di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama;
- 3) Pengantar (manggala): uraian pada bagian awal di luar isi teks, waktu mulai penulisan teks, tempat penulisan, nama penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penulis, pujaan kepada Dewa pelindung atau Tuhan Yang Maha Kuasa, dan pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi;
- 4) Penutup (kolofon), berupa uraian pada bagian akhir di luar isi teks, tempat dan waktu penyelesaian penulisan, nama penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, tempat penulisan, harapan penulisan;
- 5) Ukuran naskah, panjang x lebar, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, daluwang, kertas), tanda air;
- 6) Ukuran teks dapat diketahui dari panjang dan lebar tulisan, jumlah halaman teks atau jumlah halaman kosong;
- 7) Isi teks: lengkap atau kurang, terputus atau berupa fragmen, berhiasan gambar atau tidak, prosa, puisi, atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa kira-kira jumlah baris tiap halaman, berapa rata-rata jumlah kata tiap halaman, jika puisi dijelaskan tentang jumlah pupuh, nama tembang, jumlah bait tiap-tiap pupuh;
- 8) Termasuk dalam golongan jenis manuskrip mana dan bagaimana ciri-ciri jenis naskah;
- 9) Tulisan: diberi penjelasan tentang jenis aksara (Jawa/Arab, Pegon/Latin), bentuk aksara (persegi/bulat/runcing/kombinasi), ukuran aksara (besar/kecil/sedang), sikap aksara (tegak/ miring), goresan tinta (tebal/tipis), warna tinta (hitam/coklat/biru/merah), ditulis di sisi verso/recto, jika dibaca sukar/mudah, tulisan tangan terlatih/tidak terlatih;
- 10) Bahasa teks yang digunakan: baku, dialek, campuran atau ada pengaruh lain;
- 11) Catatan oleh tangan orang lain: di dalam teks (halaman berapa, di mana, bagaimana), di luar teks (halaman berapa, di mana, bagaimana);
- 12) Catatan di tempat lain: dipaparkan dalam naskah/katalogus/artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, kesan tentang mutu masing-masing.

Hasil deskripsi naskah diharapkan memberikan gambaran mengenai keadaan naskah secara jelas dan terperinci. Dalam penelitian ini, deskripsi naskah dibuat dalam bentuk tabel dan disajikan pada bab IV.

3. Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Djamaris, 1977: 29). Misalnya, dari huruf Arab Melayu ke huruf Latin atau dari huruf Jawa ke huruf Latin dan sebaliknya. Metode transliterasi ada dua macam, yaitu (1) transliterasi diplomatik adalah penggantian jenis tulisan huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain sesuai apa adanya dan (2) transliterasi standar, adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang sesuai dengan penulisan berdasarkan ejaan yang disempurnakan atau ejaan yang berlaku pada saat itu (dalam hal ini aturan penulisan bahasa Jawa).

Penelitian ini menggunakan transliterasi standar. Transliterasi dengan menggunakan metode standar dilakukan untuk mempermudah pembacaan dalam penelitian. Transliterasi standar memiliki keunggulan, yaitu lebih komunikatif dan praktis (Chamamah-Soeratno, tt: th). Penyesuaian ejaan yang dilakukan berkisar pada perubahan sistem penulisan aksara Jawa yang disebut *scriptio-continuo* ‘tulisan yang ditulis secara terus menerus’ ke dalam penulisan aksara Latin.

Mengingat sifat huruf Jawa yang ditransliterasikan berbeda dengan huruf Latin, maka timbul berbagai masalah yang perlu mendapat perhatian. Darusuprpta (1984: 2-3) menyatakan bahwa permasalahan dalam transliterasi di antaranya sebagai berikut.

a) Pemisahan kata

Tata tulis huruf dalam naskah-naskah tidak sama dengan tata tulis huruf Latin. Sifat-sifat huruf di daerah Indonesia bersifat silabis, yakni satu huruf melambangkan satu silabel atau satu suku kata, tidak sama seperti sifat huruf Latin

yang fonemis, yang artinya satu huruf melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi. Darusuprpta, (1984: 2) berpendapat bahwa tata tulis huruf daerah tidak mengenal pemisahan kata, seperti halnya tata huruf Latin yang mengelompokkan kata demi kata. Akibatnya, pemisahan kelompok huruf dalam pembentukan kata-kata kadang-kadang mengalami kesulitan atau kekeliruan sehingga tidak mustahil mendapat arti lain.

b) Ejaan

Darusuprpta, (1984: 2-3) berpendapat bahwa keadaan tiap-tiap bahasa itu tidak sama. Ejaan yang sesuai untuk suatu bahasa belum tentu dapat diterapkan dengan baik pada bahasa lain. Oleh karena itu, transliterasi harus dapat menggambarkan keadaan naskah yang sesungguhnya. Dengan demikian, variasi ejaan naskah betul-betul tercermin. Namun, di sisi lain harus diperhatikan adalah bahwa pemakaian ejaan dalam suntingan harus selalu taat dari permulaan sampai akhir dan wajib mengikuti ketetapan ejaan resmi yang berlaku.

c) Pungtuasi

Pungtuasi menurut Darusuprpta, (1984: 3) ada dua, yaitu (1) tanda baca yang berfungsi sebagai tanda penuturan kalimat, seperti koma, titik koma, titik, titik dua, tanda seru, dan tanda petik dan (2) tanda metra yang berfungsi sebagai tanda pembagi puisi, yaitu sebagai pembatas larik, bait, dan kumpulan bait (*pupuh*). Pungtuasi dimaksudkan untuk kejelasan pemahaman isi naskah. Perlu diingat bahwa dalam puisi, penuturan kalimat tidak selalu seiring dan sejalan dengan pembagian *gatra*, *pada*, dan *pupuh*, sehingga dalam teks puisi digunakan tanda metra bukan tanda baca.

4. Suntingan Teks

Setelah melakukan transliterasi, langkah selanjutnya adalah membuat suntingan teks. Suntingan teks merupakan salah satu hasil kerja penelitian filologi, untuk mendapatkan suntingan yang mantap dan bersih dari segala kekeliruan, maka harus ditetapkan metode suntingan naskah yang memadai.

1. Metode Suntingan Teks

Metode suntingan teks ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar/dengan perbaikan bacaan. Suntingan teks diplomatik dimaksudkan agar pembaca dapat mengikuti teks sedekat mungkin dengan naskah sumber. Dalam suntingan diplomatik termuat penafsiran peneliti atas sistem ejaan naskah sumber. Suntingan teks edisi standar/dengan perbaikan bacaan, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Suntingan teks edisi standar, telah diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, serta diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Selain itu, terdapat campur tangan pembaca sehingga teks tersebut dapat dipahami.

Suntingan teks dengan metode edisi standar dilakukan untuk membantu pembaca mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau berkenaan dengan interpretasi, sehingga pembaca dapat lebih mudah dalam membaca dan memahami isi teks. Di samping itu, penggunaan suntingan edisi standar dimaksudkan agar diperoleh teks yang bersih dari kekurangan dan kekeliruan. Hal itu dilakukan dengan harapan agar teks tersebut dapat dipakai sebagai sumber data yang mantap sebagai sumber penelitian.

Proses penyuntingan teks mencakup tiga hal, yaitu transliterasi, kritik teks, dan terjemahan. Penyuntingan teks didasarkan pada suatu metode kritik teks. Kritik teks adalah menempatkan teks sebagaimana mestinya, memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti atau mengkaji lembaran naskah, lembaran bacaan naskah yang memuat kalimat atau kata-kata tertentu (Maas dalam Darusuprta, 1984: 4). Tujuan kritik teks adalah untuk menyajikan suatu teks yang bersih dari kesalahan berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam masalah yang dikritik.

2. Tanda dalam Suntingan Teks

Dalam suntingan teks diperlukan tanda-tanda untuk memeperjelas bagian-bagian teks yang disunting. Tanda-tanda yang dimaksud, yaitu:

- a) tanda (...) pada suntingan teks menunjukkan penambahan bacaan.
- b) tanda [...] pada suntingan teks menunjukkan pengurangan bacaan
- c) tanda <...> pada suntingan teks menunjukkan penggantian bacaan.

5. Aparat Kritik

Aparat kritik merupakan catatan khusus atas koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang telah ditemukan dalam naskah. Aparat kritik merupakan penjelasan dan pertanggungjawaban ilmiah peneliti atas suntingan dan kritik teks yang telah dilakukannya pada naskah. Menurut Darusuprta penyajian aparat kritik ada dua macam, yaitu 1) pada catatan kaki halaman yang bersangkutan, 2) dikumpulkan sendiri di belakang teks atau dibuat halaman sendiri. Pada penelitian ini penulisan aparat kritik dituliskan setelah suntingan teks. Hal itu dilakukan agar pembaca dapat lebih jelas dalam memahami aparat kritik yang diberikan.

6. Terjemahan Teks

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber (dalam hal ini bahasa Jawa) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) (Darusuprta, 1984: 9). Tujuan pembuatan terjemahan di antaranya ialah (1) mempermudah mendapatkan data, dalam penelitian ini, yaitu tentang tanda-tanda kematian dan *laku* menuju kematian, (2) agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah dapat juga menikmati isi naskah, sehingga naskah dapat tersebar luas, serta (3) untuk memindahkan amanat teks yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Terjemahan dalam penelitian ini dilakukan sedekat-dekatnya dengan makna masing-masing kata pada bahasa sumber dan konteks kalimatnya. Secara teknis, dalam terjemahan dimungkinkan mengubah susunan kalimat, guna menyelaraskan kalimat, maka akan membuang atau menambah kata-kata maupun awalan atau akhiran jika dipandang perlu. Selain itu, dilakukan penerjemahan dengan selengkap-lengkapnya meliputi seluruh teks dan terperinci secara kontekstual, baik yang mudah maupun sukar.

Darusuprta (1984: 9) berpendapat bahwa ada beberapa macam teori terjemahan. Namun, pada pokoknya terjemahan dapat diringkas dan disederhanakan macamnya menjadi sebagai berikut:

1. terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaannya
2. terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan

3. terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran.

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Dalam terjemahan harfiah, semua kata dalam bahasa sumber (bahasa Jawa) diupayakan sedapat mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa tujuan (bahasa Indonesia). Namun, tidak selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten disebabkan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan makna/isi dan terjemahan bebas. Terjemahan makna/isi dilakukan apabila makna teks bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa sepadan dengan bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia, sedangkan terjemahan bebas digunakan apabila teks bahasa sumber (bahasa Jawa) tidak memiliki padanan kata dengan bahasa tujuan (bahasa Indonesia), sehingga diterjemahkan sesuai dengan konteksnya.

7. Analisis

Setelah teks diterjemahkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis teks. Naskah Jawa dapat diungkap berbagai hal kemungkinan dalam pembahasannya. Behrend (dalam Mulyani, 2008: 12) mengungkapkan adanya berbagai macam isi teks naskah Jawa. Isi teks yang disimpan dalam naskah Jawa dibagi menjadi empat belas kategori pengelompokan isi teks menurut jenisnya, yaitu:

1. sejarah, dalam pengelompokan jenis sejarah adalah segala macam jenis babad, yakni naskah yang menguraikan peristiwa historis dan legendaris;

2. silsilah, pada pengelompokan naskah jenis ini adalah naskah yang secara eksplisit terfokus pada silsilah dan sejarahnya;
3. hukum, yaitu teks yang berisi uraian tentang hukum, peraturan, adat-istiadat yang berlaku di Keraton Jawa;
4. wayang, teks yang termasuk dalam kategori wayang kebanyakan ditulis dalam gubahan bentuk prosa dan berisi *pakem* untuk lakon-lakon *wayang purwa*, *madya*, *gedhog*, *wong*, *thithi*. Juga mencakup teks-teks lain termasuk tentang *ruwat*, pedalangan, pembuatan wayang, dan lain-lain yang berhubungan tentang pewayangan;
5. sastra wayang, kebanyakan dari kategori teks ini merupakan saduran langsung dari *pakem* wayang, digarap dalam bentuk *tembang macapat*;
6. sastra, kategori ini cakupannya paling luas diantara kategori-kategori yang ada dan paling sulit untuk didefinisikan. Secara kasar, semua kandungan naskah yang digubah dalam bentuk prosa atau puisi, yang menguraikan tentang peristiwa sejarah dimasukkan dalam kategori ini;
7. *piwulang*, naskah-naskah dalam kategori ini memuat lebih dari satu teks, kadang-kadang puluhan teks yang berisi tentang ajaran para orang saleh, suci, dan bijaksana. Sebagian menonjolkan keislaman dalam ajaran tersebut, tetapi sebagian besar lebih menonjolkan *kejawen*. Jenis sastra kebijaksanaan yang dikenal dengan nama *Suluk* dimasukkan dalam kategori ini.
8. Islam, yang termasuk dalam kategori ini adalah teks tentang fiqih, syariat, dan hukum Islam, ataupun turunan teks kitab suci Al-Quran. Sebagian besar teks ditulis dengan aksara *Arab Pegon* dan berisi kutipan panjang dalam bahasa Arab;

9. *primbon*, yaitu semua teks yang menguraikan tentang kemujuran dan kemalangan berdasarkan ilmu-ilmu tradisional, termasuk buku *petangan*, *pawukon*, *impen*, dan lain sebagainya;
10. bahasa, teks yang berisi tentang bahasa serta kesusastraan Jawa, terutama jenis kamus istilah kawi yang disebut *Bausastra* atau *Dasanama Kawi Jarwa*, teks tentang tembang, aksara Jawa, *cankrasengkala*, daftar sinonim, *wangsalan*, dan lain-lain termasuk dalam kategori bahasa;
11. musik, yang termasuk dalam kategori ini adalah notasi *gendhing* Jawa dari Surakarta dan Yogyakarta dan catatan-catatan lain tentang gamelan;
12. tari-tarian, kategori ini terdiri atas teks tentang seni tari Jawa dan kelengkapannya, termasuk tari *wireng*, *tayuban*, *bondhan*, *kridharini*, *srimpi*, dan *bedhaya*;
13. adat-istiadat, kategori ini terdiri atas teks tentang berbagai macam kebiasaan dan kerajinan di pulau Jawa, baik dari kalangan rakyat kecil maupun di keraton, termasuk cara berpakaian, berbagai *srongsong* (payung) dan fungsinya, permainan, sopan-santun di dalam istana, *sadranan*, keris (termasuk *sarasilah* para empu), *kawruh kalang*, upacara, dan sebagainya.
14. lain-lain, pada naskah ini memuat naskah-naskah yang berisi selain menguraikan teks-teks yang dapat dikategorikan ke dalam ketigabelas kategori diatas.

Menganalisis naskah Jawa dapat diungkapkan dengan leluasa berbagai kemungkinan tentang masalah kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Analisis teks dilakukan dengan tujuan untuk memberikan keterangan atau penjelasan segi-

segi yang berhubungan dengan kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan yang terdapat di dalam naskah yang disajikan.

Pada penelitian ini naskah Jawa yang digunakan adalah *Serat Primbon*. *Serat Primbon* termasuk dalam kategori *primbon*. Teks tersebut menguraikan tentang tanda-tanda kematian dan *laku* menuju kematian. Adapun contohnya yaitu, ketika sudah sering mendengar yang tidak pernah didengar, misalnya mendengar percakapan jin, setan, dan binatang-binatang adalah tanda-tanda kematian kurang setengah bulan. Pada saat itu, *laku* yang sebaiknya dilakukan adalah memperbanyak pujaan, melakukan perbuatan baik, disertai sikap hati-hati terhadap diri sendiri, dengan melakukan *laku* diharapkan akan mendapatkan kemujuran.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan Tinjauan Filologi dan Isi *Serat Primbon* ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hesti Mulyani, Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY dengan judul “*Naskah Serat Asmaralaya: Sakaratul Maut dalam Konsep Kejawen*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang empat hal pokok dalam analisis semiotika Riffaterre, yakni:

1. ketidaklangsungan ekspresi karya sastra (puisi), yaitu adanya penggantian arti berupa simile dan metafora; penyimpangan arti ditemukan ambiguitas dan kontardiksi; penciptaan arti ditemukan *enjambement*, sajak, dan perbaitan.
2. dari pembacaan *heuristik*, dihasilkan penaturalisasian bentuk puisi menjadi prosa (parafrase). Dari pembacaan retroaktif atau *hermeneutik*, dihasilkan uraian hal-hal yang berhubungan dengan cara-cara manusia menghadapi *sakaratul maut*.

3. pencarian matriks, yaitu ajaran moral tentang ingat akan kematian atau kesadaran manusia akan kematian "*Manunggaling kawula-Gusti*". Modelnya adalah "*Asmaralaya*". dan varian-variannya adalah (1) *éling*, (ingat) akan kodrat manusia sebagai *kawula* (hamba), (2) mengetahui hakikat Tuhan, (3) berusaha menjadi *insan kamil*, (4) cara-cara menghadapi *sakaratul maut*, dan langkah-langkah untuk menuju dan mencapai *manunggaling kawula-Gusti*.
4. hipogram (hubungan intertekstual), terdiri dari hipogram potensial dan aktual. Hipogram potensial adalah ajaran moral tentang ingat akan kematian atau kesadaran manusia akan kematian "*ajaran manunggaling kawula-Gusti*". Hipogram aktual dari Al Quran adalah (1) kodrat manusia sebagai *kawula* (hamba); (2) hakikat Tuhan (yang menjadikan manusia dan alam semesta ada); (3) kemahajayaan Allah; (4) keesaan Tuhan; (5) kesenangan hidup manusia dinikmati melalui nalurinya; dan (6) usaha manusia menjadi insan kamil yang ditransformasikan dari makna yang terkandung dalam Al Quran.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Hesti Mulyani sama dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membicarakan tentang kematian. Berisi penjelasan tentang kesadaran manusia untuk selalu ingat akan kematian; hal-hal yang berhubungan dengan cara-cara manusia menghadapi *sakaratul maut*; berusaha menjadi *insan kamil*; dan langkah-langkah untuk menuju dan mencapai *manunggaling kawula-Gusti*. Akan tetapi, naskah yang diteliti tidak sama. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Mulyani menggunakan sumber penelitian *Serat Asmaralaya*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Serat Primbon* sebagai sumber penelitian.

Penelitian lain yang relevan dengan Tinjauan Filologi dan Isi *Serat Primbon* ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2007) Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY dengan judul "Ajaran Mistik Islam-*Kejawen* dalam naskah *Karepe Carakan Mujur lan Dibalik*". Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ajaran mistik islam-*kejawen* dapat dibagi menjadi sembilan ajaran, yaitu (1) Ajaran Mistik Islam-*Kejawen* tentang Tuhan; (2) Ajaran Mistik Islam-*Kejawen* tentang *sangkan paraning dumadi*; (3) Ajaran Mistik Islam-*Kejawen* tentang dzikir; (4) Ajaran Mistik Islam-*Kejawen* tentang bertaubat kepada Tuhan; (5) Ajaran Mistik Islam-*Kejawen* tentang peristiwa pada hari kiamat; (6) Ajaran Mistik Islam-*Kejawen* menuju jalan *kasidan*; (7) Ajaran Mistik Islam-*Kejawen* tentang takdir; (8) Ajaran Mistik Islam-*Kejawen* tentang kewajiban manusia kepada Tuhan; (9) Ajaran Mistik Islam-*Kejawen* untuk menjadi manusia utama.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih dengan penelitian teks ini, yaitu sama-sama membicarakan tentang kematian. Akan tetapi, Ratnaningsih mengaitkan kematian dengan ajaran mistik Islam-*kejawen*. Naskah yang diteliti pada penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih menggunakan sumber penelitian *Karepe Carakan Mujur lan Dibalik*, penelitian ini menggunakan *Serat Primbon* sebagai sumber penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang dipadukan dengan penelitian filologi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan naskah dan isi teks *Serat Primbon*. Hal itu sesuai dengan pendapat Whitney (dalam Kaelan, 2005: 58), metode deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Metode penelitian filologi digunakan untuk menggarap *Serat Primbon* yang berupa teks beraksara Jawa.

Metode deskriptif merupakan metode yang prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya (Kaelan, 2005: 59). Pada dasarnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari suatu objek yang diteliti.

Dalam memadukan penelitian deskriptif dengan penelitian filologi, terdapat beberapa langkah yang harus diikuti sesuai dengan langkah-langkah filologi. Langkah filologi yang diacu, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, aparat kritik, terjemahan teks, dan analisis teks.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah teks *Serat Primbon* yang berbentuk *gancaran* (prosa) mengandung informasi tentang tanda-tanda kematian mulai dari tiga tahun, dua tahun, satu tahun (satu tahun, sembilan bulan, enam bulan, tiga bulan, dua bulan, 40 hari, satu bulan, setengah bulan, tujuh hari, tiga hari, dua hari, satu hari sebelum meninggal), dan *laku* menuju kematian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Primbon*, merupakan koleksi perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta bagian pernaskahan. Berdasarkan hasil studi katalog yang dilanjutkan pengamatan langsung di perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta, naskah *Serat Primbon* memiliki nomor koleksi SB 153 b termasuk dalam naskah jenis *primbon*.

Naskah *Serat Primbon* memiliki tebal 17 halaman. Naskah *Serat Primbon* ditulis dengan huruf Jawa *carik* atau masih ditulis tangan, menggunakan bahasa Jawa *Krama* dan *Ngoko*, berbentuk *gancaran* (prosa). Berdasarkan keterangan yang terdapat pada katalog *Serat Primbon* ditulis pada abad ke-20 sedangkan nama penulis, tempat penulisannya tidak disebutkan.

Secara fisik, naskah tersebut masih dalam keadaan baik, walaupun banyak terdapat lubang-lubang kecil pada halaman-halamannya, tetapi tulisan-tulisannya masih dapat dibaca. Sampul naskah terbuat dari kertas karton tebal berwarna hijau lumut. Kertas yang digunakan untuk menulis teks tersebut adalah kertas polos, halus, agak tebal, dan berwarna agak kecoklatan, jenis kertas HVS. *Serat Primbon* ditulis dengan menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa. Jenis aksara yang digunakan adalah *mbata sarimbag*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui pembacaan dan pencatatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu terdiri atas:

1. inventarisasi naskah

Kegiatan inventarisasi naskah yang terpenting adalah membaca dan mencatat keberadaan naskah melalui katalog. Inventarisasi naskah dilakukan dengan studi katalog diikuti dengan pengamatan secara langsung terhadap naskah yang disimpan atau dikoleksi di tempat penyimpanan naskah. Naskah yang menjadi objek penelitian ini diperoleh melalui studi katalog, yaitu *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990), sehingga ditemukan pustaka sasaran dalam penelitian ini adalah *Serat Primbon* yang ditulis dengan huruf Jawa.

Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990: 591) dijelaskan bahwa naskah *Serat Primbon* dengan nomor koleksi SB. 153 b berbentuk *gancaran* (prosa). Naskah itu memuat tentang tanda-tanda kematian dan *laku* menuju kematian.

2. deskripsi naskah

Setelah inventarisasi naskah dilakukan, maka langkah kedua adalah membuat deskripsi naskah secara jelas dan terperinci (Djamaris, 1977: 25). Deskripsi naskah merupakan suatu kegiatan menggambarkan atau memaparkan keadaan teks dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Deskripsi naskah bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik dan non-fisik naskah yang

diteliti. Kondisi fisik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan fisik naskah *Sêrat Primbon*. Kondisi non fisik adalah keadaan di luar keadaan fisik naskah dan berkaitan dengan isi teks *Sêrat Primbon*.

3. transliterasi teks

Penelitian ini menggunakan transliterasi ortografi/standar. Transliterasi ortografi/standar diberi pengertian sebagai alih aksara dari huruf Jawa ke huruf Latin yang disesuaikan dengan EYD. Penyesuaian ejaan yang dilakukan berkisar pada perubahan sistem *scriptio-continuo* ke dalam sistem penulisan aksara Latin, serta penghilangan *aksara lampah* atau huruf berjalan, yaitu huruf tambahan karena adanya suatu kata yang diakhiri dengan konsonan bertemu suatu kata yang diawali dengan vokal. Transliterasi ortografi/standar mempunyai keunggulan, yaitu lebih komunikatif dan praktis. Hal-hal yang dilakukan dalam proses transliterasi di antaranya adalah pemakaian suku kata, ejaan, dan pemakaian tanda baca.

4. suntingan

Pada penelitian filologi, setelah teks ditransliterasikan maka langkah berikutnya yang dilakukan adalah menyunting teks. Menyunting teks berarti memberikan pertanggungjawaban secara ilmiah atas pembetulan ejaan yang telah dilakukan pada transliterasi. Suntingan pada penelitian ini menggunakan suntingan edisi standar. Pedoman pembetulan ejaan mengacu pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan* yang diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta pada tahun 1991 dan kamus *Baoesastra Djawa* karangan W.J.S. Poerwadarminta tahun 1939.

5. terjemahan

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Dalam terjemahan harfiah, semua kata dalam bahasa sumber (bahasa Jawa) diupayakan sedapat mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa tujuan (bahasa Indonesia). Namun, tidak selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten disebabkan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan makna/isi dan terjemahan bebas. Terjemahan makna/isi dilakukan apabila makna teks bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa sepadan dengan bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia, sedangkan terjemahan bebas digunakan apabila teks bahasa sumber (bahasa Jawa) tidak memiliki padanan kata dengan bahasa tujuan (bahasa Indonesia), sehingga diterjemahkan sesuai dengan konteksnya.

6. analisis

Setelah teks diterjemahkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis teks. Analisis teks dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat dapat memahami isi naskah Jawa yang diteliti, dalam hal ini adalah *Serat Primbon* melalui keterangan atau penjelasan yang diberikan peneliti naskah Jawa.

Naskah Jawa dapat diungkap berbagai hal kemungkinan dalam pembahasannya. Mulyani (2008: 12) mengemukakan adanya berbagai macam kemungkinan dalam menganalisis naskah Jawa, seperti analisis naskah Jawa yang berhubungan dengan kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Dalam penelitian ini, naskah *Serat Primbon* dianalisis tentang tanda-tanda kematian dan *laku* menuju kematian yang terkandung di dalamnya.

D. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data, yaitu pembacaan dan pencatatan, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan pengetahuan tentang filologi sebagai pelaksana penelitian dengan dibantu kartu data yang dapat mempermudah penelitian. Peneliti melakukan pencatatan data dalam bentuk lembar data. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang terdapat dalam *Sêrat Primbon* untuk kemudian dikelompokkan guna mendapatkan data yang relevan dengan penelitian.

Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat tanda-tanda kematian berdasarkan waktu, yaitu mulai dari tiga tahun sebelum meninggal, dua tahun, satu tahun (satu tahun, sembilan bulan, enam bulan, tiga bulan, dua bulan, 40 hari, satu bulan, setengah bulan, tujuh hari, tiga hari, dua hari, satu hari, sebelum meninggal), dan segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kartu data untuk mencatat deskripsi naskah *Sêrat Primbon*

Tabel 1: **Deskripsi Naskah *Sêrat Primbon***

No.	Keterangan	Deskripsi naskah <i>Sêrat Primbon</i>
1	Nama pemilik terdahulu	
2	Tempat penyimpanan	
3	Nomor kodeks	
4	Judul a. terdapat di mana saja, halaman berapa? b. berdasarkan keterangan dalam naskah atau katalog? c. keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (indikator)?	
5	<i>Manggala</i> atau pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks a. Waktu mulai penulisan	

No.	Keterangan	Deskripsi naskah <i>Sêrat Primbon</i>
	b. Nama diri penulis c. Alasan penulisan d. Tujuan penulisan e. Harapan penulis f. Pujian kepada dewa pelindung g. Pujian kepada Penguasa h. Pujian kepada Nabi-nabi i. Tempat penulisan	
6	<i>Kolofon</i> atau penutup a. Uraian pada bagian akhir di luar isi b. Waktu penyelesaian penulisan c. Tempat penulisan d. Nama diri penulis e. Alasan penulisan f. Tujuan penulisan g. Harapan penulis	
7	Keadaan naskah	
8	Jenis bahan naskah	
9	Jumlah bait setiap hlm.	
10	Tebal naskah	
11	Ukuran sampul naskah (panjang x lebar)	
12	Ukuran naskah (panjang x lebar)	
13	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a. atas b. bawah c. kanan d. kiri	
14	Isi naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	
15	Jenis naskah	
16	Bentuk teks	
17	Sampul naskah	
18	Jenis huruf naskah	
19	Penomoran hlm.	
20	Ukuran huruf	
21	Sikap huruf	

No.	Keterangan	Deskripsi naskah <i>Sêrat Primbon</i>
22	Goresan huruf	
23	Warna tinta	
24	Bahasa teks	
25	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan	
26	Letak naskah yang diteliti	
27	Jumlah halaman naskah yang diteliti	
28	Bentuk huruf	
29	Tanda air (<i>water mark</i>)	
30	Cap kertas	
31	<i>Wedana renggan</i> (hiasan gambar) deskripsikan, warna, goresan tinta, dll.	
32	Gambar-gambar ilustrasi	
33	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)	
34	Nama pupuh	
35	Jumlah bait	
36	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks)	
37	Catatan di luar teks	
38	Catatan di tempat lain	

2. Kartu data yang digunakan untuk mencatat tanda-tanda kematian berdasarkan waktu tiga tahun sebelum meninggal

Tabel 2: **Tanda-tanda Kematian Tiga Tahun Sebelum Meninggal**

No.	Tanda-tanda	Indikator	Terjemahan

3. Kartu data yang digunakan untuk mencatat tanda-tanda kematian berdasarkan waktu dua tahun sebelum meninggal

Tabel 3: **Tanda-tanda Kematian Dua Tahun Sebelum Meninggal**

No.	Tanda-tanda	Indikator	Terjemahan

4. Kartu data yang digunakan untuk mencatat tanda-tanda kematian berdasarkan waktu satu tahun sebelum meninggal (sembilan bulan, enam bulan, tiga bulan, 40 hari, satu bulan, setengah bulan, delapan hari, tiga hari, satu hari)

Tabel 4: **Tanda-tanda Kematian Satu Tahun Sebelum Meninggal**

No.	Waktu	Tanda-tanda	Indikator	Terjemahan

5. Kartu data yang digunakan untuk mencatat *laku* yang harus dilakukan dalam menghadapi kematian.

Tabel 5: ***Laku Menuju Kematian***

No.	Waktu	<i>Laku</i>	Indikator	Terjemahan

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian itu adalah analisis teknik deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai etika, nilai karya seni, peristiwa atau objek budaya lainnya (Kaelan, 20005: 58). Teknik tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi teks *Serat Primbon*.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah identifikasi, pengkategorian, penginterpretasian, dan pendeskripsian. Identifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang berupa teks *Serat Primbon*. Data tersebut diidentifikasi yang termasuk tanda-tanda kematian dan *laku* menuju kematian. Pengkategorian data dalam penelitian ini menggolongkan tanda-tanda kematian dan *laku* menuju kematian. Tanda-tanda kematian diurutkan berdasarkan urutan waktu, yaitu mulai dari tiga tahun sampai satu hari sebelum

meninggal. Sedangkan *laku* menuju kematian diurutkan mulai dari satu tahun sampai satu hari sebelum meninggal. Hasil kategori tersebut kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya, kemudian dilakukan penampilan data secara sistematis dan objektif dalam bentuk tabel. Hasil pengelompokan data dalam tabel, selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan validitas semantik, yaitu dengan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. *Intrarater* adalah membaca secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sama (data tidak berubah) oleh peneliti secara mandiri. *Interrater* adalah reliabilitas antarpengamat (orang lain yang melibatkan pengamat, dan juga meminta pendapat kepada orang yang ahli dalam bidangnya, dalam hal ini dilakukan dengan dosen pembimbing).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Naskah *Sêrat Primbon*

Deskripsi naskah merupakan suatu kegiatan menggambarkan atau memaparkan keadaan teks dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Deskripsi naskah bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik dan non-fisik naskah yang diteliti. Kondisi fisik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan fisik naskah *Sêrat Primbon*. Kondisi non-fisik adalah keadaan di luar keadaan fisik naskah dan berkaitan dengan isi teks *Sêrat Primbon*. Hasil deskripsi naskah *Sêrat Primbon* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Naskah *Sêrat Primbon*

No.	Keterangan	Deskripsi naskah <i>Sêrat Primbon</i>
1	Nama pemilik terdahulu	Tidak ada
2	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Sanabudaya, Yogyakarta
3	Nomor kodeks	S.B. 153 b
4	Judul	
	a. terdapat di mana saja, halaman berapa?	a. Terdapat dalam <i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I</i> halaman 590
	b. berdasarkan keterangan dalam naskah atau katalog?	b. Keterangan mengenai judul yang menyebutkan <i>Sêrat Primbon</i> tidak terdapat dalam naskah, tetapi diketahui berdasarkan keterangan dalam <i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I</i> .
	c. keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (indikator)?	c. Keterangan judul diperoleh dari <i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I</i> . Dalam katalog tidak terdapat keterangan mengenai

No.	Keterangan	Deskripsi naskah <i>Sêrat Primbon</i>
		penyalin.
5	<i>Manggala</i> atau pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks a. Waktu mulai penulisan b. Nama diri penulis c. Alasan penulisan d. Tujuan penulisan e. Harapan penulis f. Pujian kepada dewa pelindung g. Pujian kepada Penguasa h. Pujian kepada Nabi-nabi i. Tempat penulisan	Tidak ada
6	<i>Kolofon</i> atau penutup a. Uraian pada bagian akhir di luar isi b. Waktu penyelesaian penulisan c. Tempat penulisan d. Nama diri penulis e. Alasan penulisan f. Tujuan penulisan g. Harapan penulis	a. Tidak ada b. Tidak ada c. Tidak ada d. Tidak ada e. Tidak ada f. Tidak ada g. Tidak ada
7	Keadaan naskah	Relatif terawat, masih utuh, naskah memakai kertas tipis, halus, tanpa garis. Sampul naskah tebal, berwarna hijau terbuat dari keras karton. Banyak terdapat lubang kecil-kecil pada kertas.
8	Jenis bahan naskah	Kertas polos, halus, tipis dan berwarna kecoklatan, berjenis HVS berukuran A5
9	Jumlah baris setiap hlm.	Hlm. 1-16 masing-masing 17 baris Hlm. 17 terdapat 9 baris
10	Tebal naskah	± 7 cm
11	Ukuran sampul naskah (panjang x lebar)	22 cm x 17,8 cm
12	Ukuran naskah (panjang x lebar)	19 cm x 15 cm
13	Ukuran margin naskah a. atas b. bawah c. kanan d. kiri	1,3 cm 1,1 cm 1,1 cm 1,3 cm
14	Isi naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Naskah berisi satu teks <i>Sêrat Primbon</i>

No.	Keterangan	Deskripsi naskah <i>Sêrat Primbon</i>
15	Jenis naskah	<i>Primbon</i>
16	Bentuk teks	Prosa atau <i>gancaran</i>
17	Sampul naskah	Sampul naskah berwarna hijau lumut. Berbahan kertas karton tebal berbentuk persegi panjang. Pada bagian tepi kiri bawah sampul terdapat tempelan kertas bertuliskan SB. 153 b menggunakan tinta berwarna hitam. Tanda tersebut merupakan kode koleksi penyimpanan. Secara keseluruhan, keadaan sampul masih cukup baik dan utuh. Warna: hijau tua
18	Jenis huruf naskah	Aksara Jawa
19	Penomoran hlm.	Penomoran hlm. ditulis pada setiap hlm. di sudut kanan atas menggunakan pensil. Kemungkinan penomoran hlm. ditulis oleh pihak lain. Pada nomor genap penomoran ditulis di pojok kiri atas, sedangkan nomor ganjil ditulis di pojok kanan atas.
20	Ukuran huruf	Ukuran huruf sedang dengan panjang 0,5 cm dan lebar 0,2 cm (tanpa sandangan dan pasangan).
21	Sikap huruf	Miring ke kanan
22	Goresan huruf	Tebal
23	Warna tinta	Warna hitam
24	Bahasa teks	Jawa Baru
25	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan	Pada lembar 1 dan 2 kosong Lembar ke-3 terdapat tulisan 153. b. <i>Titikanipun tiyang badhe pejah</i> , dengan menggunakan pensil, kemungkinan ditulis oleh pihak lain untuk menggambarkan isi naskah tersebut. Lembar ke-4 kosong Mulai dari halaman 1-17 merupakan isi teks, dua lembar terakhir kosong, tidak diberi nomor halaman.
26	Letak naskah yang diteliti	Halaman 1-17
27	Jumlah halaman naskah yang diteliti	17 halaman
28	Bentuk huruf	<i>Mbata sarimbag</i>

No.	Keterangan	Deskripsi naskah <i>Sêrat Primbon</i>
29	Tanda air (<i>water mark</i>)	Tidak ada
30	Cap kertas	Tidak ada
31	<i>Wedana renggan</i> (hiasan gambar) deskripsikan, warna, goresan tinta, dll.	Tidak ada
32	Gambar-gambar ilustrasi	Tidak ada
33	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)	Tidak ada
34	Nama pupuh	Tidak ada
35	Jumlah bait	Tidak ada
36	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks)	Tidak ada
37	Catatan di luar teks	Pada lembar ke-3 di sebelah tengah atas terdapat tulisan 153. b. <i>Titikanipun tiyang badhè pêjah</i> , dengan menggunakan pensil.
38	Catatan di tempat lain	Tidak ada

2. Transliterasi Teks *Sêrat Primbon*

a. Sistem Transliterasi Aksara Jawa



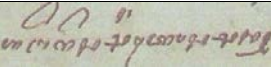








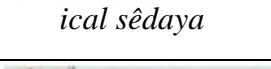






Aksara Jawa yang bersifat silabis, yakni satu huruf melambangkan satu silabel atau satu suku kata, tidak sama dengan huruf Latin yang fonemis, yang artinya satu huruf melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi. Tata tulis huruf Jawa yang bersifat *scriptio continuo* ‘tulisan yang ditulis secara terus menerus’ menjadi satu dengan kata lain dalam setiap baris. Hal itu berarti bahwa kata tidak muncul dalam kesatuan bentuk sebagaimana terdapat pada sistem tulisan Latin. Berikut akan disajikan bentuk penulisan aksara Jawa baku dan *pasangan*-nya, penulisan aksara kapital (*murda*), penulisan aksara *swara* (vokal), penulisan *sandhangan* penanda konsonan penutup suku kata (*sandhangan panyigêging*




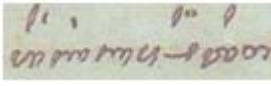


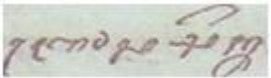


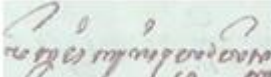

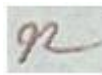
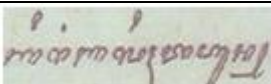

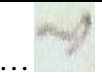
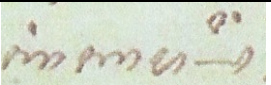


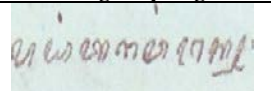


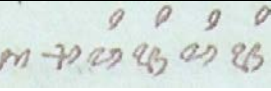


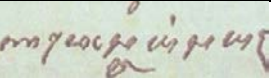





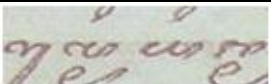


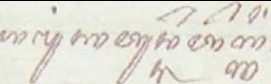
wanda), penulisan *sandhangan swara* (bunyi vokal), penulisan penanda gugus konsonan rangkap.



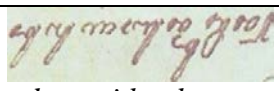

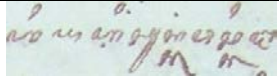


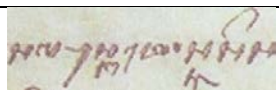
a) Bentuk Penulisan Aksara Jawa beserta *Pasangan*-nya di dalam Teks *Sêrat Primbon*

Carakan atau *dentawyanjana* merupakan urutan aksara Jawa yang pokoknya berjumlah 20 macam aksara. Tata tulis setiap aksara Jawa baku mempunyai *pasangan* ‘aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokalnya, sehingga menjadi konsonannya saja’ (Mulyani, 2009: 15). Ke-20 aksara Jawa baku dan *pasangan*-nya di dalam teks *Sêrat Primbon* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk Penulisan Aksara Jawa Baku beserta *Pasangannya* di dalam Teks *Sêrat Primbon*

Nama Aksara	Bentuk	<i>Pasang-an</i>	Huruf Latin	Contoh Penggunaan	Glos
ha		... 	ha	 <i>angêrêsing tosan</i>	‘kotornya tulang’
na	 	na	 <i>mênawi</i>	‘kalau’
ca	 	ca	 <i>ical sêdaya</i>	‘hilang semuanya’
ra	 	ra	 <i>mênawi sampun rumaos</i>	‘kalau sudah merasa’
ka	 	ka	 <i>têrkadhang</i>	‘kadang-kadang’
da	 	da	 <i>...</i>	‘agar dapat’

Nama Aksara	Bentuk	Pasangan	Huruf Latin	Contoh Penggunaan	Glos
				<i>sagêda</i>	
<i>ta</i>	 	<i>ta</i>	 <i>ingkang kaping tiga</i>	'yang ketiga'
<i>sa</i>	 	<i>sa</i>	 <i>bosên</i>	'bosan'
<i>wa</i>	 	<i>wa</i>	 <i>mênawi kulit botên</i>	'kalau kulit tidak'
<i>la</i>	 	<i>la</i>	 <i>kirang kalih taun</i>	'kurang dua tahun'
<i>pa</i>		... 	<i>pa</i>	 <i>kang kaping</i>	'yang ke-'
<i>dha</i>	 	<i>dha</i>	 <i>padhang tarawangan</i>	'terang-ben-derang'
<i>ja</i>	 	<i>ja</i>	 <i>sawiji-wiji</i>	'masing-masing'
<i>ya</i>	 	<i>ya</i>	 <i>kados tiyang sayah</i>	'seperti orang lelah'
<i>nya</i>			<i>nya</i>	 <i>gumnyus</i>	'keluar keringat dingin'
<i>ma</i>	 	<i>ma</i>	 <i>rumiyin</i>	'dahulu'
<i>ga</i>	 	<i>ga</i>	 <i>amung katun kêtêging</i>	'hanya terlihat detaknya'

Nama Aksara	Bentuk	Pasang-an	Huruf Latin	Contoh Penggunaan	Glos
<i>ba</i>	 	<i>ba</i>	 <i>dumugi bunbunan</i>	‘sampai ubun-ubun’
<i>tha</i>		-	<i>tha</i>	 <i>iya Ingsun kang waskitha</i>	‘yaitu Aku (Allah) yang waskitha’
<i>nga</i>	 	<i>nga</i>	 <i>sampun ngantos kasêsa</i>	‘jangan sampai terburu-buru’

b) Penulisan Aksara *Murda* (kapital) dalam Teks *Sêrat Primbon*

Aksara *murda* merupakan huruf kapital dalam tulisan Jawa. Aksara murda berjumlah delapan, yaitu *Na, Ka, Ta, Sa, Pa, Nya, Ga, Ba*. Aksara murda digunakan untuk menulis gelar, nama pembesar atau nama diri lainnya yang jika dalam ejaan Latin harus ditulis dengan huruf kapital (Padmosoekatjo, 1989: 37-39).

Aksara *murda* dalam teks *Sêrat Primbon* ada dua macam. Berikut ini bentuk dan contoh penggunaan aksara *murda* dalam teks *Sêrat Primbon*.

Tabel 3: Penulisan Aksara *Murda* (kapital) dalam Teks *Sêrat Primbon*

Aksara	Pasang-an	Huruf Latin	Contoh penggunaan	Glos
	-	<i>Sa</i>	 <i>ana pêpujaning-Sun</i>	‘ada sesembahan-Ku’
	-	<i>Ta</i>	 <i>utawi cacing kalung</i>	‘atau cacing kalung’

c) Aksara Swara (vokal) dalam Teks *Sêrat Primbon*

Aksara swara berjumlah lima, yaitu *a*, *i*, *u*, *e*, *o* (Mulyani, 2008: 7). Berikut ini bentuk dan contoh penggunaan aksara *swara* dalam teks *Sêrat Primbon*.




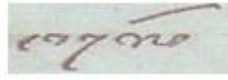

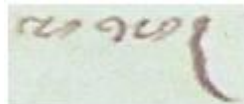

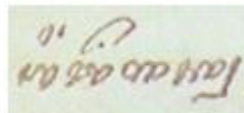
Tabel 4: **Penulisan Aksara Swara (vokal) dalam Teks *Sêrat Primbon***

Aksara	Huruf Latin	Contoh penggunaan	Glos
	<i>a</i>	 <i>Allah</i>	'Allah'
	<i>i</i>	 <i>ngakên Malaikat</i>  <i>mutmainah</i>	'mengaku Malaikat' 'mutmainah'
	<i>i</i>	 <i>Israpil</i>	'Israfil'

d) Penulisan *sandhangan panyigêging wanda* (konsonan penutup) dalam Teks *Sêrat Primbon*

Sandhangan panyigêging wanda atau *sandhangan* penanda konsonan penutup suku kata adalah tanda konsonan yang dipergunakan untuk menutup suku kata yang terletak pada posisi akhir suku kata. *Sandhangan* penanda konsonan penutup suku kata terdiri atas 4 jenis, yaitu *cêcak*, adalah tanda yang digunakan untuk melambangkan konsonan ng sebagai penutup suku kata; *layar* adalah tanda yang digunakan untuk melambangkan konsonan r sebagai penutup suku kata; *wignyan* adalah tanda yang digunakan untuk melambangkan konsonan h sebagai penutup suku kata. *Pangkon*, adalah penanda bahwa aksara yang dibubuhi *sandhangan pangkon* merupakan aksara mati. *Sandhangan* penanda konsonan dalam teks *Sêrat Primbon* adalah sebagai berikut.

Tabel 5: Penulisan *Sandhangan* Penanda Konsonan Penutup Suku Kata dalam Teks *Sêrat Primbon*

Jenis <i>Sandhangan</i>	Bentuk	Huruf Latin	Contoh Penggunaan	Glos
<i>cêcak</i>	ng	 <i>kadhang</i>	'terkadang'
<i>layar</i>	r	 <i>ngalèr</i>	'menuju ke utara'
<i>wignyan</i>	h	 <i>salah</i>	'salah'
<i>pangkon</i>		Penanda bahwa aksara yang dibubuhi <i>sandhangan pangkon</i> merupakan aksara mati atau aksara <i>panyigeging wanda</i>	 <i>ing tênggak</i>	'di leher'

Keterangan:




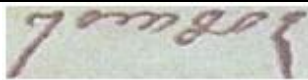
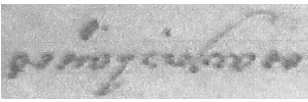

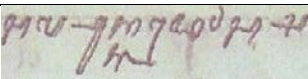

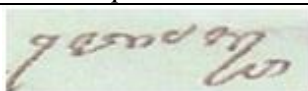


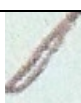
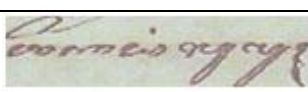
Aksara *panyigêging wanda* adalah penanda yang menghilangkan vokal, sehingga aksara Jawa yang bersifat silabis menjadi konsonantal dan menjadi *panyigêging wanda*.

e) Penulisan *Sandhangan Swara* (bunyi vokal) dalam Teks *Sêrat Primbon*

Sandhangan vokal adalah tanda yang dipergunakan untuk mengubah vokal dasar aksara Jawa baku. *Sandhangan* vokal terdiri atas lima macam, yaitu 1) *wulu* adalah tanda bunyi vokal yang melambangkan vokal *i* dalam suatu suku kata; 2) *taling* adalah tanda bunyi vokal yang melambangkan vokal *é* dan *è* dalam suatu suku kata; 3) *taling tarung* adalah tanda bunyi vokal yang melambangkan *o* dalam

suatu suku kata; 4) *pêpêt* adalah tanda bunyi vokal yang melambangkan vokal *ê* dalam suatu suku kata; 5) *suku* adalah tanda bunyi vokal yang melambangkan vokal *u* dalam suatu suku kata. Bentuk dan pemakaiannya dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 6: **Penulisan *Sandhangan Swara* (Bunyi Vokal) dalam Teks *Sêrat Primbon***


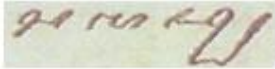
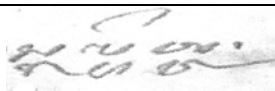
Jenis <i>Sandhangan</i>	Bentuk	Huruf Latin	Contoh penggunaan	Glos
<i>wulu</i>		<i>i</i>	 <i>sarira</i>	‘badan’
<i>taling</i>		dapat diganti dengan tanda didaktis (<i>é</i>) dan (<i>è</i>). Contohnya tanda (<i>é</i>) <i>késah</i> ; sedangkan tanda (<i>è</i>) <i>saking lèng grana</i>	 <i>késah</i>  <i>saking lèng grana</i>	‘pergi’ ‘dari lubang hidung’
<i>taling tarung</i>	 ...	<i>o</i>	 <i>sampun kados</i>	‘sudah seperti’
<i>taling tarung semu</i>	 ...	<i>a</i>	 <i>tandha</i>	‘tanda’
<i>pêpêt</i>		<i>ê</i> (berbunyi seperti <i>ê</i> dalam <i>kêparêng</i>)	 <i>kêparêng</i>	‘boleh’
<i>suku</i>		<i>u</i>	 <i>têrkadhang lumuh</i>	‘kadang-kadang malas’

f) *Sandhangan Konsonan Rangkap* dalam Teks *Sêrat Primbon*

Penanda gugus konsonan merupakan penanda aksara konsonan yang diletakan pada aksara konsonan lain di dalam suatu suku kata. Penanda gugus konsonan di dalam aksara Jawa terdiri atas 5 macam, yaitu a) *cakra* adalah tanda tang dipergunakan pada suku kata yang berunsur *ra* yang melekat pada konsonan;

b) *kêrêt* adalah tanda yang dipergunakan pada suku kata yang berunsur *rê* yang melekat pada konsonan; c) *pêngkal* adalah tanda yang dipergunakan pada suku kata yang berunsur *ya* yang melekat pada konsonan; d) *panjang wa* adalah tanda yang dipergunakan pada suku kata yang berunsur *wa* yang melekat pada konsonan; dan e) *panjang la* adalah tanda yang dipergunakan pada suku kata yang berunsur *la* yang melekat pada konsonan.

Tabel 7: *Sandhangan Konsonan Rangkap dalam Teks Sêrat Primbon*

Jenis Sandhangan	Bentuk	Transliterasi	Glos
<i>cakra</i>		<i>asring</i> <i>supêna</i>	‘sering bermimpi’
<i>pêngkal</i>		<i>samadya</i>	‘secukupnya’
<i>kêrêt</i>	-	-	-
<i>panjang wa</i>	-	-	-
<i>panjang la</i>		<i>slamêta</i>	‘semoga selamat’

Keterangan:

1. *Cakra* (pengganti panjang *r*) adalah tanda yang melambangkan konsonan *r* yang dilekatkan pada konsonan lain dalam satu suku kata.
Contohnya: *mratadhani m]tdnNi* ‘menandai’
2. *Pengkal* (pengganti panjang *y*) adalah tanda yang dipakai untuk melambangkan konsonan *y* yang dilekatkan pada konsonan lain dalam satu suku kata. Tanda *pêngkal* ditulis serangkai dengan aksara.
Contohnya: *madya mf-* ‘tengah’
3. *Panjang la* adalah tanda yang dipakai untuk melambangkan konsonan *l* yang dilekatkan pada konsonan lain dalam satu suku kata. *Panjang la* ditulis dibawah aksara.
Contohnya: *slamêta sLmeMtT* ‘semoga selamat’

b. Tanda-tanda yang digunakan dalam Teks Sêrat Primbon

Dalam teks *Sêrat Primbon* terdapat tanda-tanda yang lazim digunakan dalam penulisan teks tersebut. Tanda-tandanya sebagai berikut.

Tabel 8: Tanda-tanda yang digunakan dalam Teks *Sêrat Primbon*

Bentuk Tanda	Keterangan
	digunakan untuk menandai pergantian paragraf/mengawali kalimat
	digunakan untuk menandai pergantian paragraf/mengawali kalimat
	digunakan untuk menandai pergantian paragraf/mengawali kalimat
	<i>Pada lungsi</i> , digunakan sebagai titik.
	tanda titik tiga digunakan untuk menandai akhir kalimat (titik)
	tanda titik dua digunakan untuk menandai akhir kalimat (titik)
	tanda titik satu digunakan untuk menandai tanda koma

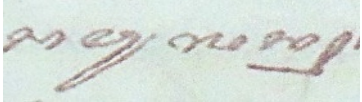

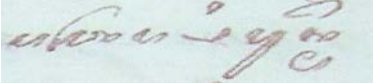
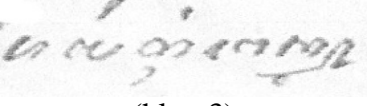
c. Sistem Ejaan Baku Bahasa Jawa

1. Penulisan huruf rangkap dalam teks karena afiksasi maupun bentuk kata dasar ditulis dengan menghilangkan salah satu huruf rangkap tersebut. Berikut ini penghilangan salah satu huruf rangkap karena adanya proses afiksasi maupun kata dasar.

1) Afiksasi

Afiks atau imbuhan dalam bahasa Jawa ada empat macam, yaitu *atêr-atêr* (awalan), *sêsêlan* (sisipan), *panambang* (akhiran), dan imbuhan *bêbarêngan* (*atêr-atêr+panambang*).




Tabel 9: Penghilangan Salah Satu Huruf Rangkap karena Adanya Afiksasi

Kutipan Teks	Proses Afiksasi	Suntingan	Glos
 (hlm. 4)	<i>sa-+wulan</i> Keterangan: kata dasar/ <i>tembung lingga</i> <i>wulan</i> mendapat <i>atêr-atêr</i> (awalan) <i>sa-</i>	<i>sawulan</i>	‘satu bulan’
 (hlm. 9)	<i>(-um-)+dunung</i> Keterangan: kata dasar/ <i>têmbung lingga</i> <i>dunung</i> mendapat <i>sêsêlan (-um-)</i>	<i>dumunung</i>	‘berada’
 (hlm. 5)	<i>patrap+ipun</i> Keterangan: kata dasar <i>patrap</i> mendapat <i>panambang</i> (akhiran) <i>-ipun</i>	<i>patrapipun</i>	‘tindak-tanduknya’
 (hlm. 3)	<i>pa-+mirêng+-an</i> Keterangan: kata dasar/ <i>têmbung lingga</i> <i>mirêng</i> mendapat <i>atêr-atêr</i> (awalan) <i>pa-</i> dan akhiran <i>-an</i>	<i>pamirêngan</i>	‘pendengaran’

2) Kata Dasar

Kata dasar atau *tembung lingga* adalah kata yang masih utuh yang belum dilekati oleh imbuhan apapun. Berikut ini, contoh kata dasar yang terdapat dalam teks *Sêrat Primbon*.

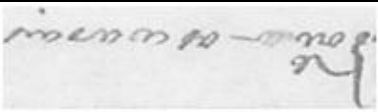
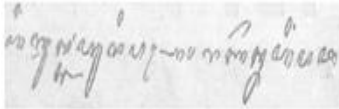
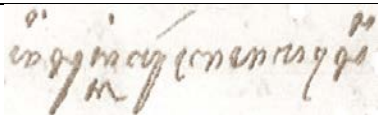
Tabel 10: Penghilangan salah satu Huruf Rangkap karena Kata Dasar

Kutipan Teks	Suntingan	Glos
 (hlm. 1)	<i>supêna</i>	‘bermimpi’
 (hlm. 2)	<i>mênawi</i>	‘kalau’
 (hlm. 8)	<i>kaping</i>	‘yang ke-’

2. Huruf kapital dipakai untuk huruf pertama awal kalimat, ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan dan kitab suci, nama orang, hari, bulan, tahun, dan sebutan untuk penghormatan (Padmosoekatjo, 1989: 38-39). Berikut ini contoh pemakaian huruf kapital dalam teks *Sêrat Primbon*.

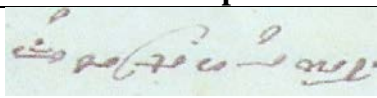
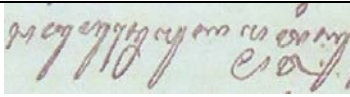
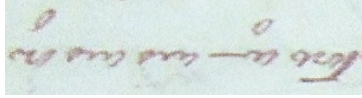
- a) Pemakaian huruf kapital untuk ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan dan keagamaan

Tabel 11: Pemakaian Huruf Kapital untuk Ungkapan yang Berhubungan dengan Tuhan dan Keagamaan

Kutipan Teks	Suntingan	Glos
 (hlm. 6)	<i>kang aran Allah</i>	‘yang disebut Allah’
 (hlm. 6)	<i>Ingsun kang urip ora kêna ing pati</i>	‘Aku (Allah) yang hidup tidak terkena mati’
 (hlm. 7)	<i>Ingsun Kang Murba Amisésa</i>	‘Aku (Allah) yang menguasai alam’

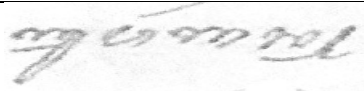
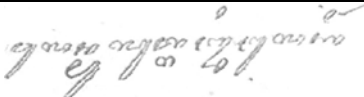
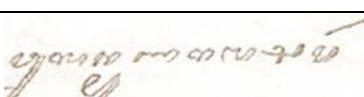
- b) Huruf kapital dipakai untuk nama orang dan sebutan untuk penghormatan

Tabel 12: **Pemakaian Huruf Kapital untuk Nama Orang dan Sebutan untuk Penghormatan**

Kutipan Teks	Suntingan	Glos
 (hlm. 8)	<i>Israpil</i>	‘Israfil’
 (hlm. 6)	<i>satuhuné Mukamat iku</i>	‘sejatinya Muhammad itu’
 (hlm. 8)	<i>Mikail</i>	‘Mikail’

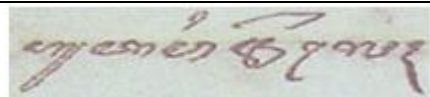
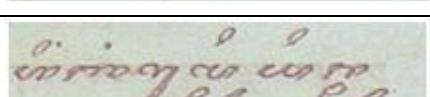

- c) Huruf kapital dipakai untuk nama tempat, nama hari, dan bulan

Tabel 13: **Pemakaian Huruf Kapital untuk Nama Tempat, Nama Hari, Dan Bulan**

Kutipan Teks	Suntingan	Glos
 (hlm. 13)	<i>Suwargan</i>	‘Surga’
 (hlm. 3)	<i>wulan Mulut Rabingul akir</i>	‘bulan Mulud Rabi’ul Akhir’
 (hlm. 3)	<i>wulan Mukaram Sapar</i>	‘bulan Muharram, Sapar’

3. Penulisan Huruf a (*ha*) dengan pengucapan jelas atau berat ditransliterasikan menjadi *h* sedangkan aksara a (*ha*) yang diucapkan ringan tidak perlu ditulis. Berikut ini cara mentransliterasikan aksara a (*ha*) dalam teks *Sêrat Primbon*.

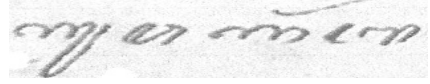

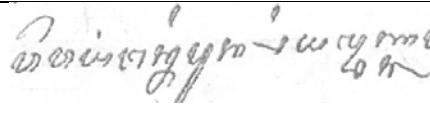
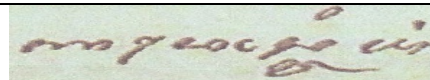
Tabel 14: **Transliterasi Aksara a (*ha*) dalam Teks *Sêrat Primbon***

Kutipan Teks	Suntingan	Glos
 (hlm. 1)	<i>utawi jêlèh</i>	‘atau bosan’
 (hlm. 1)	<i>ingkang rumiyin</i>	‘yang dahulu’ (awal)
 (hlm. 1)	<i>taun</i>	‘tahun’

4. Aksara *w* (*wa*) setelah vokal *u* (...*u*) atau *o* (...*o*) pada kata dasar tetap ditulis, begitu juga *y* setelah *i* (...*i*) atau *e* (...*e*) harus ditulis (Anjarmartana, 1991: 6). Berikut ini contoh cara mentransliterasikan aksara *w* (*wa*) dalam teks *Sêrat Primbon*.

5.

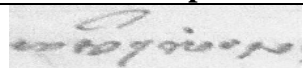

Tabel 15: Transliterasi Aksara *w* (*wa*) dalam Teks *Sêrat Primbon*

Kutipan Teks	Suntingan	Glos
 (hlm. 14)	<i>guwa garba</i>	'rahim'
 (hlm. 13)	<i>suwargan</i>	'Surga'
 (hlm. 3)	<i>wêwayang-anipun piyambak</i>	'bayangannya sendiri'
 (hlm. 6)	<i>kados tiyang</i>	'seperti orang'

6. Vokal *o* yang diikuti nasal ditulis menjadi *a* mengikuti ejaan tata bahasa baku bahasa Jawa yang standar atau sesuai dengan ucapannya. Berikut ini contoh penulisan vokal *o* dalam teks *Sêrat Primbon*.




7.

Tabel 16: Penulisan Vokal *O* dalam Teks *Sêrat Primbon*

Kutipan Teks	Transliterasi	Suntingan	Glos
 (hlm. 14)	<i>anêlongsa</i>	<i>anêlangsa</i>	'bersedih'
 (hlm. 2)	<i>tondha</i>	<i>tandha</i>	'tanda'
 (hlm. 1)	<i>jongga</i>	<i>jangga</i>	'leher'

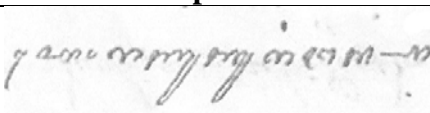

8. Penulisan reduplikasi dalam suntingan, baik reduplikasi penuh maupun reduplikasi dalam teks *Sêrat Primbon*.

Tabel 17: **Penulisan Reduplikasi dalam Teks *Sêrat Primbon***

Kutipan Teks		Suntingan	Glos
	(hlm. 7)	<i>sawiji-wiji</i>	'masing-masing'
	(hlm. 8)	<i>ula-ula</i>	'tulang punggung'
	(hlm. 8)	<i>ugêl-ugêl</i>	'pergelangan tangan'

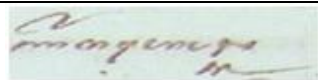
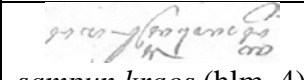
9. Penulisan reduplikasi parsial tidak dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, dalam suntingan teks disesuaikan menurut bahasa Jawa yang standar atau sesuai dengan ucapannya (Anjarmartana, 1991: 9).



Tabel 18: **Penulisan Reduplikasi Parsial dalam Teks *Sêrat Primbon***

Kutipan Teks		Suntingan	Glos
	<i>ora kukurangan</i> (hlm. 7)	<i>ora kêkurangan</i>	'tidak kekurangan'
	<i>pupujan-Isun</i> (hlm. 7)	<i>pêpujan-Isun</i>	'hamba-Ku'

10. Kekhasan teks tetap dipertahankan dalam suntingan, namun apabila terdapat dua macam bentuk penulisan, maka penulisannya disesuaikan dengan kata yang dominan. Berikut ini contoh kekhasan yang tetap dipertahankan dalam teks *Sêrat Primbon*.

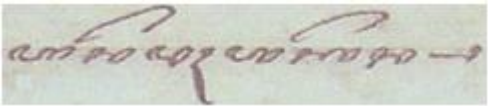
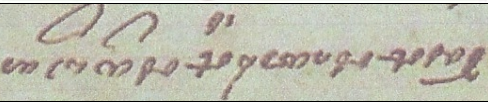
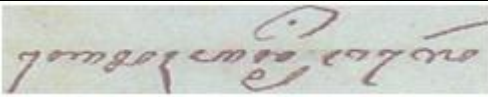
Tabel 19: **Kekhasan dalam Teks *Sêrat Primbon***

Kutipan Teks		Suntingan	Glos
Bentuk I	Bentuk II		
		<i>kraos</i>	'terasa'
<i>kêraos</i> (hlm. 3)	<i>sampun kraos</i> (hlm. 4)		

Kutipan Teks		Suntingan	Glos
Bentuk I	Bentuk II		
 <i>dat</i> (hlm. 6)	 <i>dad</i> (hlm. 15)	<i>Dat</i>	'Dzat'

11. Penulisan fonem *e pêpêt* dipakai *e* dengan tanda diakritis (*ê*), sedangkan *e taling* dipakai *e* dengan tanda diakritis (*ê*) dan (*è*).

Tabel 20: **Penulisan Fonem *e pêpêt* dan *e Taling* dalam Teks *Sêrat Primbon***

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Glos
	<i>anêdahakên</i>	'menunjuk kan'
	<i>angêrêsing tosan</i>	'kotornya tulang'
	<i>késahan mêngngalèr</i>	'bepergian ke arah utara'

12. Nomor halaman dalam teks ditandai dengan angka Latin diapit dengan tanda kurung siku [...]. Apabila perpindahan halaman teks *Sêrat Primbon* terjadi dalam suatu kata, maka tanda perpindahan halaman yang terletak di antara suku kata yang diikuti dan suku kata yang mengikutinya tanpa diberi jarak. Apabila perpindahan halaman itu terjadi dalam dua kata, maka tanda perpindahan halaman yang terletak di antara dua suku kata itu dan diberi jarak masing-masing satu spasi. Misalnya : ...ki[13]ta

... menyan [3] kobar

d. Hasil Transliterasi Teks *Sêrat Primbon*

Penelitian ini menggunakan transliterasi standar. Transliterasi standar adalah alih aksara dari dari huruf Jawa ke huruf Latin yang disesuaikan dengan

EYD. Penyesuaian ejaan yang dilakukan berkisar pada perubahan sistem ejaan tulisan Jawa yang *scriptio-continuo* ke dalam sistem aksara Latin.

Transliterasi dengan menggunakan metode standar dilakukan untuk keperluan praktis, yaitu mempermudah pembacaan dan pemahaman terhadap teks *Sêrat Primbon*. Untuk mempertahankan keaslian tulisan teks, maka kekhasan dalam teks asli tetap dipertahankan sesuai aslinya. Sebagai contoh (1) kata *agénipun* (seharusnya *anggénipun*), (2) kata *watên* (seharusnya *wontên*), (3) kata *tadha* (seharusnya *tandha*) tetap dipertahankan. Berikut ini hasil transliterasi teks *Sêrat Primbon*.

Punika ingkang anêdahakên panêngêran ingkang rumiyin mênawi sampun kados sayah agénipun gêsang, utawi jêlèh bosên ningali watên alam dunya, tadha kirang tigang taun. Kêparêngan ing dalêm wêtu mêkatên asring mumêt sirah tanpa kêrana, mênawi saré supêna késahan mêngalèr. Têrkadhang matun lagéyanipun salêbêting saré, kadosta lagéyan ngarok, lagéyan kêrot sêsaminipun dados ical sêdaya.

Inkang kaping kalih, mênawi sampun kraos kangên kalih ingkang sampun sami tilar dunya, tadha kirang kalih taun, kêparêng asring munêk-munêk galihipun tanpa kêrana. Têrkadhang lumuh dhatêng pêkarêmanipun. Mênawi saré asring supêna dados-dados pèdalêman.

Inkang kaping tiga, mênawi sampun asring kêtingal ingkang botên katingal, tadha kirang sêtahun, kêparêng asring gatêr sêtiling jangga, têrkadhang nadhang sakit dados susuting badan, aluming nétya, angêrês ing tosan. Utawi suda raosing lêgi gurih pèdês asim sêsaminipun ing ngriku pagè[1]

nanipun sung brata, têngêsipun anyangêti tapa, anyuda pakarêman anêtêpana galih trima, rila têmên, utami sabar dêrana.

Inkang kaping sêkawan, mênawi sampun asring ningali sipating nétra kita pribadi, tadha kirang sangang wulan. Têrkadhang kêraos êmar lêsu lupa

salêting sarira tanpa karana, têrkadhang lampahing êrah kèdêl, ing ngriku pagénanipun amita raga têngêsipun amêsu budi amêjahi sarira, anyipta pêjah salêbêting gêsang watên alam dunya.

Ingang kaping gangsa, mênawi sampun mirêng ingkang batên kapiyarsa, mirêng rêraosaning jim sétan, miwah satuwan kéwan ingkang tanpa karana, tadha kirang nêr wulan, têrkadhang asring sêsêk gumrêbêg salêbêting talingan têrkadhang dadosakên sudaning pamirêngan, têngahan batên darbê karkat, lajêng ical pêpinginanipun, malah asring tanpa kawêlasan ing ngriku lajêng matrapakên manising ngulat aruming miraos, alusing sulah, sagêda kécapni manahipun sêsami tumitah sêdaya.

Ingang kaping nêr, manawi sampun asring mabêt gandaning lèlêmbat, abêtipun kados mênyan [2]

kobar, mawi tutung amis utawi asring mabêt gadanipun sêsakit ingkang tanpa karana, tadha kirang tigang wulan, têrkadhang kêraos kêkês salêbêting gêrana dadosakên sudaning wêdaling napas, têrkadhang kados kasêsa ing pêngangkah batên darbê kalingsêman, ing ngriku pagénanipun dêdana dhatêng pêkir miskin sakuwasanipun.

Ingang kaping pitu, mênawi sampun asring salin paningal, kadosta wulan Mukaram Sapar, ningali langit katingal abrit. Wulan Mulut Robingulakir, sêrngéngé katingal cêmêng.

Wulan Jumadil Awal, Jumadil Akir, Rêjêb Ruwah toya katingal abrit. Wulan Siyam Sawal wêwayanganipun piyambak katingal kalih.

Dulkongidah, Besar, latu katingal cêmêng, sêdaya punika salah satugal tandha kirang kalih wulan, kêparênga nétra kita katingal tanpa wêwayangan, ing ngriku lajêng wêwarah, wêwêling, dhatêng putra wayah, lajêng têngêri suci.

Kaping walu dariji panungguling asta dipunbêkuk, kapêtêlakên dalah èpèk-èpè[3]

kipun dêriji manis kaangkat yèn sampun kakat tadha kirang kawandasa ditên, utawi malih dariji sêkawan sami kabêku kapêtêlakên èpèk-èpèkipun dariji panunggul ingkang batên kabêkuk lajêng dipunangkat mênawi sampun kakat tadha kirang kawandasa dintên, kêparêngan kêju linu ototipun, dadosakên karaos pating carêdhot ototipun ula-ula, têrkadhang mênawi saré asring supé suraosipun supénanipun. Ing ngriku lajêng nêlasa dhatêng Pangéran Kang Maha Suci utawi ngaputên dhatêng tiyang ingkang kalêpatan utawi nêdha ngaputên dhatêng tiyang kang sami kasakitakên manahipun.

Kaping sanga, mênawi asta kawawasing nétra kalih, yèn dariji sampun katingal kalong ugêl-ugêlipun sampun katingal pêdhot, tadha kirang sawulan, ing ngriku lajêng matrapakên ing ngèlmi kasampurnan, kados ing ngadhap mênika. Iman, tokit, maripat, Islam. Têgêsing iman angadêl, ingkang dipunandêl kodrat kita, wiyosipun igih kawasa kita pribadi. Dumunung watên ing ênêng. iman, tokit, maripat, Islam. Têgêsing iman angadêl ingkang dipunandêl kodrat kita, wiyosipun inggih kawasa kita pribadi. Dumunung watên ing ênêng [4]

Têgêsing tokit, mung satunggal igih punika pasrah dhatêng iradat kita, igih karsa kita pribadi, dumunung watên ing êning. Têgêsing maripad, waskitha.

Kaping sêdasa mênawi sampun asring katingal warnanipun piyambak, tadha kirang satêngah wulan. Lajêng mêmuja anêgês karsaning kang Kawasa, patrapipun mênawi babdhé saré ngêdêlakên saniskara, ngadhap punika pujanipun.

Ana pêpujan-Isun sawiji daté iya dzat-Ingsun, sipaté iya sipat-Ingsun. asmaning iya asma-Ingsun, apêngalé iya apêngal-Ingsun, Ingsun puja ing patêmon, tunggal sakahanan-Ingsun. Sampurna kalawan kudrat-Ingsun.

Ing nalika punika, ciniptaa ingkang pinuja tunggal kadosta bapa, biyung, kaki nini, garwa, putra wayah, punika dados pêlênging cipta sagêda nunggil watên jaman kalanggêngan.

Kaping sawêlas, mênawi sampun rumaos gêrah kasandhang, lajêng lumuh dhatêng punapa-punapa têrkadhang batên karsa dhahar batên sagêd saré, tadha

kirang pêdhak ditên. Ing ngriku pagénané tobat. Patrapipun mênawi wungu saré mawi ngêdêlakê[5]n

saniskara tobatipun kasêbut ngadhap mênika.

Ingsun anêlangsa marang dat ing sun dhéwé, rêgêding jisim ing sun. Garoh ing atênisun. Sêrêngé ing nêpsu ing sun. Laliné ing urip isun. salawas-lawasé ing sun ruwat. Sapurna adusan ing sun kabèh, saka kudrat ing sun.

Kaping kalih wêlas, mênawi sampun kraos gêrah uyang, saraduné sarira sêdaya, jawi labêt, têrkadhang wêdaling tija kalong utawi tija taun utawi cacing kalung kaliyan cacing dênbangi, kawêkasan pucuking ngurat kêraos asêrs dadosakên trabging mani, tadha kirang tigang ditên. ing ngriku lajêng anêsikakên kaliyan dad kita pribadi, mawi ngêdêlakên saniskara, agènipun nêksèni kasêbut ngadhapnya, mênika.

Ingsun anêksèni dat ing sun dhéwé, satuhuné ora ana Pangéran hanging ing sun. Satuhuné Mukamat iku utusan-Isun. Iya sejatiné kang aran Allah iku badan-Isun. Rasul iku rasa-Isun. Mukamat iku cahya-Isun. Iya Ingsun kang urip ora kêna ing pati, iya Ingsun [6]

kang éling ora kêna ing lali, iya Ingsun kang langgêng ora kêna owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran sawiji-wiji, iya Ingsun kang murba amisésa kang kawasa, kang wicaksana ora kêkurangan ing pangêrti, byar sampurna padhang tarawangan. Ora karasa, apa-apa ora ana katon apa-apa, amung Ingsun kang ngliputi alam kabèh kalawan kudrat-Ingsun.

Kaping tiga wêlas, mênawi sampun kêraos mêdal angin saking salêbêting sarira, têrkadhang gadhah wêlas dhatêng jasadipun piyambak. Tadha kirang kalih ditên. Ing ngriku lajêng nucékakên sakathahing anasir ngadhap mênika.

Ingsun anucékakên saka lir ing anasir ing sun kang ngabong sajasmani, suci mulya sampurnaa, tunggal lawan nganasir ing sun kang bongsa rohani, nirmala waluya kahanan jati, saking kudrat isun.

Kaping kawan wêlas mênawi atoting ugêl-ugêl sampun kêndho utawi yèn sampun mêdal riwé sêdaya kados tiyang sayah gumyus punika kirang saditên. ing ngriku lajêng ngawin badan kaliyan nyawa, lajêng kasêbut [7]

kacipta salêbêting batos.

Allah kang kinawin. Winalénan déning rasul, pênguluné Mukammat. Sêsiné malaékat papat, yaiku Ingsun kang ngawi badan ingsun. Sakpatêmon lawan sukma-Ingsun, winalénan déning Rahsa-Ingsun. Kaugahaké déning cahya-Ingsun. sêsine malaékat Ingsun papat. Jabarail, pangucap Ingsun. Mikail, Pêngabun-Ingsun. Israpil, paningal-Isun. Ngijrail, pamiyarsa-Ingsun, srikawiné sampurna saka kudrat Ingsun.

Kaping gangsal wêlas, mênawi kulit botên kumrisik sarta asêrs. Sarta kêtêg ugêl-ugêling asta sampun batên wantên pêrmananing tingal sampun ocat. utawi gêrbêging talingan sampun batên mungêl adadosakên rupêking pandulu, lajêng pêtêng saknalika, tadha sampun kiyamat kita, badhé jumênêng pribadi wantên kahanan kita kang sêjati, ananging mênawi kirang awas èmut sisip têbiripun, punika ruwatanipun sêdhérék sêkawan gangsal pacêr.

Isun angruwat kapangku papat kalima pacêr, kang dumunung ana badan ingsun dhéwé, mar marti, kakang kawah adhi ari-ari, gêtih pusêr, saakéh[8]é

kadang isun kang ora katon lan kang ora krawatan lan, kadang ingsun kang wêtu saka marga ina, kang ora wêtu marga ina, sarta kadang isun kang barêng sadina kabèh, padha sapurnaa nirmala waluya ing kahanan jati saking kudrat isun.

Punika lajêng kumêsar raosing galih kita, kados mirêng kêrêngé sing wuluh gêrit. Lajêng dhat-dhat tan èngêt tan kita, ing ngriku kang satosa lajêng macad. Saking sakan paran lan tajultêrki.

Isun macad saka ing alam isan kamil, tumêka maring alam ijèksam, nuli tumêka maring alam misal, nuli tumêka maring alam arwah, nuli tumêka maring wakidiyat, nuli tumêka maring wahdad. Nuli tumêka maring fakadiyat. Nuli

tumêka maring alam isan kamil manèh sampurna padhang tarawangan saking kodrat isun.

Mênawi sampun mêkatên lajêng kêkonang mêdal pating kalêpyur, mêrtandani tibuling cahya Nur Muhamad. Gumilang gilang watên wêdana, lajêng dipunsampurnakakên sampun ngatos kaliput wêdaling cahya, punika pabiratipun.

Cahya irêng kadadèhané nêpsu luwamah sumusup marang cahya abang kadadèané nêpsu umarah, sumurup maring [9]

cahya kuning, cahya kuning kadadèaning napsu supiyah, sumurup maring cahya putih, cahya putih kadadèaning nêpsu mutmainah, sumurup maring cahya kang maca warna, cahya kang maca warna, kadadèaning pramana, sumurup maring dat ing cahyanisun kang wêning, macur mancorong gumilang-gilang tanpa wêwayangan, byar sapurna padhang trawangan, ora ana katon apa-aaa, kabèh-kabèh padha kaliputan saking kudratipun.

Ing ngriku lajêng patrap sidhakêm sakpanunggilipun sêdaya, lajêng nata pajing wêdaling napas. Ing ngriku amêgênga napas sawêtawis. Lajêng masang pêngasihan dhatêng para tumitah sêdaya.

Sakèhing titah Isun. Kabèh kang padha andulu, kang padha karungu, padha asih ya padha wêlasa maring ing sun saking kudratipun. Lajêng pamêgênging napas kawêdalakên saking lènging grana kang alon. sampun kasêsa, yèn sampun sarèh amêgênga napas malih satwawis dangunipun igih mawi angêdêlakên saniskara, anyipta amasang kamayam dhatêng para makluk kang sami ngaru biru, utawi batên angêdahakên dhatêng jisim kita, igih kados mêkatên.

Sakèhé makluk Ingsun kabèh kang ora angidahaké maring Isun. Padha kaprabawa ing kamayam déning kodratipun[10]

nutên pamêgênging napas kawêdalakên saking lènging grana malih kang alon sampun kasêsa, lajêng mêngêng napas malih sawêtawis dangunipun, lajêng nyipta anarik para irab ing sakpangigil sapêngadhap ingkang sampun sami ngajal sami kasampurnakakên kados mêkatên.

Yoganisun sapandhuwur, sapangisor kabèh, kang padha mulih jaman karamaté dhéwé-dhéwé, padha mulya suci sapurnaa kaya Isun, saking kudrat-Isun. Lajêng nyipta babar karaharjan dhatêng turun têdhak kita, mêkatên.

Turas-isun kang mêksih padha kèri alam dunya kabèh. Padha nêmu pa suka bungah sugih singgih aja ana kêkurangan. Rahayuwa slamêta sakpandhuwuré, sakpangisoré, saking kudrat-Ingsun.

Nutên malih mêgêngan napas malih saking sawêtawis dangunipun angêdêlakên saniskara, lajêng ngukut kang gumêlar alam dunya. Ingsun adadèkakè alam donya kabèh, saka isèn-isènè kabèh iki, yèn wis tutug ing wawangêné Isun kukut mulih mulya sampurnaa dadi sawiji. kalawan isun manèh saka kudrat-Isun.

Nutên pamêgênging napas kawêdalakên malih [11]

saking lèng grana kang alon sampun kasêsa. Lajêng ngracut jisim kita kados mêkatên.

Jisim ing sun kang kèri ana alam dunya, yèn wis ana jaman karamat kang maha mulya, wulu, kuku, kulit, daging, gêtih, balung, sungsum, sakpanunggalané kabèh, angsalé saka ing cahya, muliya saking cahya manèh. Sampurna abali maring Ingsun manèh, saka kudrat Ingsun.

Nutên pênariking napas kawêdalakên malih sangking lènging grana, kang alon. Sampun ngatos kasêsa. Lajêng rasaning atma kêraos watên ngugêl-ugêl suku kalih, lajêng watên cahya mêtal saking badan kita pribadi, kados bun anglamuk kados mège pêtak salêbêting cahya, watên rêrupan wujud manungsa pêtak. Busana sarwa pêtak, ngakên malaékat péma sampun kaimanakên, lajêng narikan napas saking sawêtawis dangunipun, lajêng musus budi kados mêkatên.

Budi ing sun kang wêtu saka ati maknawi. Ati sanubari, ati suwêda ati puat ati siri sakpanunggalané kabèh, isun pusur dadi sawiji, dumunung sajroning angên-angên angirup karkating jasag sangking kudrat ing sun. Lajêng pênariking

napas kawêdalakên sangking lèng grana malih kang alon. Lajêng pasrah anêlangsa datêng badan ki[12]ta.

Lajêng mutu nêsu kita kados mêkatên.

Napsu ingsun, luwamah, amarah, supiyah, mutmainah, sakawané kabèh ingsun mutu dadi sawiji, dumunung sajroning karsa angirub karkating budi saka kudrat ingsun.

Lajêng rasaning atma kêraos kèdêl watên jêngku. Lêkas anarik kântêp ing suku sêkaliyan. Nalika punika kadhatêngan cahya, lèbêting cahya katingal pési warni kadosta tén. Wuwusipun ngakên nama burak lumapah katitih ana dhatêng Suwargan. Pêma sampun kaimanakên punika saroting mas lan jan. Lajênganipun roh kados mêkatên.

Roh ingsun jasmani, nabani, napsani, rokani, rahmani, nurani, rohilapi, sapanunggalané kabèh ingsun ing pun dadi sawiji, dumunung sajroning sêdya. Angirup karkating nêpsu saka kudrat ingsun.

Lajêng panariking napas kawêdalakên sangking lènging grana malih kang alon. Rasaning atma mingsêp saking jêngku, saking panungguling dêriji sakaliyan. Lajêng nutumakên rasa, kados mêkatên.

Rasa ingsun kang tumèrah sangking, sir iptadi, sir kahari, sir kamali, sir ngaji, sir kakiki, sir wahdi, isun têtumaké dadi sawiji, dumunung sajroning cipta. Angirup karkating ngêroh saka kudrat Isun [13]

Lajêng pasrah anêlangsa datêng dad kita pribadi. Lajêng ngupulakên kawula gusti, kados mêkatên.

Ingsun dating Gusti kang sipat Èsa, angliputi kawula ingsun. Tunggal dadi sawiji sampurna saka kudrat ingsun.

Nutên rasaning atma kêraos mingsêp saking pusêr, kaliyan purana, lajêng watên jaja, kaliyan sêsanglang, lajêng kraos dugi watên ing jaja. Nutên narika napas sawêtawis dangunipun. Lajêng nyipta ngrakit kratoning dat kita.

Isun Dad Kang Maha Luhur, jumênêng Ratu Agung Amurba Amisésa, kang kawasa adadèkaké karaton kang Agung Kang Maha Mulya, Isun mêngku sampurna sakêprabon-Ingsun. Jangkêp sakiséns-iséning kêraton ing sun. Pêpak sakbalaning-Sun kabêh, ora ana kang kêkurangan kabêh, byar gumêlar dadi sakcpitaning-Sun ana saksêdyaning-Sun têka sakarsaning-Sun kabêh, saking kudrat Ingsun.

Ingkang kapingnêm saangkat mênawi rasaning atma kita kêraos mingsêp malih, awit sangking samadyaning jaja, lajêng katingal watên katingal latu sumirat mêdal saking jaja kita, salêmbêlting guwa garba sami sumêngka, dhatêng pulung manah, lajêng maras kita tumangkêping galih. Lajêng ana[14]rik

napas malih. Sampun tupangsuh kupuling napas. Mênawi sampun kupul dados satunggal lajêng katarik manginggil, dumugi ing tênggak, lajêng nyiptaa maha sucikakên dad kita mêkatên.

Ingsun Dad Kang Maha Suci, Kang Sipat Agêng kang Murba Amisésa, Kang Kawasa, Kang Sampurna, Nirmala Waluya, sêjatining-Sun lawan Kudrat-Ingsun.

Lajêng watên cahya sarikma katingal angadêg ing larapan kita, tumingal watên nétra, tumurun dhatêng karna, dhatêng grana, dhatêng lésan, dhatêng ngurat, mêdal malih katingal, kados litang minggah dhatêng pusêr, lajêng nurun dhatêng jaja, dhatêng jangga, dumugi bunbunan. Lajêng majing utêk lajêng watên kang katingal lênggah, ing têngên kita, ngakên malaikat badhé mêdalakên cahya saking salêbêting utêk. kabêta dhatêng Karatulah, ing ngriku sampun ngatos kasupèn, sarta dipunprayitna, mênawi majing jaman panasaran, punika wayangané dad kita pribadi, sampunipun mêkatên rasaning atma mingsêp malih, awit sangking tênggak tumidak salêbêting utamaga, ing ngriku narik napas sakuwawaningsun ngêdêlakên saniskara, lajêng nyipta sêjatining dad mêkatên. [15]

Sêjatiné ora ana, apa-apa awit, duk mêksih awang nguwang nguwang, durung ana sawiji-wiji kang ana dhingin iku Ingsun, ora ana Pangéran hanging

Ingsun sêjatining dat Kang Maha Suci, angliputi sipat-Ingsun. Anartani asmaning-Sun amratadhani apêngal-Ingsun.

Nalika punika napas kita sampurna, hamung katun kêtèk ing tênggak kimawon, mratandhani kukuting rah. Kupul dados satunggal, asipat rasa jati, mawi cahya amung sapucuking tugi, nanging madhangi ing alam sêdaya, sarta darbé suwara, kados gutur kapiyarsa, sangking pêngraos kita, lajêng katingal minggah dhatêng sirah tungkul. Watên unyêng-unyêng pan kasebut watên kala munyêng, têngêsipun séda gaib. Majing dhatêng bunbunan. Manggèn salêbêting utêk. Kasêbut kala mu sirah, têngêsipun séda ing dalêm cipta. Ing ngriku kacipta kalicip. Matuk dados nukat gaib. Têngêsipun saliring jasmani, kacipta luluh dados toya, nutên kacipta aluyut dados nyawa. Nutên kacipta lényêt dados rahsa, nutên kacipta layam dados toya, gumilang-gilang tanpa wayangan. Ing kahanan kita kang sêjati.

Sêsampunipun napas kita sirna, kê[16]tèking

watên salêbêting jatung kimawon, nalika punika kêtèg ing watên jatung sirna, amung katun kêtèg ing watên salêbêting utêk, kimawon, lajêng karaos nikmat mupangat rahmat ingganing sarira, anglahkungi nikmating sanggama, kala mangsanipun ngêdalakên rahsa. Amarga awit binuka kijabing Pangéran. Sirnaning warana. Lajêng katingal jamaning karatulah. Têngêsipun jaman kamulyan, ning Allah. Pêngraosipun ing dalêm ngadam kukmi, datêngipun sakathahing cahya kang sami angliputi dat ing kêraton.

Punika lapahipun sakaratil maoti. [17]

3. Suntingan Teks Sêrat Primbon

Setelah melakukan transliterasi langkah berikutnya adalah menyunting teks *Sêrat Primbon*. Suntingan teks, yaitu membetulkan kesalahan teks, membuat catatan perbaikan atau perubahan, memberi komentar atau tafsiran. Menyunting

teks bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami teks dengan menyajikan teks yang terdapat dalam naskah ke dalam bahasa yang mudah dipahami pembaca tanpa menyalahi teks aslinya.

Suntingan teks *Sêrat Primbon* dilakukan dengan menggunakan metode kritis. Suntingan teks yang disajikan adalah hasil transliterasi yang betul dan baik, yaitu dengan menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-konsistenan, digunakan huruf besar, pengtuasi, dan diberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks dalam catatan perbaikan yang disebut aparat kritik (Darusuprpta, 1984: 6).

Berikut ini disajikan pedoman suntingan. Pedoman suntingan itu diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami pembacaan suntingan teks *Sêrat Primbon* dan memberikan gambaran tentang bentuk tulisan naskah *Sêrat Primbon* berhuruf Jawa.

a. Pedoman dalam Suntingan

Metode suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kritis. Suntingan metode kritis, yaitu suntingan dengan melakukan pembetulan ejaan teks sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan dan *Baoesastra Djawa* karya W. J. S. Poerwadarminta tahun 1939. Proses penyuntingan memakai tanda-tanda suntingan. Tanda-tanda suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) tanda (...) pada suntingan teks digunakan untuk menandai apabila ada penambahan bacaan, baik penambahan huruf, suku kata, maupun kata. Penambahan yang dilakukan pada suatu kata dilakukan dengan

mempertimbangkan standarisasi kata sesuai dengan kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).

- 2) tanda [...] pada suntingan teks digunakan untuk menandai apabila ada pengurangan bacaan, baik pengurangan huruf, suku kata, maupun kata. Pengurangan yang dilakukan pada suatu kata dilakukan dengan mempertimbangkan standarisasi kata sesuai dengan kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).
- 3) tanda <...> pada suntingan teks digunakan untuk menandai apabila ada penggantian bacaan, baik penggantian huruf, suku kata, maupun kata. Penggantian yang dilakukan pada suatu kata dilakukan dengan mempertimbangkan standarisasi kata sesuai dengan kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).

Tabel 21: **Pedoman Suntingan**

Tandha Aparat Kritik	Contoh Penggunaan	Suntingan	Gloss
(...)	<i>mabêt</i>	<i>ma(m)bêt</i>	‘mencium’
[...]	<i>gêrana</i>	<i>g[ê]rana</i>	‘hidung’
<...>	<i>asim</i>	<i>asi<n></i>	‘rasa asin’

b. Hasil Suntingan

Disajikannya hasil suntingan dan transliterasi teks secara berdampingan dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui tata tulis teks setelah ditransliterasikan tetapi belum dilakukan suntingan dan sesudah dilakukan suntingan. Hal ini untuk mempermudah pembaca mengetahui letak koreksinya

yang berupa penambahan dengan tanda (), pengurangan dengan tanda [], ataupun penggantian dengan tanda < >.

Metode suntingan dalam penelitian ini menggunakan metode suntingan edisi standar. Pembetulan kata yang berupa penambahan, pengurangan, ataupun penggantian ejaan didasarkan pada *Baoesastra Djawa* karya Poerwadarminta tahun 1993. Arti tiap kata mengacu pada *Baoesastra Djawa* karya Poerwadarminta tahun 1993. Berikut ini tabel hasil transliterasi teks dan suntingan teks *Sêrat Primbon*.

Tabel 22: Hasil Transliterasi Teks dan Suntingan Teks *Sêrat Primbon*

TRANSLITERASI TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<i>Punika ingkang anêdahakên panêngêran ingkang rumiyin mênawi sampun kados sayah agénipun gêsang. Utawi jêlèh bosên ningali watên alam dunya, tadha kirang tigang taun. Kêparêngan ing dalêm wêtu mêkatên asring mumêt sirah tanpa kêrana mênawi saré supêna késahan mêngalèr. Têrkadhang matun lagéyanipun salêbêting saré, kadosta lagéyan ngarok, lagéyan kêrot sêsaminipun dados ical sêdaya.</i>	<i>Punika ingkang anêdahakên panêngêran ingkang rumiyin mênawi sampun kados sayah a(ng)génipun¹ gêsang. Utawi jêlèh bosên ningali w<o>(n)tên² alam dunya, ta(n)dha³ kirang tigang taun. Kêparêngan ing dalêm wêtu mêkatên asring mumêt sirah tanpa kêrana mênawi saré supêna késahan mêngalèr. Têrkadhang ma(n)tun⁴ lagéyanipun salêbêting saré, kadosta lagéyan ng<o>rok⁵, lagéyan kêrot sêsaminipun dados ical sêdaya.</i>	Halaman 1 Paragraf 1
<i>Ingang kaping kalih, mênawi sampun kraos kangên kalih ingkang sampun sami tilar dunya, tadha kirang kalih taun, kêparêng asring munêk-munêk galhipun tanpa kêrana. Têrkadhang lumuh dhatêng pêkarêmanipun. Mênawi saré asring supêna dados-dados pèdalêman.</i>	<i>Ingang kaping kalih, mênawi sampun kraos kangên kalih ingkang sampun sami tilar dunya, ta(n)dha³ kirang kalih taun, kêparêng asring munêk-munêk galhipun tanpa kêrana. Têrkadhang lumuh dhatêng pêkarêmanipun. Mênawi saré asring supêna da(n)dos-da(n)dos⁶ pèdalêman.</i>	Paragraf 2

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<i>Ingkang kaping tiga mênawi sampun asring kêtingal ingkang botên katingal, tadha kirang sêtaun, kêparêng asring gatêr sêtiling jongga, têrkadhang nadhang sakit dados susuting badan, aluming nétya, angêrês ing tosan. Utawi suda raosing lêgi gurih pêdês asim sêsaminipun ing ngriku pagè</i>	<i>Ingkang kaping tiga mênawi sampun asring kêtingal ingkang batên katingal, ta(n)dha³ kirang sêtaun, kêparêng asring g<ê>têr⁷ sêtiling jangga, têrkadhang na(n)dang⁸ sakit dados susuting badan, aluming nétya, [an]g[ê]r(êg)ês⁹ ing tosan. Utawi suda raosing lêgi gurih pêdês asi<n>¹⁰ sêsaminipun ing ngriku pa(ng)gé</i>	Paragraf 3
<i>nanipun sung brata, têngêsipun anyangêti tapa, anyuda pakarêman anêtêpana galih trima, rila têngên, utami sabar dêrana.</i>	<i>nanipu¹¹ sung brata, têngêsipun anyangêti tapa, anyuda pakarêman anêtêpana galih trima, rila têngên, utami sabar dêrana .</i>	Halaman 2 Paragraf 1
<i>Ingkang kaping sêkawan, mênawi sampun asring ningali sipating nétra kita pribadi, tadha kirang sangang wulan. Têrkadhang kêraos êmar lêsu lupa salêting sarira tanpa karana, têrkadhang lampahing êrah kèdêl, ing ngriku pagénanipun amita raga têngêsipun amêsu budi amêjahi sarira, anyipta pêjah salêbêting gêsang watên alam dunya.</i>	<i>Ingkang kaping sêkawan, mênawi sampun asring ningali sipating nétra kita pribadi, ta(n)dha³ kirang sangang wulan. Têrkadhang kêraos êmar lêsu lupa salêting sarira tanpa karana, têrkadhang lampahing êrah kè(n)dêl¹², ing ngriku pa(ng)génanipun¹¹ amita raga têngêsipun amêsu budi amêjahi sarira, anyipta pêjah salêbêting gêsang w<o>(n)tên² alam dunya.</i>	Paragraf 2
<i>Ingkang kaping gangsal. Mênawi sampun mirêng ingkang batên kapiyarsa, mirêng rêraosaning jim sétan, miwah satuwan kéwan ingkang tanpa karana, tadha kirang nêw wulan, têrkadhang asring sêsêk gumrêbêg salêbêting talingan têrkadhang dadosakên sudaning pamirêngan, têngahan batên darbê karkat, lajêng ical pêpinginanipun, malah asring tanpa kawêlasan ing ngriku lajêng</i>	<i>Ingkang kaping gangsal. Mênawi sampun mirêng ingkang batên kapiyarsa, mirêng rêraosaning jim sétan, miwah sat(o)[uwan]¹³ kéwan ingkang tanpa karana, ta(n)dha³ kirang nêw wulan, têrkadhang asring sêsêk gumrêbêg salêbêting talingan têrkadhang dadosakên sudaning pamirêngan, têngahan batên darbê karkat, lajêng ical pêpinginanipun, malah asring tanpa kawêlasan ing ngriku lajêng</i>	Paragraf 3

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<p><i>matrapakên manising ngulat aruming miraos, alusing susah, sagêda kécapni manahipun sêsami tumitah sêdaya.</i></p> <p><i>Ingang kaping nêr, manawi sampun asring mabêt gandaning lèlêmbat, abêtipun kados mênyan</i></p>	<p><i>matrapakên manising ngulat aruming miraos, alusing susah, sagêda kécap[ni]¹⁴ manahipun sêsami tumitah sêdaya.</i></p> <p><i>Ingang kaping nêr, manawi sampun asring ma(m)bêt¹⁵ gandaning lèlêmbat, a(m)bêtipun¹⁶ kados mênyan</i></p>	Paragraf 4
<p><i>kobar, mawi tutung amis utawi asring mabêt gadanipun sêsakit ingkang tanpa karana, tadha kirang tigang wulan, têrkadhang kêraos kêkês salêbêting gêrana dadosakên sudaning wêdaling napas, têrkadhang kados kasêsa ing pêngangkah batên darbê kalingsêman, ing ngriku pagénanipun dêdana dhatêng pêkir miskin sakuwasanipun.</i></p> <p><i>Ingang kaping pitu, mênawi sampun asring salin paningal, kadosta wulan Mukaram Sapar, ningali langit katingal abrit. Wulan Mulut Robingulakir, sêrngéngé katingal cêmêng.</i></p> <p><i>Wulan Jumadil Awal, Jumadil Akir, Rêjêb Ruwah toya katingal abrit. wulan Siyam Sawal wêwayanganipun piyambak katingal kalih.</i></p> <p><i>Dulkongidah, Besar, latu katingal cêmêng, sêdaya punika salah satugah tandha kirang kalih wulan, kêparênga nétra kita katingal tanpa wêwayangan, ing ngriku lajêng wêwarah, wêwêling, dhatêng putra wayah, lajêng têbêri suci.</i></p> <p><i>Kaping walu dariji panungguling</i></p>	<p><i>kobar, mawi tu(n)tung¹⁷ amis utawi asring ma(m)bêt¹⁵ ga(n)danipun¹⁸ sêsakit ingkang tanpa karana, ta(n)dha³ kirang tigang wulan, têrkadhang kêraos kêkês salêbêting g[ê]rana¹⁹ dadosakên sudaning wêdaling napas, têrkadhang kados kasêsa ing pêngangkah batên darbê kalingsêman, ing ngriku pa(ng)génanipun¹¹ dêdana dhatêng pêkir miskin sakuwasanipun.</i></p> <p><i>Ingang kaping pitu, mênawi sampun asring salin paningal, kadosta wulan Mukaram Sapar, ningali langit katingal abrit. Wulan Mulud Robingulakir, s[ê]r(ê)ngéngé²⁰ katingal cêmêng.</i></p> <p><i>Wulan Jumadil Awal, Jumadil Akir, Rêjêb Ruwah toya katingal abrit. wulan Siyam Sawal wêwayanganipun piyambak katingal kalih.</i></p> <p><i>Dulkongidah, Besar, latu katingal cêmêng, sêdaya punika salah satu(ng)gal²¹ tandha kirang kalih wulan, kêparênga nétra kita katingal tanpa wêwayangan, ing ngriku lajêng wêwarah, wêwêling, dhatêng putra wayah, lajêng têbêri suci.</i></p> <p><i>Kaping w<o>lu²² dariji</i></p>	<p>Halaman 3 Lanjutan halaman 2 Paragraf 4</p> <p>Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p> <p>Paragraf 3</p>

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<i>asta dipunbêkuk, kapêtêlakên dalah èpèk-èpè</i>	<i>panungguling asta dipunbêkuk, kapêtêlakên dalah èpèk-èpè</i>	
<i>kipun dêriji manis kaangkat yèn sampun kakat tadha kirang kawandasa ditên, utawi malih dariji sêkawan sami kabêku kapêtêlakên èpèk-èpèkipun dariji panunggul ingkang batên kabêkuk lajêng dipunangkat mênawi sampun kakat tadha kirang kawandasa dintên, kêparêngan kêju linu ototipun, dadosakên karaos pating carêdhot ototipun ula-ula, têrkadhang mênawi saré asring supé suraosipun supénanipun. Ing ngriku lajêng nêlasa dhatêng Pangéran Kang Maha Suci utawi ngaputên dhatêng tiyang ingkang kalêpatan utawi nêdha ngaputên dhatêng tiyang kang sami kasakitakên manahipun.</i>	<i>kipun dêriji manis kaangkat yèn sampun ka<ang>kat²³ ta(n)dha³ kirang kawandasa di(n)tên²⁴, utawi malih dariji sêkawan sami kabêkuk kapêtêlakên èpèk-èpèkipun dariji panunggul ingkang batên kabêkuk lajêng dipunangkat mênawi sampun ka<ang>kat²² ta(n)dha³ kirang kawandasa dintên, kêparêngan kêju linu ototipun, dadosakên k[a]raos²⁵ pating carêdhot ototipun ula-ula, têrkadhang mênawi saré asring supé suraosipun supénanipun. Ing ngriku lajêng nêla(ng)sa²⁶ dhatêng Pangéran Kang Maha Suci utawi ngapu(n)tên²⁷ dhatêng tiyang ingkang kalêpatan utawi nêdha ngapu(n)tên²⁷ dhatêng tiyang kang sami kasakitakên manahipun.</i>	Halaman 4 Paragraf 1
<i>kaping sanga, mênawi asta kawawasing nétra kalih, yèn dariji sampun katingal kalong ugêl-ugêlipun sampun katingal pêdhot, tadha kirang sawulan, ing ngriku lajêng matrapakên ing ngèlmi kasampurnan, kados ing ngadhap mênika. Iman, tokit, maripat, Islam. têgêsing iman angadêl ingkang dipunandêl kodrat kita, wiyosipun igih kawasa kita pribadi. dumunung watên ing ênêng.</i>	<i>kaping sanga, mênawi asta kawawasing nétra kalih, yèn dariji sampun katingal kalong ugêl-ugêlipun sampun katingal pêdhot. ta(n)dha³ kirang sawulan, ing ngriku lajêng matrapakên ing ngèlmi kasampurnan, kados ing nga(n)dhap²⁸ mênika. Iman, toki<d>²⁹, ma(k)ripat³⁰, Islam. têgêsing iman anga(n)dêl³¹ ingkang dipunandêl kodrat kita, wiyosipun i(ng)gih³² kawasa kita pribadi. dumunung w<o>(n)tên² ing ênêng.</i>	Paragraf 2
<i>Têgêsing tokit, mung satunggal igih punika pasrah dhatêng iradat kita, igih karsa kita pribadi, dumunung watên ing êning. Têgêsing maripad, waskitha.</i>	<i>Têgêsing toki<d>²⁹, mung satunggal i(ng)gih³² punika pasrah dhatêng iradat kita, i(ng)gih³² karsa kita pribadi, dumunung w<o>(n)tên² ing êning. Têgêsing</i>	Halaman 5 Paragraf 1

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<i>Kaping sêdasa mênawi sampun asring katingal warnanipun piyambak, tadha kirang satêngah wulan. Lajêng mêmuja anêgês karsaning kang kawasa, patrapipun mênawi babdhé saré ngêdêlakên saniskara, ngadhap punika pujanipun.</i>	<i>ma(k)ripat³⁰, waskitha.</i> <i>Kaping sêdasa mênawi sampun asring katingal warnanipun piyambak, ta(n)dha³ kirang satêngah wulan. Lajêng mêmuja anêgês karsaning kang kawasa, patrapipun menawi ba[b]dhé³³ saré ngêd<a>lakên³⁴ saniskara nga(n)dhap²⁸ punika pujanipun.</i>	Paragraf 2
<i>Ana pêpujan-Isun sawiji daté iya Dzat-Ingsun, sipaté iya sipat-Ingsun. Asmaning iya asma-Ingsun, apêngalé iya apêngal-Ingsun, Ingsun puja ing patêmon, tunggal sakahanan-Ingsun. sampurna kalawan kudrat-Ingsun.</i>	<i>Ana pêpujanisun sawiji Daté iya Dzat-Ingsun, sipaté iya sipat-Ingsun. Asmaning iya asmaning-Sun, apêngalé iya Apêngal-Ingsun, ingSun puja ing patêmon, tunggal sakahanan-Ingsun. sampurna kalawan kudrating-Sun.</i>	Paragraf 3
<i>Ing nalika punika, ciniptaa ingkang pinuja tunggal kadosta bapa, biyung, kaki nini, garwa, putra wayah, punika dados pêlênging cipta sagêda nunggil watên jaman kalanggêngan.</i>	<i>Ing nalika punika, ciniptaa ingkang pinuja tunggal kadosta bapa, biyung, kaki nini, garwa, putra wayah, punika dados pêlênging cipta sageda nunggil w<o>(n)tên² jaman kalanggêngan.</i>	Paragraf 4
<i>Kaping sawêlas. Mênawi sampun rumaos gêrah kasandhang, lajêng lumuh dhatêng punapa-punapa têrkadhang batên karsa dhahar batên sagêd saré, tadha kirang pêdhak ditên. Ing ngriku pagénané tobat. Patrapipun mênawi wungu saré mawi ngêdêlakê</i>	<i>Kaping sawêlas. Mênawi sampun rumaos gêrah kasandhang, lajêng lumuh dhatêng punapa-punapa têrkadhang batên karsa dhahar batên sagêd saré, ta(n)dha³ kirang pê(n)dhak³⁵ di(n)tên²⁴. Ing ngriku pa(ng)génané³⁶ tobat. Patrapipun mênawi wungu saré mawi ngêd<a>lakê</i>	Paragraf 5
<i>n saniskara tobatipun kasêbut ngadhap mênika.</i>	<i>n³⁴ saniskara tobatipun kasêbut nga(n)dhap²⁸ mênika.</i>	Halaman 6 Lanjutan paragraf 4 halaman 5
<i>Ingsun anêlangsa marang dat ingSun dhéwé, rêgêding jisim ingSun. Garoh ing aténisun.</i>	<i>Ingsun anêlangsa marang dat ingSun dhéwé, rêgêding jisim ingSun. G<o>roh³⁷ ing aténisun.</i>	Paragraf 1

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<p><i>Sêrêngé ing nêpsu ingsun. Laliné ing urip isun. Salawas-lawasé ingsun ruwat. Sapurna adusan ingsun kabèh, saka kudrat ingsun.</i></p> <p><i>kaping kalih wêlas. Mênawi sampun kraos gêrah uyang, saraduné sarira sêdaya, jawi labêt, têrkadhang wêdaling tija kalong utawi tija taun utawi cacing kalung kaliyan cacing dênbangi, kawêkasan pucuking ngurat kêraos asêrs dadosakên trabging mani, tadha kirang tigang ditên. Ing ngriku lajêng anêsikakên kaliyan dad kita pribadi, mawi ngêdêlakên saniskara, agènipun nêksèni kasêbut ngadhapnya, mênika.</i></p>	<p><i>Sêrêngé ing nepsu ingsun. Laliné ing urip isun. Salawas-lawasé ingsun ruwat. sa(m)purna³⁸ ad<o>san³⁹ ingsun kabèh, saka kudrat ingsun.</i></p> <p><i>kaping kalih wêlas. Mênawi sampun kraos gêrah uyang, saraduné sarira sêdaya, jawi labêt, têrkadhang wêdaling ti(n)ja⁴⁰ kalong utawi ti(n)ja⁴⁰ taun utawi cacing kalung kaliyan cacing <têm>ba[n]gi⁸⁴, kawêkasan pucuking ngurat k[ê]raos⁴¹ as(r)ê[rs](p)⁴² dadosakên trabging mani, ta(n)dha³ kirang tigang di(n)tên²³. Ing ngriku lajêng anêsikaken kaliyan da<t>⁴³ kita pribadi, mawi ngêd<a>lakên³⁴ saniskara, a(ng)génipun¹ nêksèni kasêbut nga(n)ndhap[nya]²⁸, mênika .</i></p>	Paragraf 2
<p><i>Ingsun anêksèni dat ingsun dhéwé, satuhuné ora ana Pangéran hanging Iingsun. Satuhuné Mukamat iku utusan-Isun. Iya sejatiné kang aran Allah iku badan-Isun. Rasul iku rasan-Isun. Mukamat iku cahya-Isun. Iya Ingsun kang urip ora kêna ing pati, iya Ingsun</i></p>	<p><i>Ingsun anêksèni dating-Sun dhéwé, satuhuné ora ana Pangéran hanging Ingsun. Satuhuné Mukamat iku utusan-Isun. Iya sejatiné kang aran Allah iku badan-Isun. Rasul iku rasan-Isun. Mukamat iku cahya-Isun. Iya Ingsun kang urip ora kêna ing pati, iya Ingsun</i></p>	Paragraf 3
<p><i>kang éling ora kêna ing lali, iya Ingsun kang langgêng ora kêna owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran sawiji-wiji, iya Ingsun kang murba amisésa kang kawasa, kang wicaksana ora kêkurangan ing pangêrti, byar sampurna padhang tarawangan. Ora karasa, apa-apa ora ana katon apa-apa,</i></p>	<p><i>kang éling ora kêna ing lali, iya Ingsun kang langgêng ora kêna owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran sawiji-wiji, iya Ingsun kang murba amisésa kang kawasa, kang wicaksana ora kêkurangan ing pangêrti, byar sampurna padhang tarawangan. Ora k[a]rasa⁴⁷, apa-apa ora ana katon</i></p>	Halaman 7 lanjutan Paragraf 3 halaman 6

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<i>amung Ingsun kang ngliputi alam kabèh kalawan kudrat-Ingsun.</i>	<i>apa-apa, amung Ingsun kang ngliputi alam kabèh kalawan kudrat-Ingun.</i>	
<i>Kaping tiga wêlas, mênawi sampun kêraos mêdal angin saking salêbêting sarira, têrkadhang gadhah wêlas dhatêng jasadipun piyambak. tadha kirang kalih ditên. Ing ngriku lajêng nucékakên sakathahing anasir ngadhap mênika.</i>	<i>Kaping tiga wêlas, mênawi sampun k[ê]raos⁴¹ mêdal angin saking salêbêting sarira, têrkadhang gadhah wêlas dhatêng jasadipun piyambak. ta(n)da³ kirang kalih di(n)tên²⁴. Ing ngriku lajêng nucékakên sakathahing anasir ng(n)dhap²⁸ mênika.</i>	Paragraf 2
<i>Ingsun anucékakên saka liring anasir ing sun kang ngabong sajasmani, suci mulya sampurnaa, tunggal lawan nganasir ing sun kang bongsa rohani, nirmala waluya kahanan jati, saking kudrat-Isun.</i>	<i>Ingsun anucékakên saka liring anasir ing sun kang [nga]b<a>ng(sa)⁴⁴ sajasmani, suci mulya sampurnaa, tunggal lawan anasir Ingsun kang bangsa rohani, nirmala waluya kahanan jati, saking kudrat-Isun.</i>	Paragraf 3
<i>Kaping kawan wêlas mênawi atoting ugêl-ugêl sampun kêndho utawi yèn sampun mêdal riwé sêdaya kados tiyang sayah gumyus punika kirang sadi tèn. Ing ngriku lajêng ngawin badan kaliyan nyawa, lajêng kasêbut</i>	<i>Kaping kawan wêlas mênawi <o>toting⁴⁵ ugêl-ugêl sampun kêndho utawi yèn sampun mêdal riwé sêdaya kados tiyang sayah gumyus punika kirang sadi(n)tên⁴⁶. Ing ngriku lajêng ngawin badan kaliyan nyawa, lajêng kasebut</i>	Paragraf 4
<i>kacipta salêbêting batos.</i>	<i>kacipta salêbêting batos.</i>	Halaman 8 Lanjutan paragraf 4 halaman 7
<i>Allah kang kinawin. Winalénan déning rasul, pênguluné Mukammat. Sêsine malaékat papat, yaiku Ingsun kang ngawi badan Ingsun. Sakpatêmon lawan sukmaning-Sun, winalénan déning rahsaning-Sun. kaugahaké déning cahyaning-Sun. Sêsine malaékat Ingsun papat. Jabarail. pangucap-</i>	<i>Allah kang kinawin. Winalénan déning rasul, pênguluné Mukammat. Sêsine malaékat papat, yaiku Ingsun kang ngawi badan-Ingsun. Sakpatêmon lawan sukmaning-Sun, winalénan déning rahsaning-Sun. kaungahaké déning cahyaning-Sun. Sêsine malaékat Ingsun papat. Jabarail.</i>	Paragraf 1

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<p><i>Ingsun. Mikail, pêngabun-Ingsun. Israpil paningal-Isun. Ngijrail pamiyarsa-Ingsun, srikawiné sampurna saka kudrat-Ingsun.</i></p> <p><i>Kaping gangsal wêlas, mênawi kulit botên kumrisik sarta asêrs. Sarta kêtêg ugêl-ugêling asta sampun batên wantên pêrmananing tingal sampun ocat. Utawi gêrbêging talingan sampun batên mungêl adadosakên rupêking pandulu, lajêng pêtêng saknalika, tadha sampun kiyamat kita, badhé jumênêng pribadi watên kahanan kita kang sêjati, ananging mênawi kirang awas èmut sisip têbiripun, punika ruwatanipun sêdhérék sêkawan gangsal pacêr.</i></p> <p><i>Isun angruwat kapangku papat kalima pacêr, kang dumunung ana badan ing sun dhéwé, mar marti, kakang kawah adhi ari-ari, gêtih pusêr, saakéh</i></p>	<p><i>pangucaping-Sun. Mikakhil, pêngabuning-Sun. Israpil paningaling-Sun. Ngijrail, pamiyarsaning-Sun, srikawiné sampurna saka kudrat-Ingsun.</i></p> <p><i>Kaping gangsal wêlas, menawi kulit botên kumrisik sarta as(r)ê[rs](p)⁴². Sarta kêt(h)êg⁴⁷ ugêl-ugêling asta sampun batên wantên pêrmananing tingal sampun ocat. Utawi gêrbêging talingan sampun batên mungêl adadosakên rupêking pandulu, lajêng pêtêng saknalika, ta(n)dha³ sampun kiyamat kita, badhé jumênêng pribadi w<o>(n)tên² kahanan kita kang sêjati, ananging mênawi kirang awas émut sisip têbiripun, punika ruwatanipun sêdhérék sêkawan gangsal pa(n)cêr⁴⁸.</i></p> <p><i>Isun angruwat kapangku papat kalima pa(n)cêr⁴⁸, kang dumunung ana badan ing sun dhéwé, mar marti, kakang kawah adhi ari-ari, getih puser, saakéh</i></p>	<p>Paragraf 2</p> <p>Paragraf 3</p>
<p><i>é kadang isun kang ora katon lan kang ora krawatan lan, kadang ing sun kang wêtu saka marga ina, kang ora wêtu marga ina, sarta kadang isun kang barêng sadina kabèh, padha sapurnaa nirmala waluya ing kahanan jati saking kudrat-Isun.</i></p> <p><i>Punika lajêng kumêsar raosing galih kita, kados mirêng kêrêngé sing wuluh gêrit. Lajêng dhat-dhat tan èngêt tan kita, ing ngriku kang satosa lajêng macad. Saking sakan</i></p>	<p><i>é kadang isun kang ora katon lan kang ora krawatan, lan kadang ing sun kang wêtu saka marga ina, kang ora wêtu marga ina, sarta kadang isun kang barêng sadina kabèh, padha sa(m)purnaa³⁸ nirmala waluya ing kahanan jati saking kudrat-Isun.</i></p> <p><i>Punika lajêng kumêsar raosing galih kita, kados mirêng kêrêngé sing wuluh gêrit. Lajêng dhat-dhat tan éngêt tan kita, ing ngriku kang sa(n)tosa⁴⁹ lajeng macad. Saking</i></p>	<p>Halaman 9 Lanjutan paragraf 3 halaman 8</p> <p>Paragraf 1</p>

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<i>paran lan tajultêrki.</i>	<i>sa(ng)kan⁵⁰ paran lan ta(na)<z>ul-t<a>rki⁵¹.</i>	Paragraf 2
<i>Isun macad saka ing alam isan kamil, tumêka maring alam ijèksam, nuli tumêka maring alam misal, nuli tumêka maringalamarwah, nuli tumêka maring wakidiyat, nuli tumêka maring wahdad. nuli tumêka maring fakadiyat. nuli tumêka maringalamisang kamil manèh sampurna padhang tarawangan saking kodrat-Isun.</i>	<i>Isun ma(n)cad⁵² saka ing alam insan kamil, tumêka maring alam ijèksam, nuli tumêka maring alam misal, nuli tumêka maring alam arwah, nuli tumêka maring wakidiyat, nuli tumêka maring wahdad. nuli tumêka maring akadiyat. nuli tumêka maring alam insan kamil manèh sampurna padhang tarawangan saking kodrat-Isun.</i>	
<i>mênawi sampun mêkatên lajêng kêkonang mêdal pating kalêpyur, mêtandani tibuling cahya Nur Muhamad. Gumilang gilang watên wêdana, lajêng dipunsampurnakakên sampun ngatos kaliput wêdaling cahya, punika pabiratipun.</i>	<i>mênawi sampun mêkatên lajêng kêkonang mêdal pating kalêpyur, mêtandani tibuling cahya Nur Muhamad. Gumilang gilang w<o>(n)tên² wêdana, lajêng dipunsampurnakakên sampun ng(n)atos⁵³ kaliput wêdaling cahya, punika pabiratipun.</i>	
<i>Cahya irêng kadadèhané nêpsu luwamah sumusup marang cahya abang kadadèané nêpsu umarah, sumurup maring</i>	<i>Cahya irêng kadad[h]éané⁵⁴ nêsu luwamah sumusup marang cahya abang kadadèané nêpsu umarah, sumurup maring</i>	Paragraf 4
<i>cahya kuning, cahya kuning kadadèaning napsu supiyah, sumurup maring cahya putih, cahya putih kadadèaning nêpsu mutmainah, sumurup maring cahya kang maca warna, cahya kang maca warna, kadadèaning pramana, sumurup maring dat ing cahyanisun kang wêning, macur mancorong gumilang-gilang tanpa wêwayangan, byar sapurna padhang trawangan, ora ana katon apa-aaa, kabèh-kabèh padha kaliputan saking kudratipun.</i>	<i>cahya kuning, cahya kuning kadadèaning napsu supiyah, sumurup maring cahya putih, cahya putih kadadèaning nêpsu mutmainah, sumurup maring cahya kang mancawarna, cahya kang panca warna, kadadèaning pramana, sumurup maring dat ing cahyanisun kang wêning, ma(n)cur⁵³ mancorong gumilang-gilang tanpa wêwayangan, byar sa(m)purna³⁸ padhang trawangan, ora ana katon apa-apa, kabèh-kabèh padha kaliputan saking</i>	Halaman 10 Lanjutan paragraf 4 halaman 9

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<i>Ing ngriku lajêng patrap sidhakêm sakpanunggilipun sêdaya, lajêng nata pajing wêdaling napas. Ing ngriku amêgênga napas sawêtawis. Lajêng masang pêngasihan dhatêng para tumitah sêdaya.</i>	<i>kudratipun.</i> <i>Ing ngriku lajêng patrap sidhakê<p>⁵⁶ sakpanunggilipun sêdaya, lajêng nata pa(n)jing⁵⁷ wêdaling napas. Ing ngriku amêgênga napas sawêtawis. Lajêng masang pêngasihan dhatêng para tumitah sêdaya.</i>	Paragraf 1
<i>Sakèhing titah Isun. Kabèh kang padha andulu, kang padha karungu, padha asih ya padha wêlasa maring ingsun saking kudratipun. Lajêng pamêgênging npas kawêdalakên saking lènging grana kang alon. Sampun kasêsa, yèn sampun sarèh amêgênga napas malih satwawis dangunipun igih mawi angêdêlakên saniskara, anyipta amasang kamayam dhatêng para makluk kang sami ngaru biru, utawi batên angêdahakên dhatêng jisim kita, igih kados mêkatên.</i>	<i>Sakèhing titah-Isun. Kabèh kang padha andulu, kang padha karungu, padha asih ya padha wêlasa maring Ingsun saking kudrati-Sun. Lajêng pamêgênging n<a>pas⁵⁸ kawêdalakên saking lènging grana kang alon. Sampun kasêsa, yèn sampun sarèh amêgênga napas malih sa[t]w(ê)(t)awis⁵⁹ dangunipun i(ng)gih³² mawi ngêd<a>lakên³⁴ saniskara, anyipta amasang kamaya<n>⁶⁰ dhatêng para makluk kang sami ngaru biru, utawi batên angêdahakên dhatêng jisim kita, i(ng)gih³² kados mêkatên.</i>	Paragraf 2
<i>Sakéhé makluk Ingsun kabèh kang ora angidahaké maring Isun, padha kaprabawa ing kamayam dèning kodratisu</i>	<i>Sakéhé makluk Ingsun kabèh kang ora angidahaké maring Isun, padha kaprabawa ing kamaya<n>⁶⁰ dèning kodratisu</i>	Paragraf 3
<i>n nutên pamêgênging napas kawêdalakên saking lènging grana malih kang alon sampun kasêsa, lajêng mêgêng napas malih sawêtawis dangunipun, lajêng nyipta anarik para irab ing sakpangigil sapêngadhap ingkang sampun sami ngajal sami kasapurnakakên kados mêkatên.</i>	<i>n (mêka)[nu]tên⁶¹ pamêgênging napas kawêdalakên saking lènging grana malih kang alon sampun kasêsa, lajêng mêgêng napas malih sawêtawis dangunipun, lajêng nyipta anarik para (k)irab⁶² ing sakpangigil sapênga(n)dhap⁶³ ingkang sampun sami ngajal sami kasa(m)purnakakên⁶⁴ kados mêkatên.</i>	Halaman 11 Paragraf 1

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<p><i>Yoganisun sapadhuwur, sapangisor kabèh. Kang padha mulih jaman karamaté dhéwé-dhéwé, padha mulya suci sapurnaa kaya isun. Saking kudrat-Isun. lajêng nyipta babar karaharjan dhatêng turun têdhak kita, mêkatên.</i></p>	<p><i>Yoganisun sapadhuwur, sapangisor kabèh. Kang padha mulih jaman karamaté dhéwé-dhéwé, padha mulya suci sa(m)purna³⁸ kaya Isun. Saking kudrat-Isun, lajêng nyipta babar karaharjan dhatêng turun têdhak kita, mêkatên.</i></p>	Paragraf 2
<p><i>Turasisun kang mêksih padha kèri alam dunya kabèh. Padha nêmu pa suka bungah sugih singgih aja ana kêkurangan. Rahayuwa slamêta sakpandhuwuré, sakpangisoré, saking kudrat-Ingsum.</i></p>	<p><i>Turasisun kang mêksih padha kèri alam dunya kabèh. Padha nêmu pa(dha)⁶² suka bungah sugih singgih aja ana kêkurangan. Rahayuwa slamêta sakpandhuwuré, sakpangisoré, saking kudrat-Ingsum.</i></p>	Paragraf 3
<p><i>Nutên malih mêngêngan napas malih saking sawêtawis dangunipun angêdêlakên saniskara, lajêng ngukut kang gumêlar alam donya. Ingsum adadèkakè alam donya kabèh, saka isèn-isènè kabèh iki, yèn wis tutug ing wawangêné Isun kukut mulih mulya sampurnaa dadi sawiji. kalawan Isun manèh saka kudrat-Isun.</i></p>	<p><i>(mêka)[nu]tên⁶¹ malih mêngêngan napas malih saking sawêtawis dangunipun ngêd<a>lakên³⁴ saniskara, lajêng ngukut kang gumêlar alam donya. Ingsum adadèkakè alam donya kabèh, saka isèn-isènè kabèh iki, yèn wis tutug ing wawangêné Isun kukut mulih mulya sampurnaa dadi sawiji. kalawan Isun manèh saka kudrat-Isun.</i></p>	Paragraf 4
<p><i>Nutên pamêgênging napas kawêdalakên malih</i></p>	<p><i>(meka)[nu]ten⁶¹ pamêgênging napas kawêdalakên malih</i></p>	Paragraf 5
<p><i>saking lèng grana kang alon sampun kasêsa. Lajêng ngracut jisim kita kados mêkatên.</i></p>	<p><i>saking lèng grana kang alon sampun kasêsa. Lajêng ngracut jisim kita kados mêkatên.</i></p>	Halaman 12 Lanjutan paragraf 5 halaman 11
<p><i>Jisim ingsum kang kèri ana alam dunya, yèn wis ana jaman karamat kang maha mulya, wulu, kuku, kulit, daging, gêtih, balung, sungsum, sakpanunggalané kabèh,</i></p>	<p><i>Jisiming-Sun kang kèri ana alam dunya, yèn wis ana jaman karamat kang maha mulya, wulu, kuku, kulit, daging, gêtih, balung, sungsum, sakpanunggalané kabèh,</i></p>	Paragraf 1

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<p><i>angsalé saka ing cahya, muliya saking cahya manèh. Sapurna abali maring Ingsun manèh, saka kudrat-Ingsun.</i></p> <p><i>Nutên pênariking napas kawêdalakên malih sangking lènging grana, kang alon. Sampun ngatos kasêsa. lajêng rasaning atma kêraos watên ngugêl-ugêl suku kalih, lajêng watên cahya mêdal saking badan kita pribadi, kados bun anglamuk kados mège pèthak salêbêting cahya, watên rêrupan wujud manungsa pèthak. Busana sarwa pèthak, ngakên malaékat péma sampun kaimanakên, lajêng narikan napas saking sawêtawis dangunipun, lajêng musus budi kados mêkatên.</i></p>	<p><i>angsalé saka ing cahya, muliya saking cahya manèh. Sa(m)purna³⁸ abali maring Ingsun manèh, saka kudrat-Ingsun.</i></p> <p><i>(mêka)[nu]tên⁶¹ pênariking napas kawêdalakên malih sangking lènging grana, kang alon. Sampun ngatos kasêsa. Lajêng rasaning atma k[ê]raos⁴¹ watên ngugêl-ugêl suku kalih, lajêng w<o>(n)tên² cahya mêdal saking badan kita pribadi, kados bun anglamuk kados mège pèthak salêbêting cahya, w<o>(n)tên² rêrupan wujud manungsa pèthak. Busana sarwa pèthak, ngakên malaékat péma sampun kaimanakên, lajêng narikan napas saking sawêtawis dangunipun, lajêng musus budi kados mêkatên.</i></p>	Paragraf 2
<p><i>Budi ing sun kang wêtu saka ati maknawi. ati sanubari, ati suwêda ati puat ati siri sakpanunggalané kabèh, isun pusuh dadi sawiji, dumunung sajroning angên-angên angirup karkating jasag sangking kudrat ing sun.</i></p>	<p><i>Budi ing sun kang wêtu saka ati maknawi. ati sanubari, ati suwêda ati puat ati siri sakpanunggalané kabèh, isun pusuh dadi sawiji, dumunung sajroning angên-angên angirup karkating jasa<d>⁷³ sangking kudrat ing sun.</i></p>	Paragraf 3
<p><i>Lajêng pênariking napas kawêdalakên sangking lèng grana malih kang alon. Lajêng pasrah anêlangsa datêng badan ki</i></p>	<p><i>Lajêng pênariking napas kawêdalakên sangking lèng grana malih kang alon. Lajêng pasrah anêlangsa datêng badan ki</i></p>	Paragraf 4
<p><i>ta. Lajêng mutu nêsu kita kados mêkatên.</i></p> <p><i>Napsu ing sun, luwamah, amarah, supiyah, mutmainah, sakawané kabèh ing sun mutu dadi sawiji, dumunung sajroning karsa</i></p>	<p><i>ta. Lajêng m<ê>tu⁷⁴ nêsu kita kados mêkatên.</i></p> <p><i>Napsu ing sun, luwamah, amarah, supiyah, mutmainah, sakawané kabèh ing sun m<ê>tu⁷⁴ dadi sawiji, dumunung sajroning karsa</i></p>	<p>Halaman 13 Lanjutan paragraf 3 halaman 12</p> <p>Paragraf 1</p>

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<p><i>angirub karkating budi saka kudrat ingsun.</i></p> <p><i>Lajêng rasaning atma kêraos kèdêl watên jêngku. Lêkas anarik kêtêp ing suku sêkaliyan. Nalika punika kadhatêgan cahya, lèbêting cahya katingal pêsi warni kadosta tawon. wuwusipun ngakên nama burak lumapah katitih ana dhatêng Suwargan. Pêma sampun kaimanakên punika saroting maslanjan. Lajênganipun roh kados mêkatên.</i></p> <p><i>Roh ingsun jasmani, nabani, napsani, rokani, rahmani, nurani, rohilapi, sapanunggalané kabèh ingsun ing pundadi sawiji, dumunung sajroning sêdya. Angirup karkating nêpsu saka kudrat ingsun.</i></p> <p><i>Lajêng panariking napas kawêdalakên sangking lènging grana malih kang alon. Rasaning atma mingsêp saking jêngku, saking panungguling dêriji sakaliyan. Lajêng nutumakên rasa, kados mêkatên.</i></p> <p><i>Rasa ingsun kang tumèrah sangking, sir iptadi, sir kahari, sir kamali, sir ngaji, sir kakiki, sir wahdi, isun têtumaké dadi sawiji, dumunung sajroning cipta. Angirup karkating ngêroh saka kudrat isun</i></p>	<p><i>angirub karkating budi saka kudrat ingsun.</i></p> <p><i>Lajêng rasaning atma k[ê]raos⁴¹ kè(n)dêl¹² w<o>(n)tên² jêngku. Lêkas anarik kêtêp ing suku sêkaliyan. Nalika punika kadhatêgan cahya, lèbêting cahya katingal pêsi warni kadosta tawon. wuwusipun ngakên nama burak luma(m)pah⁷⁵ katitih ana dhatêng Suwargan. Pêma sampun kaimanakên punika saroting maslanjan. Lajênganipun roh kados mêkatên.</i></p> <p><i>Roh ingsun jasmani, nabani, napsani, rokani, rahmani, nurani, rohilapi, sapanunggalané kabèh ingsun ing pundadi sawiji, dumunung sajroning sêdya. Angirup karkating nêpsu saka kudrat ingsun.</i></p> <p><i>Lajêng panariking napas kawêdalakên sangking lènging grana malih kang alon. Rasaning atma mingsêp saking jêngku, saking panungguling dêriji sakaliyan. Lajêng nutumakên rasa, kados mekatên.</i></p> <p><i>Rasa ingsun kang tumèrah sangking, sir iptadi, sir kahari, sir kamali, sir ngaji, sir kakiki, sir wahdi, isun tutumaké dadi sawiji, dumunung sajroning cipta. Angirup karkating ngêroh saka kudrat isun</i></p>	<p>Paragraf 2</p> <p>Paragraf 3</p> <p>Paragraf 4</p> <p>Paragraf 5</p> <p>Halaman 14 Lanjutan paragraf 4</p>

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<i>mêkatên.</i>	<i>mêkatên.</i>	halaman 13
<i>Ingsun dating Gusti kang sipat Èsa, angliputi kawula Ingsun. Tunggal dadi sawiji sampurna saka kudrat Ingsun.</i>	<i>Ingsun dating Gusti kang sipat Èsa, angliputi kawula Ingsun. Tunggal dadi sawiji sampurna saka kudrat Ingsun.</i>	Paragraf 1
<i>Nutên rasaning atma kêraos mingsêp saking pusêr, kaliyan purana, lajêng watên jaja, kaliyan sêsanglang, lajêng kraos dugi watên ing jaja. Nutên narika napas sawêtawis dangunipun. Lajêng nyipta ngrakit kratoning dat kita.</i>	<i>(mêka)[nu]tên⁵⁹ rasaning atma k[ê]raos⁴¹ mingsêp saking pusêr, kaliyan purana, lajêng w<o>(n)tên² jaja, kaliyan sêsanglang, lajêng kraos dugi w<o>(n)tên² ing jaja. (mêka)[nu]tên⁵⁹ narika napas sawêtawis dangunipun. Lajêng nyipta ngrakit kratoning da<t>⁴³ kita.</i>	Paragraf 2
<i>Isun Dad Kang Maha Luhur, jumênêng Ratu Agung Amurba Amisésa, kang kawasa adadèkaké karaton kang Agung Kang Maha Mulya, Isun mêngku sampurna sakêpraboning-Sun. Jangkêp sakiséni-iséning kêraton Ingsun. Pêpak sakbalaning-Sun kabêh, ora ana kang kêkurangan kabêh, byar gumêlar dadi sakciptaning-Sun ana saksêdyaning-Sun têka sakarsaning-Sun kabêh, saking kudrat Ingsun.</i>	<i>Isun Da<t>⁴³ Kang Maha Luhur, jumênêng Ratu Agung Amurba Amisésa, kang kawasa adadèkaké karaton kang Agung Kang Maha Mulya, Isun mêngku sampurna sakêpraboning-Sun. Jangkêp sakiséni-iséning kêraton Ingsun. Pêpak sakbalaning-Sun kabêh, ora ana kang kêkurangan kabêh, byar gumêlar dadi sakciptaning-Sun ana saksêdyaning-Sun têka sakarsaning-Sun kabêh, saking kudrat Ingsun.</i>	Paragraf 3
<i>Ingkang kapingnêm saangkat mênawi rasaning atma kita kêraos mingsêp malih, awit sangking samadyaning jaja, lajêng katingal watên katingal latu sumirat mêdal saking jaja kita, salêmbêlting guwa garba sami sumêngka, dhatêng pulung manah, lajêng maras kita tumangkêp ing galih. Lajêng ana-</i>	<i>Ingkang kapingnêm saangkat mênawi rasaning atma kita k[ê]raos⁴¹ mingsêp malih, awit sangking samadyaning jaja, lajêng katingal w<o>(n)tên² katingal latu sumirat mêdal saking jaja kita, salê[m]bê[l]ting⁶⁶ guwa garba sami sumêngka, dhateng pulung manah, lajêng maras kita tumangkêp ing galih. Lajêng ana-</i>	Paragraf 4
<i>rik napas malih. Sampun</i>	<i>rik napas malih. Sampun</i>	Halaman 15

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<p><i>tupangsuh kupuling napas. Mênawi sampun kupul dados satunggal lajêng katarik manginggil, dumugi ing tênggak, lajêng nyiptaa maha sucikakên dad kita mêkatên.</i></p> <p><i>Ingsun Dad Kang Maha Suci, Kang Sipat Agêng kang Murba Amisésa, Kang Kawasa, Kang Sampurna, Nirmala Waluya, sêjatiningsun lawan kudrat-Ingsun.</i></p> <p><i>Lajêng watên cahya sarikma katingal angadêk ing larapan kita, tumingal watên nétra, tumurun dhatêng karna, dhatêng grana, dhatêng lésan, dhatêng ngurat, mêdal malih katingal, kados litang minggah dhatêng pusêr, lajêng nurun dhatêng jaja dhatêng jangga, dumugi bunbunan. Lajêng majing utêk lajêng watên kang katingal lênggah, ing têngên kita, ngakên malaikat badhé mêdalakên cahya saking salêbêting utêk. kabêta dhatêng Karatulah, ing ngriku sampun ngatos kasupèn, sarta dipunprayitna, mênawi majing jaman panasaran, punika wayangané dad kita pribadi, sampunipun mêkatên rasaning atma mingsêp malih, awit sangking tênggak tumidak salêbêting utamaga, ing ngriku narik napas sakuwawaningsun ngêdêlakên saniskara, lajêng nyipta sêjatining dad mêkatên. [15]</i></p>	<p><i>tupangsuh ku(m)puling⁷⁷ napas. Mênawi sampun ku(m)pul⁷⁸ dados satunggal lajêng katarik manginggil, dumugi ing tênggak, lajêng nyipta maha sucikakên da<t>⁴³ kita mêkatên.</i></p> <p><i>Ingsun Da<t>⁴³ Kang Maha Suci, Kang Sipat Agêng Kang Murba Amisésa, Kang Kawasa, Kang Sampurna, Nirmala Waluya, sêjatiningsun lawan kudrat-Ingsun.</i></p> <p><i>Lajêng w<o>(n)tên² cahya sarikma katingal angadêk ing larapan kita, tumingal w<o>(n)tên² nétra, tumurun dhatêng karna, dhatêng grana, dhatêng lésan, dhatêng urat, mêdal malih katingal, kados litang minggah dhatêng pusêr, lajêng nurun dhatêng jaja dhatêng jangga, dumugi bunbunan. Lajêng ma(n)jing⁷² utêk lajêng w<o>(n)tên² kang katingal lênggah, ing têngên kita, ngakên malaikat badhé mêdalakên cahya saking salêbêting utêk. kabê(k)ta⁷³ dhatêng Karatulah, ing ngriku sampun nga(n)tos⁵³ kasupèn, sarta dipunprayitna, mênawi ma(n)jing⁷² jaman panasaran, punika wayangané da<t>⁴³ kita pribadi, sampunipun mêkatên rasaning atma mingsep malih, awit sangking tênggak tumidak salêbêting utamaga, ing ngriku narik napas sakuwawaningsun ngêd<a>lakên³⁴ saniskara, lajêng nyipta sêjatining da<t>⁴³ mêkatên.</i></p>	<p>Lanjutan paragraf 4 halaman 14</p> <p>Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p>
<p><i>Sêjatiné ora ana, apa-apa awit, duk mêksih awang nguwang</i></p>	<p><i>Sêjatiné ora ana, apa-apa awit, duk mêksih awang nguwang</i></p>	<p>Halaman 16 Paragraf 1</p>

TRANSLITERASI TEKS SÊRAT PRIMBON	SUNTINGAN TEKS SÊRAT PRIMBON	Keterangan
<p><i>nguwung, durung ana sawiji-wiji kang ana dhingin iku Ingsun, ora ana Pangéran hanging Ingsun sêjatining dat Kang Maha Suci, angliputi sipat-Ingsun. Anartani asmaning-Sun amratadhani apêngaling-Sun.</i></p> <p><i>Nalika punika napas kita sampurna, hamung katun kêtêk ing tênggak k<é>mawon, mratandhani kukuting rah. Kupul dados satunggal, asipat rasa jati, mawi cahya amung sapucuking tugi, nanging madhangi ing alam sêdaya, sarta darbé suwara, kados gutur kapiyarsa, sangking pêngraos kita, lajêng katingal minggah dhatêng sirah tungkul. Watên unyêng-unyêng pan kasebut watên kala munyêng, têngêsipun séda gaib. Majing dhatêng bunbunan. Manggèn salêbêting utêk. Kasêbut kala mu sirah, têngêsipun séda ing dalêm cipta. ing ngriku kacipta kalicip. Matuk dados nukat gaib. Têngêsipun saliring jasmani, kacipta luluh dados toya, nutên kacipta aluyut dados nyawa. Nutên kacipta lénýêt dados rahsa, nutên kacipta layam dados toya, gumilang-gilang tanpa wayangan. Ing kahanan kita kang sêjati.</i></p>	<p><i>nguwung, durung ana sawiji-wiji kang ana dhingin iku Ingsun, ora ana Pangéran hanging Ingsun sêjatining dat Kang Maha Suci, angliputi sipat-Ingsun. Anratani asmaning-Sun amratadhani apêngaling-Sun.</i></p> <p><i>Nalika punika napas kita sampurna, amung katun kêtê<g>⁴⁷ ing tênggak kimawon, mratadhani kukuting rah. Ku(m)pul⁷¹ dados satunggal, asipat rasa jati, mawi cahya amung sapucuking tugi, nanging madhangi ing alam sêdaya, sarta darbé suwara, kados gu(n)tur⁷⁴ kapiyarsa, sangking pêngraos kita, lajêng katingal minggah dhatêng sirah tungkul. W<o>(n)tên² unyêng-unyêng pan kasebut w<o>(n)tên² kala munyêng, têngêsipun séda gaib. Ma(n)jing⁷² dhatêng bunbunan. Manggèn salêbêting utêk. Kasebut kala m(a)u⁷⁵ sirah, têngêsipun séda ing dalêm cipta. ing ngriku kacipta [ka]lici<n>⁷⁶. Ma(n)tuk⁷⁷ dados nukat gaib. Têngêsipun saliring jasmani, kacipta luluh dados toya, (mêka)[nu]tên⁶¹ kacipta aluyut dados nyawa. (mêka)[nu]tên⁵⁹ kacipta lénýê<p>⁷⁸ dados rahsa, (mêka)[nu]tên⁶¹ kacipta laya<t>⁷⁹ dados toya, gumilang-gilang tanpa wayangan. Ing kahanan kita kang sêjati.</i></p>	<p>Paragraf 2</p>
<p><i>Sêsampunipun napas kita sirna, kê têtaking watên salêbêting jatung kimawon, nalika punika kêtêk ing watên jatung sirna, amung katun kêtêking watên salêbêting utêk,</i></p>	<p><i>Sêsampunipun napas kita sirna, kê têt<g>ing⁴⁷ w<o>(n)tên² salêbêting ja(n)tung⁸⁰ kimawon, nalika punika kêtê<g>ing⁴⁷ w<o>(n)tên² ja(n)tung⁸⁰ sirna,</i></p>	<p>Paragraf 3</p> <p>Halaman 17 Lanjutan paragraf 3 halaman 16</p>

TRANSLITERASI TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<i>k<é>mawon, lajêng karaos nikmat mupangat rahmat ingganing sarira, anglahkungi nikmating sanggama, kala mangsanipun ngêdalakên rahsa. Amarga awit binuka kijabing Pangéran. Sirnaning warana. Lajêng katingal jamaning karatulah. Têgêsipun jaman kamulyan, ning Allah. Pêngraosipun ing dalêm ngadam kukmi, datêngipun sakathahing cahya kang sami angliputi dat ing kêraton.</i>	<i>amung ka(n)tun⁸¹ kêtê<g>ing⁴⁷ w<o>(n)tên² salêbêting utêk kimawon, lajêng k[ê]raos⁴¹ nikmat mupangat rahmat ingganing sarira, angla<ng>kungi⁸² nikmating sanggama, kala mangsanipun ngêdalakên rahsa. Amarga awit <p>unika⁷⁶ kijabing Pangéran. Sirnaning warana. lajêng katingal jamaning karatulah. Têgêsipun jaman kamulyan, ning Allah. Pêngraosipun ing dalêm ngadam kukmi, dhatêngipun sakathahing cahya kang sami angliputi dat ing keraton.</i>	
<i>Punika lapahipun sakaratil maoti.</i>	<i>Punika lapahipun sakarat<u>l⁸⁵ maot[i]⁸⁶.</i>	

c. Aparat Kritik

Suntingan teks yang dipaparkan di atas disertai dengan aparat kritik. Aparat kritik merupakan catatan khusus atas koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang telah ditemukan dalam naskah. Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban peneliti atas perubahan yang dilakukan terhadap transliterasi pada suntingan. Aparat kritik dalam penelitian ini dituliskan setelah suntingan teks. Untuk lebih jelasnya, aparat kritik disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini merupakan aparat kritik atas suntingan teks *Sêrat Primbon*.

Tabel 23: **Aparat Kritik**

No.	Transliterasi	Suntingan	Terjemahan
1.	<i>agènipun</i>	<i>a(ng)gènipun¹</i>	dalam menjalani
2.	<i>watên</i>	<i>w<o>(n)tên²</i>	di (menyatakan tempat)
3.	<i>tadha</i>	<i>ta(n)dha³</i>	tanda

No.	Transliterasi	Suntingan	Terjemahan
4.	<i>matun</i>	<i>ma(n)tun</i> ⁴	sembuh
5.	<i>ngarok</i>	<i>ng<o>rok</i> ⁵	mendengkur
6.	<i>dados-dados</i>	<i>da(n)dos-da(n)dos</i> ⁶	memperbaiki
7.	<i>gatêr</i>	<i>g<ê>têr</i> ⁷	bergetar
8.	<i>nadang</i>	<i>na(n)dang</i> ⁸	terkena
9.	<i>angêrês</i>	<i>[an]g[ê]r(êg)ês</i> ⁹	dingin
10.	<i>asim</i>	<i>asi<n></i> ¹⁰	asin
11.	<i>pagénanipun</i>	<i>pa(ng)génanipun</i> ¹¹	tempatny
12.	<i>kèdêl</i>	<i>kè(n)dêl</i> ¹²	berhenti
13.	<i>satuwan kèwan</i>	<i>sat(o)[wan]</i> ¹³ <i>kèwan</i>	banyak hewan
14.	<i>kêcapni</i>	<i>kêcap[ni]</i> ¹⁴	perkataan
15.	<i>mabêt</i>	<i>ma(m)bêt</i> ¹⁵	bau
16.	<i>abêtipun</i>	<i>a(m)bêtipun</i> ¹⁶	baunya
17.	<i>tutung</i>	<i>tu(n)tung</i> ¹⁷	bercampur
18.	<i>gadanipun</i>	<i>ga(n)danipun</i> ¹⁸	baunya
19.	<i>gêrana</i>	<i>g[ê]rana</i> ¹⁹	hidung
20.	<i>sêrngéngé</i>	<i>s[e]r(ê)ngéngé</i> ²⁰	matahari
21.	<i>satugal</i>	<i>satu(ng)gal</i> ²¹	satu
22.	<i>walu</i>	<i>w<o>lu</i> ²²	delapan
23.	<i>kakat</i>	<i>ka(ang)kat</i> ²³	terangkat
24.	<i>ditên</i>	<i>dî(n)tên</i> ²⁴	hari
25.	<i>karaos</i>	<i>k[a]raos</i> ²⁵	terasa
26.	<i>nêlasa</i>	<i>nêla(ng)sa</i> ²⁶	menyesali apa yang sudah terjadi
27.	<i>ngaputên</i>	<i>ngapu(n)tên</i> ²⁷	meminta maaf
28.	<i>ngadhap</i>	<i>nga(n)dhap</i> ²⁸	bawah
29.	<i>tokit</i>	<i>toki<d></i> ²⁹	tauhid atau keyakinan batin
30.	<i>maripat</i>	<i>ma(k)ripat</i> ³⁰	<i>makripat</i>
31.	<i>angadêl</i>	<i>anga(n)dêl</i> ³¹	percaya
32.	<i>igih</i>	<i>i(ing)gih</i> ³²	yaitu

No.	Transliterasi	Suntingan	Terjemahan
33.	<i>babdhé</i>	<i>ba[b]dhé³³</i>	akan
34.	<i>ngêdêlakên</i>	<i>ngêd<a>lakên³⁴</i>	mengucapkan
35.	<i>pêdhak</i>	<i>pê(n)dhak³⁵</i>	tujuh hari
36.	<i>pagénané</i>	<i>pa(ng)génané³⁶</i>	tempat nya
37.	<i>garoh</i>	<i>g<o>roh³⁷</i>	berbohong
38.	<i>sapurna</i>	<i>sa(m)purna³⁸</i>	sempurna
39.	<i>adusan</i>	<i>ad<o>san³⁹</i>	kesalahan
40.	<i>tija</i>	<i>ti(n)ja⁴⁰</i>	kotoran
41.	<i>kêraos</i>	<i>k[ê]raos⁴¹</i>	terasa
42.	<i>asrêrs</i>	<i>as(r)ê[rs](p)⁴²</i>	dingin
43.	<i>dad</i>	<i>da<t>⁴³</i>	<i>dat</i>
44.	<i>ngabong</i>	<i>[nga]b<a>ng(sa)⁴⁴</i>	bersifat
45.	<i>atoting</i>	<i><o>toting⁴⁵</i>	ototnya
46.	<i>saditên</i>	<i>sadi(n)tên⁴⁶</i>	satu hari
47.	<i>kêtêk</i>	<i>kêtê<g>⁴⁷</i>	detak nadi
48.	<i>pacêr</i>	<i>pa(n)cêr⁴⁸</i>	pusat
49.	<i>satos</i>	<i>sa(n)tos⁴⁹</i>	kokoh
50.	<i>sakan paran</i>	<i>sa(ng)kan⁵⁰ paran</i>	dari asal-usul tujuan akhir
51.	<i>tajultêrki</i>	<i>ta(na)jul-t<a>rki⁵¹</i>	<i>tanajul</i> (tujuh martabat menurun), <i>tarki</i> (tujuh jenjang ke atas)
52.	<i>macad</i>	<i>ma(n)cad⁵²</i>	mendaki
53.	<i>ngatos</i>	<i>nga(n)tos⁵³</i>	sampai
54.	<i>kadadèhané</i>	<i>kadadè[h]ané⁵⁴</i>	berasal dari
55.	<i>macur</i>	<i>ma(n)cur⁵³</i>	memancar
56.	<i>sidhakêm</i>	<i>sidhakê<p>⁵⁶</i>	bersedekap
57.	<i>pajing</i>	<i>pa(n)jing⁵⁷</i>	masuk
58.	<i>npas</i>	<i>n(a)pas⁵⁸</i>	nafas
59.	<i>atwawis</i>	<i>(s)a[t]w(êt)awis⁵⁹</i>	sebentar
60.	<i>kamayam</i>	<i>kamaya<n>⁶⁰</i>	daya kesaktian

No.	Transliterasi	Suntingan	Terjemahan
61.	<i>nutên</i>	<i>(mêka)[nu]tên</i> ⁶¹	seperti itu
62.	<i>irab</i>	<i>(k)irab</i> ⁶²	rombongan
63.	<i>sapêngadhap</i>	<i>sapênga(n)dhap</i> ⁶³	sampai bawah
64.	<i>kasapurnakakên</i>	<i>kasa(m)purnakakên</i> ⁶⁴	disempurnakan
65.	<i>pa</i>	<i>pa(dha)</i> ⁶⁵	sama
66.	<i>jasag</i>	<i>jasa<d></i> ⁶⁶	badan
67.	<i>mutu</i>	<i>m<ê>tu</i> ⁶⁷	keluar
68.	<i>lumapah</i>	<i>luma(m)pah</i> ⁶⁸	berjalan
69.	<i>salêmbêlting</i>	<i>salê[m]bê[l]ting</i> ⁶⁹	di dalam
70.	<i>kupuling</i>	<i>ku(m)puling</i> ⁷⁰	kumpulnya
71.	<i>kupul</i>	<i>ku(m)pul</i> ⁷¹	kumpul
72.	<i>majing</i>	<i>ma(n)jing</i> ⁷²	masuk
73.	<i>kabêta</i>	<i>kabê(k)ta</i> ⁷³	dibawa
74.	<i>gutur</i>	<i>gu(n)tur</i> ⁷⁴	petir
75.	<i>mu</i>	<i>m(a)u</i> ⁷⁵	tadi
76.	<i>kalicip</i>	<i>[ka]lici<n></i> ⁷⁶	licin
77.	<i>matuk</i>	<i>ma(n)tuk</i> ⁷⁷	kembali
78.	<i>lênnyêt</i>	<i>lênnyê<p></i> ⁷⁸	lenyap
79.	<i>layam</i>	<i>laya<t></i> ⁷⁹	hilang
80.	<i>jatung</i>	<i>ja(n)tung</i> ⁸⁰	jantung
81.	<i>katun</i>	<i>ka(n)tun</i> ⁸¹	hanya
82.	<i>anglahkungi</i>	<i>angla<ng>kungi</i> ⁸²	melebihi
83.	<i>binuka</i>	<i><p>unika</i> ⁷⁶	itu
84.	<i>denban gi</i>	<i><têm>ba[n]g<a></i> ⁸⁴	tembaga

4. Terjemahan Teks *Sêrat Primbon*

a. Pengantar Terjemahan

Terjemahan dibuat berdasarkan hasil suntingan teks *Sêrat Primbon* yang telah melalui perbaikan bacaan. Terjemahan dalam penelitian ini dilakukan

sedekat-dekatnya dengan makna masing-masing kata pada bahasa sumber dan konteks kalimatnya. Untuk menyelaraskan kalimat, maka bila diperlukan akan membuang atau menambah kata-kata maupun awalan dan akhiran secara terbatas. Selain itu, dilakukan penerjemahan dengan selengkap-lengkapnya meliputi seluruh teks dan terperinci, baik yang mudah maupun yang sukar.

Dalam penelitian ini, terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Dalam terjemahan harfiah, semua kata dalam bahasa Jawa diupayakan sedapat mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tidak selamanya terjemahan secara harfiah dapat diterapkan secara konsisten, dikarenakan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan makna atau isi, dan terjemahan bebas. Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang digunakan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia) yang sepadan, sedangkan terjemahan bebas, yaitu menerjemahkan dengan cara mengganti dari keseluruhan teks dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia) secara bebas (Darusuprpta, 1884: 9).

Pada bagian tertentu kadang-kadang dibubuhkan kata penjelas yang dicantumkan dalam tanda kurung. Hal ini dilakukan apabila bagian-bagian tersebut memang dipandang sulit untuk diterjemahkan secara tepat dan untuk memperjelas maknanya. Kamus yang digunakan sebagai acuan dalam penerjemahan teks *Sêrat Primbon* adalah *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

b. Hasil Terjemahan Teks *Sêrat Primbon*

Terjemahan dibuat berdasarkan hasil suntingan teks *Sêrat Primbon* yang telah melalui perbaikan bacaan. Oleh karena itu, terjemahan disajikan berdampingan dengan suntingan untuk melihat kesesuaian antara terjemahan dengan naskah aslinya. Pada tabel 24 disajikan hasil suntingan dan terjemahan teks *Sêrat Primbon* sebagai berikut.

Tabel 24: Hasil Terjemahan Teks *Sêrat Primbon*

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<i>Punika ingkang anêdahakên panêngêran ingkang rumiyin mênawi sampun kados sayah a(n)gênipun¹ gêsang. Utawi jêlêh bosên ningali w<o>(n)tên² alam dunya, ta(n)dha³ kirang tigang taun. Kêparêngan ing dalêm wêtu mêkatên asring mumêt sirah tanpa kêrana mênawi saré supêna kêsahan mêngalèr. Têrkadhang ma(n)tun⁴ lagéyanipun salêbêting saré, kadosta lagéyan ng<o>rok⁵, lagéyan kêrot sêsaminipun dados ical sêdaya.</i>	Ini yang menunjukkan tanda-tanda awal jika sudah terlihat seperti lelah hidup atau sudah bosan melihat keadaan di dunia, tanda kurang tiga tahun. Di dalam waktu tiga tahun itu kepala sering pusing tanpa sebab, kalau tidur bermimpi bepergian ke utara. Terkadang sembuh dari kebiasaan saat tidur, seperti kebiasaan mendengkur, kebiasaan kêrot (suara yang ditimbulkan dari bersatunya gigi rahang atas dan bawah), dan sejenisnya sehingga semuanya menjadi hilang.	Halaman 1 Paragraf 1
<i>Ingang kaping kalih, mênawi sampun kraos kangên kalih ingkang sampun sami tilar dunya, ta(n)dha³ kirang kalih taun, kêparêng asring munêk-munêk galihipun tanpa kêrana. Têrkadhang lumuh dhatêng pêkarêmanipun. Mênawi saré asring supêna da(n)dos-da(n)dos⁶ pèdalêman.</i>	Kedua, kalau sudah merasa rindu dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia, tanda kurang dua tahun, pada waktu itu sering merasa tidak tenteram hatinya tanpa sebab. Terkadang malas terhadap apa yang disukai, kalau tidur sering bermimpi memperbaiki rumah.	Paragraf 2
<i>Ingang kaping tiga mênawi sampun asring kêtingal ingkang batên katingal, ta(n)dha³ kirang sêtaun, kêparêng asring g<ê>têr⁷ sêtiling</i>	Ketiga, kalau sudah sering melihat apa yang tidak terlihat, tanda kurang satu tahun, sering bergetar bagian leher, terkadang terkena sakit	Paragraf 3

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>jangga, têrkadhang na(n)dang⁸ sakit dados susuting badan, aluming nétya, [an]g[ê]r(êg)ês⁹ ing tosan. Utawi suda raosing lêgi gurih pêdês asi<n>¹⁰ sêsaminipun ing ngriku pa(ng)gé</i></p>	<p>sehingga berat badan berkurang, matanya sayu, tulangnya dingin, atau berkurangnya rasa manis, gurih, pedas, asin, dan sebagainya, pada saat ini waktunya untuk bertapa</p>	
<p><i>nanipu¹¹ sung brata, têngêsipun anyangêti tapa, anyuda pakarêman anêtêpana galih trima, rila têngên, utami sabar dêrana.</i></p>	<p>artinya bertapa dengan sungguh-sungguh, mengurangi kesenangan, menjalankan hati rela, menerima apa yang terjadi, jujur, berlaku utama, yaitu sangat sabar.</p>	Halaman 2 Paragraf 1
<p><i>Ingkang kaping sêkawan, mênawi sampun asring ningali sipating nétra kita pribadi, ta(n)dha³ kirang sangang wulan. Têrkadhang kêraos êmar lêsû lupa salêting sarira tanpa karana, têrkadhang lampahing êrah kè(n)dêl¹², ing ngriku pa(ng)gênanipun¹¹ amita raga têngêsipun amêsu budi amêjahi sarira, anyipta pêjah salêbêting gêsang w<o>(n)tên² alam dunya.</i></p>	<p>Keempat, jika sudah sering melihat sifat mata kita sendiri, tanda kurang sembilan bulan. Terkadang terasa memar, lesu, letih di dalam badan tanpa sebab, terkadang jalannya darah berhenti, pada saat itu waktunya mawas diri, artinya berusaha keras mematikan badan, membunuh keinginan yang ada pada dirinya, untuk membuat mati di dalam hidup, di alam dunia.</p>	Paragraf 2
<p><i>Ingkang kaping gangsal. Mênawi sampun mirêng ingkang batên kapiyarsa, mirêng rêraosaning jim sétan, miwah sat(o)[uwan]¹³ kéwan ingkang tanpa karana, ta(n)dha³ kirang nêr wulan, têrkadhang asring sêsêk gumrêbêg salêbêting talingan têrkadhang dadosakên sudaning pamirêngan, têngahan batên darbê karkat, lajêng ical pêpinginanipun, malah asring tanpa kawêlasan ing ngriku lajêng matrapakên manising ngulat aruming miraos, alusing solah, sagêda kécap[ni]¹⁴ manahipun sêsami tumitah sêdaya.</i></p>	<p>Kelima, jika sudah mendengar yang tidak terdengar, mendengar pembicaraan jin, setan, dan banyak hewan tanpa sebab, tanda kurang enam bulan, terkadang nafas sering sesak, telinga sering berdengung, terkadang menyebabkan berkurangnya pendengaran, akhirnya tidak mempunyai kehendak yang kuat, kemudian hilang keinginannya, bahkan sering tanpa rasa belas kasih, pada saat itu lalu membuat raut muka berbinar menjadikan enak dilihat, halusnya tindakan, dapat berkata yang membuat senang hati sesama makhluk.</p>	Paragraf 3
<p><i>Ingkang kaping nêr, manawi</i></p>	<p>Keenam, kalau sudah sering</p>	Paragraf 4

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<i>sampun asring ma(m)bêt¹⁵ gandaning lèlêmbat, a(m)bêtipun¹⁶ kados mênyan</i>	mencium bau dari makhluk halus, baunya seperti kemenyan	
<i>kobar, mawi tu(n)tung¹⁷ amis utawi asring ma(m)bêt¹⁵ ga(n)danipun¹⁸ sêsakit ingkang tanpa karana, ta(n)dha³ kirang tigang wulan, têkadhang kêraos kêkês salêbêting g[ê]rana¹⁹ dadosakên sudaning wêdaling napas, têkadhang kados kasêsa ing pêngangkah batên darbê kalingsêman, ing ngriku pa(ng)génanipun¹¹ dêdana dhatêng pêkir miskin sakuwasanipun.</i>	dibakar, bercampur dengan bau amis atau sering mencium baunya penyakit tanpa sebab, tanda kurang tiga bulan, terkadang terasa dingin di dalam hidung menjadikan berkurangnya napas yang keluar, terkadang seperti terburu-buru dalam meraih keinginan tidak mempunyai rasa malu, pada saat ini waktunya bersedekah kepada fakir miskin semampunya.	Halaman 3 Lanjutan halaman 2 Paragraf 4
<i>Inkang kaping pitu, mênawi sampun asring salin paningal, kadosta wulan Mukaram Sapar, ningali langit katingal abrit. Wulan Mulud Robingulakir, s[ê]r(ê)ngéngé²⁰ katingal cêmêng.</i>	Ketujuh, kalau sudah sering berbeda penglihatan, seperti pada bulan Muharam Shafar, melihat langit terlihat merah. Pada bulan Mulud, Robi'ul Akhir, matahari terlihat hitam.	Paragraf 1
<i>Wulan Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rêjêb Ruwah toya katingal abrit. wulan Siyam Sawal wêwayanganipun piyambak katingal kalih.</i>	Bulan Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, air terlihat merah. Bulan puasa Syawal bayangannya sendiri terlihat dobel.	Paragraf 2
<i>Dulkongidah, Besar, latu katingal cêmêng, sêdaya punika salah satu(ng)gal²¹ tandha kirang kalih wulan, kêparênga nétra kita katingal tanpa wêwayangan, ing ngriku lajêng wêwarah, wêwêling, dhatêng putra wayah, lajêng têbêri suci. Kaping w<o>lu²² dariji panungguling asta dipunbêkuk, kapêtêlakên dalah èpèk-èpè</i>	Dzulqa'dah, Besar, api terlihat hitam. Semua itu salah satu tanda kurang dua bulan, mata kita terlihat tanpa bayangan, pada saat itu lalu menyampaikan nasihat, pesan, kepada anak cucu, dengan rajin suci. Kedelapan jari tengah tangan ditekuk ditekan ke telapak tangan	Paragraf 3
<i>kipun dêriji manis kaangkat yèn sampun ka<ang>kat²³ ta(n)dha³ kirang kawandasa di(n)tên²⁴, utawi</i>	jari manis diangkat, kalau sudah terangkat tanda kurang 40 hari, atau jari empat dikepalkan ditekan ke	Halaman 4 Paragraf 1

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>malih dariji sêkawan sami kabêkuk kapêtêlakên èpèk-èpèkipun dariji panunggul ingkang batên kabêkuk lajêng dipunangkat mênawi sampun ka<ang>kat²² ta(n)dha³ kirang kawandasa dintên, kêparêngan kêju linu ototipun, dadosakên k[a]raos²⁵ pating carêdhot ototipun ula-ula, têrkadhang mênawi saré asring supé suraosipun supénanipun. Ing ngriku lajêng nêla(n)sa²⁶ dhatêng Pangéran Kang Maha Suci utawi ngapu(n)tên²⁷ dhatêng tiyang ingkang kalêpatan utawi nêdha ngapu(n)tên²⁷ dhatêng tiyang kang sami kasakitakên manahipun.</i></p> <p><i>kaping sanga, mênawi asta kawawasing nétra kalih, yèn dariji sampun katingal kalong ugêl-ugêlipun sampun katingal pêdhot. ta(n)dha³ kirang sawulan, ing ngriku lajêng matrapakên ing ngèlmi kasampurnan, kados ing nga(n)dhap²⁸ mênika. Iman, toki<d>²⁹, ma(k)ripat³⁰, Islam. têgêsing iman anga(n)dêl³¹ ingkang dipunandêl kodrat kita, wiyosipun i(n)gih³² kawasa kita pribadi. dumunung w<o>(n)tên² ing ênêng.</i></p>	<p>telapak tangan, kecuali jari tengah yang tidak ditekuk, lalu diangkat, kalau sudah terangkat tanda kurang empat puluh hari, pada waktu itu sering merasa ototnya kaku dan linu, menjadikan terasa kejang ototnya tulang punggung, terkadang kalau tidur mudah lupa akan mimpinya. Pada saat itu lalu menyesali semua keburukan yang ada kepada Pangeran Yang Maha Suci atau meminta maaf kepada sesama atas semua kesalahan, atau meminta maaf kepada orang yang sudah tersakiti hatinya.</p> <p>Kesembilan, jika tangan dilihat kedua mata, jika jari terlihat berkurang pergelangan jarinya, sudah terlihat putus. Tanda kurang satu bulan, di situ waktunya untuk mengamalkan ilmu kesempurnaan, seperti di bawah ini. Iman, tauhid, ma'rifat, Islam. Artinya iman percaya, yang dipercaya kodrat kita, munculnya yaitu dari diri pribadi. Bertempat di dalam ênêng (kosong pikiran).</p>	<p>Paragraf 2</p>
<p><i>Têgêsing toki<d>²⁹, mung satunggal i(n)gih³² punika pasrah dhatêng iradat kita, i(n)gih³² karsa kita pribadi, dumunung w<o>(n)tên² ing êning. Têgêsing ma(k)ripat³⁰, waskitha.</i></p> <p><i>Kaping sêdasa mênawi sampun asring katingal warnanipun piyambak, ta(n)dha³ kirang satêngah wulan. Lajêng mêmujana anêgês karsaning kang kawasa,</i></p>	<p>Artinya tauhid mengesakan, yaitu berserah diri kepada keinginan kita, yaitu keinginan kita pribadi, berada di êning (jernih pikiran). Artinya makrifat waskitha (siaga).</p> <p>Kesepuluh, kalau sudah sering melihat rupanya diri sendiri, tanda kurang setengah bulan. Lalu memuja, menetapkan apa yang diinginkannya kepada yang Kuasa, tata caranya</p>	<p>Halaman 5 Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p>

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>patrapipun menawi ba[b]dhê³³ saré ngêd<a>lakên³⁴ saniskara nga(n)dhap²⁸ punika pujanipun.</i></p> <p><i>Ana pêpujanisun sawiji Daté iya Dzat-Ingsun, sipaté iya sipat-Ingsun. Asmaning iya asmaning-Sun, apêngalé iya Apêngal-Ingsun, ing sun puja ing patêmon, tunggal sakahanan-Ingsun. sampurna kalawan kudrating-Sun.</i></p> <p><i>Ing nalika punika, ciniptaa ing kang pinuja tunggal kadosta bapa, biyung, kaki nini, garwa, putra wayah, punika dados pêlênging cipta sageda nunggil w<o>(n)tên² jaman kalanggêngan.</i></p> <p><i>Kaping sawêlas. Mênawi sampun rumaos gêrah kasandhang, lajêng lumuh dhatêng punapa-punapa têrkadhang batên karsa dhahar batên sagêd saré, ta(n)dha³ kirang pê(n)dhak³⁵ di(n)tên²⁴. Ing ngriku pa(ng)gênané³⁶ tobat. Patrapipun mênawi wungu saré mawi ngêd<a>lakê</i></p>	<p>kalau akan tidur mengucapkan sebanyak-banyaknya, di bawah ini pujiannya.</p> <p>puji-Ku adalah satu, dzatnya adalah dzat-Ku, sifatnya adalah Sifat-Ku, asmanya adalah asma-Ku, perbuatannya adalah perbuatan-Ku. aku puja dalam pertemuan manunggal sekeadaan dengan Aku. Sempurna dengan kodrat-Ku'.</p> <p>Pada saat itu, bayangkan dalam pikiran yang dikehendaki untuk manunggal seperti bapak, ibu, kakek, nenek, istri, anak, cucu, yang menjadi tempat angan-angan, agar semuanya manunggal dalam alam baka.</p> <p>Kesebelas, kalau sudah merasa menderita sakit, lalu tidak mau apa-apa, terkadang tidak mau makan, tidak bisa tidur, tanda kurang tujuh hari. Pada saat itu tempatnya bertobat. Tata caranya ketika bangun tidur dengan mengucapkan</p>	<p>Paragraf 3</p> <p>Paragraf 4</p> <p>Paragraf 5</p>
<p><i>n³⁴ saniskara tobatipun kasêbut nga(n)dhap²⁸ mênika.</i></p> <p><i>Ingsun anêlangsa marang dat ing sun dhéwé, rêgêding jisim ing sun. G<o>roh³⁷ ing aténisun. Sêrêngé ing nepsu ing sun. Laliné ing urip isun. Salawas-lawasé ing sun ruwat. sa(m)purna³⁸ ad<o>san³⁹ ing sun kabêh, saka kudrat ing sun.</i></p> <p><i>kaping kalih wêlas. Mênawi sampun kraos gêrah uyang, saraduné sarira sêdaya, jawi labêt, têrkadhang</i></p>	<p>sebanyak-banyaknya tobatnya seperti di bawah ini.</p> <p>aku menyesali terhadap dzat keadaanku sendiri, kotornya badanku, berbohong di dalam hatiku sendiri, serakahnya nafsuku, lalainya hidupku. Selama-lamanyanya aku lebur sempurna bersama dengan segala dosaku, karena kodratku.</p> <p>Kedua belas, kalau sudah merasa sakit panas, seluruh badannya luar</p>	<p>Halaman 6 Lanjutan paragraf 5 halaman 5</p> <p>Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p>

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>wêdaling ti(n)ja⁴⁰ kalong utawi ti(n)ja⁴⁰ taun utawi cacing kalung kaliyan cacing <têm>ba[n]gi⁸⁴, kawêkasan pucuking ngurat k[ê]raos⁴¹ as(r)ê[rs](p)⁴² dadosakên trabging mani, ta(n)dha³ kirang tigang di(n)tên²³. Ing ngriku lajêng anêsikaken kaliyan da<t>⁴³ kita pribadi, mawi ngêd<a>lakên³⁴ saniskara, a(ng)génipun¹ nêksèni kasêbut nga(n)ndhap[nya]²⁸, mênika .</i></p> <p><i>Ingsun anêksèni dating-Sun dhéwé, satuhuné ora ana Pangéran hanging Ingsun. Satuhuné Mukamat iku utusan-Isun. Iya sejatiné kang aran Allah iku badan-Isun. Rasul iku rasan-Isun. Mukamat iku cahya-Isun. Iya Ingsun kang urip ora kêna ing pati, iya Ingsun</i></p>	<p>dan dalam, terkadang sering keluar tinja <i>kalong</i> (kotoran yang cair, keluar sebentar-sebentar) atau tinja <i>taun</i> atau cacing kalung, dan cacing tembaga, yang terakhir pucuknya kemaluan terasa dingin menjadikan keluarnya mani, tanda kurang tiga hari. Di situ lalu mensaksikan dzat kita pribadi, dengan disertai mengucapkan sebanyak-banyaknya cara bersaksi, dengan cara seperti di bawah ini.</p> <p>aku bersaksi kepada Dzat-Ku sendiri, sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku. Sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku. Sesungguhnya yang dinamakan Allah itu badan-Ku. Rasul itu Rasa-Ku. Muhammad itu Cahaya-Ku. Akulah Dzat yang hidup tidak akan terkena mati, Akulah Dzat</p>	<p>Paragraf 3</p>
<p><i>kang éling ora kêna ing lali, iya Ingsun kang langgêng ora kêna owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran sawiji-wiji, iya Ingsun kang murba amisésa kang kawasa, kang wicaksana ora kêkurangan ing pangêrti, byar sampurna padhang tarawangan. Ora k[a]rasa⁴⁷, apa-apa ora ana katon apa-apa, amung Ingsun kang ngliputi alam kabèh kalawan kudrat-Ingun.</i></p> <p><i>Kaping tiga wêlas, mênawi sampun k[ê]raos⁴¹ mêdal angin saking salêbêting sarira, têrkadhang gadhah wêlas dhatêng jasadipun piyambak. ta(n)da³ kirang kalih di(n)tên²⁴. Ing ngriku lajêng nucékakên sakathahing anasir</i></p>	<p>yang selalu ingat tidak pernah lupa, Akulah yang kekal tidak akan ada perubahan dalam keadaan sejati. Akulah yang bijaksana tidak ada yang samar sesuatupun, Akulah yang Maha Menguasai seluruh alam, Yang Kuasa, Yang Bijaksana, tidak kekurangan dalam pengertian (Maha Mengetahui), sempurna terang benderang. Tidak terasa, tidak terasa apa-apa. Hanyalah Aku yang meliputi semesta alam dengan kodrat-Ku.</p> <p>Ketiga belas, kalau sudah merasa keluarnya angin dari seluruh badan, terkadang disertai jiwa yang merasa kasihan terhadap jasadnya sendiri. Tanda kurang dua hari. Di situ lalu menyucikan segala jenis anasir, di bawah ini.</p>	<p>Halaman 7 Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p>

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>ng(n)dhap²⁸ mênika.</i> <i>Ingsun anucékakên saka liring</i> <i>anasir ing sun kang</i> <i>[nga]b<a>ng(sa)⁴⁴ sajasmani, suci</i> <i>mulya sampurnaa, tunggal lawan</i> <i>anasir Ingsun kang bangsa rohani,</i> <i>nirmala waluya kahanan jati, saking</i> <i>kudrat-Isun.</i></p>	<p>aku menyucikan segala macam anasirku yang bersifat jasmani, suci mulia, semoga sempurna menyatu dengan segala anasir-Ku yang bersifat rohani. Suci dan selamat berada dalam keadaan yang sejati, karena kodrat-Ku.</p>	Paragraf 3
<p><i>Kaping kawan wêlas mênawi</i> <i><o>toting⁴⁵ ugêl-ugêl sampun</i> <i>kêndho utawi yèn sampun mêdal</i> <i>riwé sêdaya kados tiyang sayah</i> <i>gumyus punika kirang sadi(n)tên⁴⁶.</i> <i>Ing ngriku lajêng ngawin badan</i> <i>kalian nyawa, lajêng kasebut</i></p>	<p>Keempat belas, kalau ototnya pergelangan sudah lemah lunglai (kendor) atau kalau sudah keluar keringat dingin seperti orang yang sangat lelah, itu kurang satu hari. Pada saat itu lalu menyatukan badan dengan nyawa, lalu hal tersebut</p>	Paragraf 4
<p><i>kacipta salêbêting batos.</i></p>	<p>terasa di dalam batin.</p>	Halaman 8 Lanjutan paragraf 4 halaman 7
<p><i>Allah kang kinawin. Winalénan</i> <i>déning rasul, pênguluné Mukammat.</i> <i>Sesiné malaékat papat, yaiku Ingsun</i> <i>kang ngawi badan-Ingsun.</i> <i>Sakpatêmon lawan sukmaning-Sun,</i> <i>winalénan déning rahsaning-Sun.</i> <i>kaunggahaké déning cahyaning-</i> <i>Sun. Sêsine malaékat Ingsun papat.</i> <i>Jabarail. pangucaping-Sun.</i> <i>Mikakhil, pêngabuning-Sun. Israpil</i> <i>paningaling-Sun. Ngijrail,</i> <i>pamiyarsaning-Sun, srikawiné</i> <i>sampurna saka kudrat-Ingsun.</i></p>	<p>Allah yang menyatukan, Rasul sebagai walinya, penghulunya Muhammad. Saksinya malaikat empat, yaitu Aku yang menyatukan badan-Ku sendiri. Satu pertemuan dengan sukma-Ku, menyatukan dengan rasa-Ku, disyahkan oleh cahaya-Ku. Saksinya malaikat-Ku empat. Jibril adalah pengucap-Ku, Mikail penciuman-Ku. Israfil penglihatan-Ku. Izrail pendengaran-Ku, mas kawinnya sempurna dari kodrat-Ku.</p>	Paragraf 1
<p><i>Kaping gangsal wêlas, menawi kulit</i> <i>botên kumrisik sarta as(r)ê[rs](p)⁴².</i> <i>Sarta kê(h)êg⁴⁷ ugêl-ugêling asta</i> <i>sampun batên wantên pêrmananing</i> <i>tingal sampun ocat. Utawi</i> <i>gêrbêging talingan sampun batên</i> <i>mungêl adadosakên rupêking</i></p>	<p>Kelima belas, kalau kulit tidak kering (sudah lembek melemas) dan dingin, serta denyut nadi pergelangan tangan sudah tidak ada, penglihatan yang jelas sudah hilang. Suara dengungan telinga sudah tidak berbunyi lagi. Menjadikan sempitnya penglihatan,</p>	Paragraf 2

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>pandulu, lajêng pêtêng saknalika, ta(n)dha³ sampun kiyamat kita, badhé jumênêng pribadi w<o>(n)tên² kahanan kita kang sêjati, ananging mênawi kirang awas émut sisip têbiripun, punika ruwatanipun sêdhérék sêkawan gangsal pa(n)cêr⁴⁸.</i></p> <p><i>Isun angruwat kapangku papat kalima pa(n)cêr⁴⁸, kang dumunung ana badan ingsun dhéwé, mar marti, kakang kawah adhi ari-ari, getih puser, saakéh</i></p>	<p>lalu gelap seketika, tanda sudah kiamat kita. Akan berdiri pribadi di dalam keadaan diri kita yang sejati, akan tetapi kalau kurang waspada, ingat kesalahan, pujian ini adalah leburan saudara empat ke lima pusatnya.</p> <p>aku melebur saudaraku yang empat dan kelima pusatnya, yang berada pada badanku sendiri, <i>mar marti, kakang kawah, adhi ari-ari, getih, puser</i>, semua</p>	<p>Paragraf 3</p>
<p><i>é kadang isun kang ora katon lan kang ora krawatan, lan kadang ingsun kang wêtu saka marga ina, kang ora wêtu marga ina, sarta kadang isun kang barêng sadina kabèh, padha sa(m)purnaa³⁸ nirmala waluya ing kahanan jati saking kudrat-Isun.</i></p> <p><i>Punika lajêng kumêsar raosing galih kita, kados mirêng kêrêngé sing wuluh gêrit. Lajêng dhat-dhat tan éngêt tan kita, ing ngriku kang sa(n)tosa⁴⁹ lajeng macad. Saking sa(ng)kan⁵⁰ paran lan ta(na)<z>ul-t<a>rki⁵¹.</i></p> <p><i>Isun ma(n)cad⁵² saka ing alam insan kamil, tumêka maring alam ijèksam, nuli tumêka maring alam misal, nuli tumêka maring alam arwah, nuli tumêka maring wakidiyat, nuli tumêka maring wahdad. nuli tumêka maring akadiyat. nuli tumêka maring alam insan kamil manèh sampurna padhang tarawangan saking kodrat-Isun.</i></p>	<p>saudaraku yang tidak kelihatan dan yang tidak terawat dan saudaraku yang keluar (lahir) dari jalan hina, dan tidak keluar (lahir) dari jalan hina, serta saudaraku, yang keluar bersamaku satu hari, semua sempurnalah dan sejahtera dalam keadaan sejati, dari kodrat-Ku’.</p> <p>Itu lalu menjadikan berdebar-debar rasanya hati kita, seperti mendengar suara <i>kreket-kreket</i> bambu kecil yang pelan. Lalu kita tidak sadarkan diri, disitu yang kokoh lalu naik. Dari asal-usul tujuan akhir dan <i>tanajul</i> (tujuh martabat menurun), <i>tarki</i> (tujuh jenjang ke atas).</p> <p>aku mendaki dari alam <i>Insan Kamil</i> sampai di alam <i>Ijeksam</i>, lalu sampai ke alam <i>Misal</i>, kemudian sampai ke alam <i>Arwah</i>, lalu sampai ke alam <i>Wakidiyat</i>, kemudian sampai ke alam <i>Wahdad</i>, kemudian sampai ke alam <i>Akadiyat</i>. Kemudian kembali lagi ke alam <i>Insan Kamil</i> lagi. Sempurna terang benderang dari kodrat-Ku.</p>	<p>Halaman 9 Lanjutan paragraf 3 halaman 8</p> <p>Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p>

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>mênawi sampun mêkatên lajêng kêkonang mêdal pating kalêpyur, mêtandani tibuling cahya Nur Muhamad. Gumilang gilang w<o>(n)tên² wêdana, lajêng dipunsampurnakakên sampun ng(n)atos⁵³ kaliput wêdaling cahya, punika pabiratipun.</i></p> <p><i>Cahya irêng kadad[h]éané⁵⁴ nêsu luwamah sumusup marang cahya abang kadadèané nêpsu umarah, sumurup maring</i></p>	<p>Kalau sudah demikian lalu berkunang-kunang keluar terlihat cahaya terang, menandakan datangnya cahaya Muhammad. Terang benderang di raut muka, lalu disempurnakan jangan sampai terlewat keluarnya cahaya, itulah tanda-tandanya.</p> <p>Cahaya hitam berasal dari nafsu lawwamah, terhisap masuk dalam cahaya merah berasal dari nafsu amarah, terhisap masuk ke dalam</p>	<p>Paragraf 3</p> <p>Paragraf 4</p>
<p><i>cahya kuning, cahya kuning kadadèaning napsu supiyah, sumurup maring cahya putih, cahya putih kadadèaning nêpsu mutmainah, sumurup maring cahya kang mancawarna, cahya kang panca warna, kadadèaning pramana, sumurup maring dat ing cahyanisun kang wêning, ma(n)cur⁵³ mancorong gumilang-gilang tanpa wêwayangan, byar sa(m)purna³⁸ padhang trawangan, ora ana katon apa-apa, kabèh-kabèh padha kaliputan saking kudratipun.</i></p> <p><i>Ing ngriku lajêng patrap sidhakê<p>⁵⁶ sakpanunggilipun sêdaya, lajêng nata pa(n)jing⁵⁷ wêdaling napas. Ing ngriku amêgênga napas sawêtawis. Lajêng masang pêngasihhan dhatêng para tumitah sêdaya.</i></p> <p><i>Sakèhing titah-Isun. Kabèh kang padha andulu, kang padha karungu, padha asih ya padha wêlasa maring Ingsun saking kudrati-Sun. Lajêng pamêgênging n<a>pas⁵⁸</i></p>	<p>cahya kuning. Cahya kuning berasal dari nafsu sufiyah, terhisap masuk ke dalam cahaya putih. Cahya putih berasal dari nafsu mutmainah, terhisap masuk ke dalam cahaya panca-warna. Cahya panca-warna berasal dari pramana, terhisap ke dalam dzat cahaya-Ku yang jernih, memancar berkilauan tanpa bayangan, sempurna terang-benderang, tidak ada apa-apa, semuanya terliputi oleh Dzat-Ku, karena kodra-Ku.</p> <p>Di situ lalu bersikap bersedekap dan sejenisnya, lalu mengatur masuk keluarnya napas. Pada saat itu menahan napas sebentar, lalu memasang belas kasih kepada sesama makhluk.</p> <p>Semua makhluk-Ku, semua yang melihat, yang mendengar, semoga belas kasih kepada-Ku karena kodratku-Ku. Lalu napas ditahan sebentar, dikeluarkan dari lubang</p>	<p>Halaman 10 Lanjutan paragraf 4 halaman 9</p> <p>Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p>

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>kawêdalakên saking lènging grana kang alon. Sampun kasêsa, yèn sampun sarèh amêgênga napas malih sa[t]w(ê)(t)awis⁵⁹ dangunipun i(ng)gih³² mawi ngêd<a>lakên³⁴ saniskara, anyipta amasang kamaya<n>⁶⁰ dhatêng para makluk kang sami ngaru biru, utawi batên angêdahakên dhatêng jisim kita, i(ng)gih³² kados mêkatên.</i></p> <p><i>Sakéhé makluk Ingsun kabèh kang ora angidahaké maring Isun, padha kaprabawa ing kamaya<n>⁶⁰ dèning kodratisu</i></p>	<p>hidung dengan pelan-pelan, tidak terburu-buru, kalau sudah beristirahat lalu menahan napas lagi sebentar lamanya, yaitu dengan mengucapkan sebanyak-banyaknya, menciptakan memasang daya kesaktian kepada makhluk yang mengganggu, atau tidak mengidahkan kepada badan kita, yaitu seperti ini.</p> <p>Semua makhluk-Ku yang tidak mengidahkan kepada Aku, semoga mendapat daya kesaktian-Ku, karena kodrat-Ku.</p>	<p>Paragraf 3</p>
<p><i>n (mêka)[nu]tên⁶¹ pamêgênging napas kawêdalakên saking lènging grana malih kang alon sampun kasêsa, lajêng mêngêng napas malih sawêtawis dangunipun, lajêng nyipta anarik para (k)irab⁶² ing sakpangigil sapênga(n)dhap⁶³ ingkang sampun sami ngajal sami kasa(m)purnakakên⁶⁴ kados mêkatên.</i></p> <p><i>Yoganisun sapadhuwur, sapangisor kabèh. Kang padha mulih jaman karamaté dhéwé-dhéwé, padha mulya suci sa(m)purna³⁸ kaya Isun. Saking kudrat-Isun, lajêng nyipta babar karaharjan dhatêng turun tédhak kita, mêkatên.</i></p> <p><i>Turasisun kang mêksih padha kèri alam dunya kabèh. Padha nêmu pa(dha)⁶² suka bungah sugih singgih aja ana kêkurangan. Rahayuwa slamêta sakpandhuwuré, sakpangisoré, saking kudrat-Ingsun.</i></p>	<p>seperti itu menahan napas dikeluarkan dari lubang hidung lagi secara pelan-pelan tidak tergesa-gesa, lalu menahan nafas lagi beberapa waktu lamanya, lalu mencipta menarik para rombongan dari atas sampai bawah yang sudah menemui ajal disempurnakan seperti ini.</p> <p>Anak keturunan-Ku ke atas dan ke bawah, semuanya yang pulang kembali ke zaman keramat alam masing-masing, harap mulia, suci, sempurna seperti Aku karena kodrat-Ku. Lalu menciptakan kesejahteraan kepada anak keturunan kita, seperti ini.</p> <p>Keturunanku yang masih tinggal di alam dunia. Semoga semua mendapatkan kebahagiaan, kaya, dan terhormat tidak ada kekurangan. Semoga selamat sejahtera ke atas, dan ke bawah, karena kodrat-Ku.</p>	<p>Halaman 11 Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p> <p>Paragraf 3</p> <p>Paragraf 4</p>

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p>(mêka)[nu]tên⁶¹ malih mêgêngan napas malih saking sawêtawis dangunipun ngêd<a>lakên³⁴ saniskara, lajêng ngukut kang gumêlar alam donya. Ingsun adadèkakè alam donya kabèh, saka isèn-isènè kabèh iki, yèn wis tutug ing wawangéné Isun kukut mulih mulya sampurnaa dadi sawiji. kalawan Isun manèh saka kudrat-Isun.</p> <p>(meka)[nu]ten⁶¹ pamêgênging napas kawêdalakên malih</p>	<p>Seperti itu lagi, menahan napas lagi dari beberapa waktu lamanya mengucapkan sebanyak-banyaknya, lalu menggulung semua apa yang ada di alam dunia. Aku jadikan alam dunia, beserta semua isinya, kalau sudah sampai batas waktunya, Aku gulung kembali. Mulia sempurna menjadi satu dengan-Ku kembali, karena kodrat-Ku.</p> <p>Seperti itu menahannya nafas, dikeluarkan lagi</p>	<p>Paragraf 5</p>
<p>saking lèng grana kang alon sampun kasêsa. Lajêng ngracut jisim kita kados mêkatên.</p> <p>Jisiming-Sun kang kèri ana alam dunya, yèn wis ana jaman karamat kang maha mulya, wulu, kuku, kulit, daging, gêtih, balung, sungsum, sakpanunggalané kabèh, angsalé saka ing cahya, muliya saking cahya manèh. Sa(m)purna³⁸ abali maring Ingsun manèh, saka kudrat-Ingsun.</p> <p>(mêka)[nu]tên⁶¹ pênariking napas kawêdalakên malih sangking lènging grana, kang alon. Sampun ngatos kasêsa. Lajêng rasaning atma k[ê]raos⁴¹ watên ngugêl-ugêl suku kalih, lajêng w<o>(n)tên² cahya mêdal saking badan kita pribadi, kados bun anglamuk kados mèga pêthak salêbêting cahya, w<o>(n)tên² rêrupan wujud manungsa pêthak. Busana sarwa pêthak, ngakên malaékat péma sampun kaimanakên, lajêng narikan</p>	<p>dari lubang hidung secara perlahan tidak terburu-buru. Lalu menata jasad kita menjadi seperti ini.</p> <p>Badan-Ku yang tertinggal di alam dunia, jika sudah berada pada zaman keramat yang Maha Mulia, bulu, kuku, kulit, daging, darah, tulang, sungsum dan yang lainnya semua, berasal dari cahaya, kembalinya ke cahaya lagi. Sempurna kembali kepada-Ku lagi, dari kodrat-Ku.cahaya.</p> <p>Seperti itu menariknya napas, dikeluarkan lagi dari lubang hidung, secara perlahan. Jangan sampai terburu-buru. Lalu rasanya nyawa terasa di pergelangan kedua kaki. Lalu ada cahaya keluar dari badan kita pribadi seperti embun samar seperti awan putih di dalam cahaya, ada rupa wujud manusia putih. Busana serba putih, mengaku malaikat untuk menanyakan tentang keimanan, lalu menarik nafas sebentar lamanya. Lalu menekan budi</p>	<p>Halaman 12 Lanjutan paragraf 5 halaman 11</p> <p>Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p>

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>napas saking sawêtawis dangunipun, lajêng musus budi kados mêkatên.</i></p> <p><i>Budi ing.sun kang wêtu saka ati maknawi. ati sanubari, ati suwêda ati puat ati siri sakpanunggalané kabèh, isun pusuh dadi sawiji, dumunung sajroning angên-angên angirup karkating jasa<d>⁷³ sangking kudrat ing.sun.</i></p> <p><i>Lajêng pênariking napas kawêdalakên sangking lèng grana malih kang alon. Lajêng pasrah anêlangsa datêng badan ki</i></p>	<p>seperti itu.</p> <p>Budiku yang keluar dari <i>ati maknawi</i>, <i>ati sanubari</i>, <i>ati suwêda</i>, <i>ati puat</i>, <i>ati siri</i>, dan sebagainya. Aku tekan menjadi satu, berada di dalam angan-angan, mengumpulkan hasrat jasad dari takdirku.</p> <p>lalu menariknya napas dikeluarkan dari lubang hidung lagi dengan pelan. Lalu pasrah, menyesali apa yang sudah terjadi kepada badan kita.</p>	<p>Paragraf 3</p> <p>Paragraf 4</p>
<p><i>ta. Lajêng m<ê>tu⁷⁴ nêsu kita kados mêkatên.</i></p> <p><i>Napsu ing.sun, luwamah, amarah, supiyah, mutmainah, sakawané kabèh ing.sun m<ê>tu⁷⁴ dadi sawiji, dumunung sajroning karsa angirub karkating budi saka kudrat ing.sun.</i></p> <p><i>Lajêng rasaning atma k[ê]raos⁴¹ kè(n)dêl¹² w<o>(n)tên² jêngku. Lêkas anarik kêtêp ing suku sêkaliyan. Nalika punika kadhatêngan cahya, lèbêting cahya katingal pêsî warni kadosta tawon. wuwusipun ngakên nama burak luma(m)pah⁷⁵ katitih ana dhatêng Suwargan. Pêma sampun kaimanakên punika saroting maslanjan. Lajênganipun roh kados mêkatên.</i></p> <p><i>Roh ing.sun jasmani, nabani,</i></p>	<p>Lalu keluar nafsu kita seperti ini.</p> <p>Nafsuku luwamah, amarah, supiyah, mutmainah, dan yang lainnya semuanya, aku keluar menjadi satu. Bertempat di dalam keinginan, mengumpulkan hasrat budi dari kodratku.</p> <p>Lalu rasanya jiwa terasa seperti berhenti di lutut. Lalu menuju kedua kaki. Ketika itu kedatangan cahaya. Masuknya cahaya terlihat seperti burung warnanya seperti lebah. Diceritakan mengaku namanya burak, berjalan menuju Surga. Bertanya tentang apa yang sudah diimankan itu pancaran <i>mas lanjan</i>, kemudian laju roh seperti ini.</p> <p>Rohku jasmani, nabani, napsani,</p>	<p>Halaman 13 Lanjutan paragraf 3 halaman 12</p> <p>Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p>

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<i>napsani, rokani, rahmani, nurani, rohilapi, sapanunggalané kabèh ingsun ing pundadi sawiji, dumunung sajroning sêdya. Angirup karkating nêpsu saka kudrat ingsun.</i>	rokhani, rahmani, nurani, roh ilapi, dan yang lainnya semua menjadi satu. Bertempat di dalam keinginan. Mengumpulkan hasrat nafsu dari kodratku .	Paragraf 3
<i>Lajêng panariking napas kawêdalakên sangking lènging grana malih kang alon. Rasaning atma mingsêp saking jêngku, saking panungguling dêriji sakaliyan. Lajêng nutumakên rasa, kados mekatên.</i>	Lalu menarik napas, dikeluarkan melalui lubang hidung lagi secara perlahan. Rasanya jiwa bergeser dari lutut, dari jari tengah. Lalu bercampur rasa seperti ini.	Paragraf 4
<i>Rasa ingsun kang tumèrah sangking, sir iptadi, sir kahari, sir kamali, sir ngaji, sir kakiki, sir wahdi, isun tutumaké dadi sawiji, dumunung sajroning cipta. Angirup karkating ngêroh saka kudrat isun</i>	Rasa ingsun yang berasal dari <i>sir aiptadi sir kahari, sirkamali, sir ngaji, sir kakiki, sir wahdi</i> , bercampur menjadi satu. Bertempat di angan-angan. Mengumpulkan hasrat jiwa dari kodratku.	Paragraf 5
<i>lajêng pasrah anêlangsa datêng dad kita pribadi. Lajêng ngupulakên kawula-Gusti, kados mekatên.</i>	Lalu berserah diri, menyesali apa yang sudah terjadi kepada Allah terhadap dzatku sendiri. Lalu mengumpulkan kawula-Gusti. Seperti ini.	Halaman 14 Lanjutan paragraf 4 halaman 13
<i>Ingsun dating Gusti kang sipat Èsa, angliputi kawula Ingsun. Tunggal dadi sawiji sampurna saka kudrat Ingsun.</i>	Aku adalah Dzat yang bersifat Esa, yang meliputi hamba-Ku. manunggal menjadi satu, sempurna karena kodrat-Ku.	Paragraf 1
<i>(mêka)[nu]tên⁵⁹ rasaning atma k[ê]raos⁴¹ mingsêp saking pusêr, kaliyan purana, lajêng w<o>(n)tên² jaja, kaliyan sêsanglang, lajêng kraos dugi w<o>(n)tên² ing jaja. (mêka)[nu]tên⁵⁹ narika napas sawêtawis dangunipun. Lajêng nyipta ngrakit kratoning da<t>⁴³ kita.</i>	Seperti itu rasanya jiwa terasa bergeser dari pusar, bersamaan dengan <i>purana</i> , lalu di dada, serta <i>sêsanglang</i> , lalu terasa sampai di dada, seperti itu menarik napas sebentar lamanya, lalu mencipta, mengatur kerajaan dzat kita.	Paragraf 2
<i>Isun Da<t>⁴³ Kang Maha Luhur,</i>	Aku Dzat yang Maha Luhur,	Paragraf 3

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>jumênêng Ratu Agung Amurba Amisésa, kang kawasa adadèkaké karaton kang Agung Kang Maha Mulya, Isun mêngku sampurna sakêpraboning-Sun. Jangkêp sakisén-iséning kêraton Ingsun. Pêpak sakbalaning-Sun kabêh, ora ana kang kêkurangan kabêh, byar gumêlar dadi sakciptaning-Sun ana saksêdyaning-Sun têka sakarsaning-Sun kabêh, saking kudrat Ingsun.</i></p> <p><i>Ingkang kapingnêm saangkat mênawi rasaning atma kita k[ê]raos⁴¹ mingsêp malih, awit sangking samadyaning jaja, lajêng katingal w<o>(n)tên² katingal latu sumirat mêdal saking jaja kita, salê[m]bê[l]ting⁶⁶ guwa garba sami sumêngka, dhateng pulung manah, lajêng maras kita tumangkêp ing galih. Lajêng ana-</i></p>	<p>bernama Ratu Agung yang menguasai seluruh alam, yang berkuasa menjadikan istana-Ku yang agung dan mulia. Ku-kuasai dengan sempurna dari kebesaran-Ku, lengkap dengan segala isi kerajaan-Ku. Lengkap dengan bala-tentara-Ku, tidak ada yang kekurangan, terbentang menjadi semua ciptaan-Ku, ada segala yang Ku-ingini, dan terlaksana segala yang Ku-kehendaki, semuanya karena kodrat-Ku</p> <p>Keenam, kalau rasanya jiwa kita terasa meredup kembali, mulai dari tengah-tengah dada, lalu terlihat ada api seperti kilat keluar dari dada kita, di dalam kandungan sudah berkeinginan, dari lubuk hati, lalu paru-paru kita, lalu bersatu di dalam hati. Lalu</p>	Paragraf 4
<p><i>rik napas malih. Sampun tupangsu ku(m)puling⁷⁷ napas. Mênawi sampun ku(m)pul⁷⁸ dados satunggal lajêng katarik manginggil, dumugi ing tênggak, lajêng nyipta maha sucikakên da<t>⁴³ kita mêkatên.</i></p> <p><i>Ingsun Da<t>⁴³ Kang Maha Suci, Kang Sipat Agêng Kang Murba Amisésa, Kang Kawasa, Kang Sampurna, Nirmala Waluya, sêjatiningsun lawan kudrat-Ingsun.</i></p> <p><i>Lajêng w<o>(n)tên² cahya sarikma katingal angadêk ing larapan kita, tumingal w<o>(n)tên² nétra, tumurun dhatêng karna, dhatêng grana, dhatêng lésan, dhatêng urat, mêdal malih katingal, kados litang</i></p>	<p>menarik nafas lagi. Jangan tumpang tindih kumpulnya nafas. Kalau sudah berkumpul menjadi satu lalu ditarik ke atas, sampai ke leher lalu mencipta mensucikan dzat kita seperti ini.</p> <p>Aku Dzat yang Maha Suci, yang Maha Besar, yang Menguasai, yang Berkuasa, yang Sempurna, tanpa cacat, sesungguhnya Ingsun adalah kodrat Ingsun.</p> <p>Lalu ada cahaya sehelai rambut terlihat berdiri di hadapan kita, terlihat di mata, lalu turun menuju telinga, menuju ke hidung, menuju ke mulut, lalu menuju ke denyut nadi, keluar lagi terlihat seperti bintang,</p>	<p>Halaman 15 Lanjutan paragraf 4 halaman 14</p> <p>Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p>

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>minggah dhatêng pusêr, lajêng nurun dhatêng jaja dhatêng jangga, dumugi bunbunan. Lajêng ma(n)jing⁷² utêk lajêng w<o>(n)tên² kang katingal lênggah, ing têngên kita, ngakên malaikat badhé mêdalakên cahya saking salêbêting utêk. kabê(k)ta⁷³ dhatêng Karatulah, ing ngriku sampun nga(n)tos⁵³ kasupèn, sarta dipunprayitna, mênawi ma(n)jing⁷² jaman panasaran, punika wayangané da<t>⁴³ kita pribadi, sampunipun mêkatên rasaning atma mingsep malih, awit sangking tênggak tumidak salêbêting utamaga, ing ngriku narik napas sakuwawaningsun ngêd<a>lakên³⁴ saniskara, lajêng nyipta sêjatining da<t>⁴³ mêkatên.</i></p>	<p>naik menuju pusat, lalu turun menuju dada, lalu leher, sampai ubun-ubun. Lalu masuk ke otak lalu ada yang terlihat duduk, di sebelah kanan kita, mengaku malaikat akan mengeluarkan cahaya dari dalam otak. Dibawa menuju ke <i>Karatullah</i>, di situ jangan sampai lupa, serta harus mawas diri dan hati-hati, kalau sudah akan masuk jaman <i>panasaran</i>. Itu adalah bayangan diri pribadi, setelah itu rasanya jiwa meredup lagi, mulai dari leher berjalan ke dalam kepala, pada saat itu menarik napas sekuatnya, mengeluarkan sebanyak-banyaknya, kemudian menciptakan dzat sejati seperti ini.</p>	
<p><i>Sêjatiné ora ana, apa-apa awit, duk mêksih awang nguwang nguwang, durung ana sawiji-wiji kang ana dhingin iku Ingsun, ora ana Pangéran hanging Ingsun sêjatining dat Kang Maha Suci, angliputi sipat-Ingsun. Anratani asmaning-Sun amratadhani apêngaling-Sun.</i></p> <p><i>Nalika punika napas kita sampurna, amung katun kêtê<g>⁴⁷ ing tênggak kimawon, mratadhani kukuting rah. Ku(m)pul⁷¹ dados satunggal, asipat rasa jati, mawi cahya amung sapucuking tugi, nanging madhangi ing alam sêdaya, sarta darbé suwara, kados gu(n)tur⁷⁴ kapiyarsa, sangking pêngraos kita, lajêng katingal minggah dhatêng sirah tungkul. W<o>(n)tên² unyêng-unyêng pan kasebut w<o>(n)tên² kala munyêng, têngêsipun séda gaib.</i></p>	<p>Sejatinya tidak ada apa-apa, ketika masih kosong, belum ada sesuatu apapun, yang lebih dulu adalah Aku. Tidak ada Tuhan kecuali Aku. Dzat yang Maha Suci yang meliputi semua sifat-Ku, menyertai nama-Ku, menandai perbuatan-Ku</p> <p>Ketika itu nafas kita sempurna, hanya ada denyut di leher saja, menandai kembalinya roh. Kumpul menjadi satu, menjelma menjadi rasa yang sejati dengan cahaya yang hanya sepucuk <i>tugi</i> (Jawa: <i>lugut pari</i>), tetapi menerangi seluruh alam dunia, serta bersuara, terdengar seperti petir, dari perasaan kita, lalu terlihat naik ke atas menuju ke kepala, mengheningkan cipta. Ada di ubun-ubun yang disebut <i>kala munyêng</i>, artinya meninggal gaib, masuk</p>	<p>Halaman 16 Paragraf 1</p> <p>Paragraf 2</p>

SUNTINGAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	TERJEMAHAN TEKS <i>SÊRAT PRIMBON</i>	Keterangan
<p><i>Ma(n)jing⁷² dhatêng bunbunan. Manggèn salêbêting utêk. Kasebut kala m(a)u⁷⁵ sirah, têngsipun séda ing dalêm cipta. ing ngriku kacipta [ka]lici<n>⁷⁶. Ma(n)tuk⁷⁷ dados nukat gaib. Têngsipun saliring jasmani, kacipta luluh dados toya, (mêka)[nu]tên⁶¹ kacipta aluyut dados nyawa. (mêka)[nu]tên⁵⁹ kacipta lêngyê<p>⁷⁸ dados rahsa, (mêka)[nu]tên⁶¹ kacipta laya<t>⁷⁹ dados toya, gumilang-gilang tanpa wayangan. Ing kahanan kita kang sêjati.</i></p> <p><i>Sêsampunipun napas kita sirna, kê</i></p>	<p>menuju ubun-ubun. Bertempat di dalam otak, yang disebut kepala. Artinya meninggal di dalam cipta. Di situ diciptakan licin kembali menjadi benih yang gaib, artinya berganti yang bersifat jasmani diciptakan hancur menjadi air. Seperti itu lalu lebur menjadi nyawa, lenyap menjadi rahsa, lalu hilang menjadi air, lalu hilang menjadi cahaya yang berkilauan tanpa bayangan, dalam keadaan kita yang sejati.</p> <p>Sesudah nafas kita hilang</p>	<p>Paragraf 3</p>
<p><i>tê<g>ing⁴⁷ w<o>(n)tên² salêbêting ja(n)tung⁸⁰ kimawon, nalika punika kê<g>ing⁴⁷ w<o>(n)tên² ja(n)tung⁸⁰ sirna, amung ka(n)tun⁸¹ kê<g>ing⁴⁷ w<o>(n)tên² salêbêting utêk kimawon, lajêng k[ê]raos⁴¹ nikmat mupangat rahmat ingganing sarira, angla<ng>kungi⁸² nikmating sanggama, kala mangsanipun ngêdalakên rahsa. Amarga awit <p>unika⁷⁶ kijabing Pangéran. Sirnaning warana. lajêng katingal jamaning karatullah. Têngsipun jaman kamulyan, ning Allah. Pêngraosipun ing dalêm ngadam kukmi, dhatêngipun sakathahing cahya kang sami angliputi dat ing keraton.</i></p> <p><i>Punika lapahipun sakarat<u>l⁸⁵ maot[i]⁸⁶.</i></p>	<p>denyut hanya ada di dalam jantung saja. Ketika denyut jantung hilang, hanya terlihat denyut yang ada di dalam otak saja, akhirnya mendapatkan ke nikmat dan kemanfaatan dari rahmat badan, melebihi nikmatnya bersetubuh, ketika waktunya mengeluarkan rasa. Oleh sebab itu tabir Tuhan. Hilangnya tabir lalu terlihat zamannya <i>Karatullah</i>. Artinya zaman kemuliaan, pada Allah. Dirasakan di dalam <i>ngadam kukmi</i>, datangnya semua cahaya yang menyinari dzat di kerajaan.</p> <p>Itulah jalannya menjelang mati.</p>	<p>Halaman 17 Lanjutan paragraf 3 halaman 16</p>

5. Tanda-tanda Kematian dalam *Sêrat Primbon*

Untuk mempermudah pemahaman, maka tanda-tanda kematian disajikan dalam bentuk tabel. Tabel-tabel tersebut disajikan berdasarkan tiga

kategori waktu tanda-tanda kematian dalam teks *Sêrat Primbon*. Pada kolom indikator, uraiannya disertai keterangan angka untuk mempermudah mencari di mana indikator itu ditemukan, angka pertama menunjukkan halaman, angka kedua menunjukkan paragraf, angka ketiga menunjukkan pada kalimat beberapa indikator itu ditemukan dalam naskah. Misalnya, 1,1,1 artinya adalah bahwa indikator tersebut ditemukan pada halaman pertama, paragraf pertama, kalimat pertama dan seterusnya. Berikut ini hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel.

a. Tabel Tanda-tanda Kematian dalam *Sêrat Primbon*

Tabel 25: Tanda-tanda Kematian Tiga Tahun Sebelum Meninggal

No.	Tanda-tanda	Indikator	Terjemahan
1.	Sudah lelah hidup dan bosan melihat keadaan dunia	<i>Punika ingkang anêdahakên panêngêran ingkang rumiyin mênawi sampun kados sayah a(ng)génipun</i> ¹ gêsang. Utawi jêlêh bosên ningali w<o>(n)tên> ² alam donya, ta(n)d(h)a ³ kirang tigang taun. (1,1,1)	Ini yang menunjukkan tanda-tanda awal jika sudah seperti lelah hidup atau sudah bosan melihat keadaan di dunia, tanda kurang tiga tahun.
2.	Pusing	<i>kêparêngan ing dalêm <w>êktu⁴ mênakatên asring mumêt sirah tanpa kêrana</i> (1,1,2)	Di dalam waktu tiga tahun itu kepala sering pusing tanpa sebab
3.	Bermimpi pergi ke utara	<i>mênawi saré supêna kêsahan mêngalèr.</i> (1,1,2)	kalau tidur bermimpi bepergian ke utara.
4.	Kebiasaan mendengkur dan kerot hilang	<i>têrkadhang ma(n)tun⁴ lagéyanipun salêbêting saré, kadosta lagéyan ng<o>rok⁵, lagéyan kêrot sêsaminipun dados ical sêdaya.</i> (1,1,3)	Terkadang sembuh dari kebiasaan saat tidur, seperti kebiasaan mendengkur, kebiasaan kêrot, dan sejenisnya sehingga semuanya menjadi hilang.

Tabel 26: Tanda-tanda Kematian Dua Tahun Sebelum Meninggal

No.	Tanda-tanda	Indikator	Terjemahan
1.	Rindu kepada orang yang sudah meninggal	<i>ingkang kaping kalih, mênawi sampun kraos kangên kalih ingkang sampun sami tilar dunya,</i>	Kedua, kalau sudah merasa rindu dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia, tanda kurang dua tahun

No.	Tanda-tanda	Indikator	Terjemahan
		<i>ta(n)dha³ kirang kalih taun, (1,2,1)</i>	
2.	Hatinya tidak tentram	<i>kêparêng asring munêk-munêk galhipun tanpa kêrana (1,2,1)</i>	sering merasa tidak tenteram hatinya tanpa sebab.
3.	Malas	<i>têrkadhang lumuh dhatêng pêkarêmanipun. (1,2,1)</i>	Terkadang malas terhadap apa yang disukai.
4.	Bermimpi memperbaiki rumah	<i>mênawi saré asring supêna da(n)dos-da(n)dos⁶ pèdalêman. (1,2,2)</i>	kalau tidur sering bermimpi memperbaiki rumah.

Tabel 27: Tanda-tanda Kematian Satu Tahun Sebelum Meninggal

No.	Waktu	Tanda-tanda	Indikator	Terjemahan
1.	1 tahun	a. Sering melihat apa yang tidak terlihat.	<i>ingkang kaping tiga mênawi sampun asring kêtingal ingkang batên katingal, ta(n)dha³ kirang sêtaun, (1,3,1)</i>	Ketiga, kalau sudah sering melihat apa yang tidak terlihat, tanda kurang satu tahun
		b. Bagian leher sering bergetar	<i>kêparêng asring g<ê>têr⁷ sêtiling jangga, (1,3,1)</i>	sering bergetar bagian leher
		c. Sakit yang menyebabkan badan menjadi kurus dan berkurangnya indera pengecap	<i>têrkadhang na(n)dang⁸ sakit dados susuting badan, aluming nétya, [an]g[ê]r(êg)ês⁹ ing tosan. utawi suda raosing lêgi gurih pèdês asi<n>¹⁰ sêsaminipun (1,3,1-2)</i>	terkadang terkena sakit sehingga berat badan berkurang, matanya sayu, tulangnya dingin, atau berkurangnya rasa manis, gurih, pedas, asin, dan sebagainya,
2.	9 bulan	a. Sudah sering melihat sifat mata kita sendiri	<i>ingkang kaping sêkawan, mênawi sampun asring ningali sipating nétra kita pribadi, ta(n)dha³ kirang sangang wulan. (2,2,1)</i>	Keempat, jika sudah sering melihat sifat mata kita sendiri, tanda kurang sembilan bulan.
		b. Badan lemah tanpa daya	<i>têrkadhang kêraos êmar lêsu lupa salêting sarira tanpa karana, têrkadhang lampahing êrah kè(n)dêl¹², (2,2,2)</i>	Terkadang terasa memar, lesu, letih di dalam badan tanpa sebab, terkadang jalannya darah berhenti
3.	6 bulan	a. Mendengar bisikan jin, setan, dan hewan tanpa	<i>ingkang kaping gangsal, mênawi sampun mirêng ingkang batên kapiyarsa, mirêng rêraosaning jim sétan,</i>	Kelima, jika sudah mendengar yang tidak terdengar, mendengar pembicaraan jin, setan, dan banyak hewan tanpa sebab, tanda kurang

No.	Waktu	Tanda-tanda	Indikator	Terjemahan
		sebab	<i>miwah sat(o)[uwan]¹³ kéwan ingkang tanpa karana, ta(n)dha³ kirang nêwulan, (2,3,1)</i>	enam bulan
		b. Berkurangnya indra pendengaran	<i>têrkadhang asring sêsêk gumrêbêg salêbêting talingan têrkadhang dadosakên sudaning pamirêngan, têmahan batên darbé karkat, lajêng ical pêpinginanipun, malah asring tanpa kawêlasan (2,3,1)</i>	terkadang menyebabkan berkurangnya pendengaran, akhirnya tidak mempunyai kehendak yang kuat, kemudian hilang semua keinginannya, bahkan sering tanpa rasa belas kasih
4.	3 bulan	a. Sering mencium bau-bauan dari alam halus dan mencium bau orang sakit.	<i>ingkang kaping nêwulan, manawi sampun asring ma(m)bêt¹⁵ gandaning lêlêmbat, a(m)bêtipun¹⁶ kados mênyan (2,4,1) kobar, mawi tutung amis utawi asring mabêt gandanipun sasakit ingkang tanpa karana, ta(n)dh)a³ kirang tigang wulan, (3,1,1)</i>	Keenam, kalau sudah sering mencium bau dari makhluk halus, baunya seperti kemenyan dibakar, bercampur dengan bau amis atau sering mencium bau penyakit tanpa sebab, tanda kurang tiga bulan
		b. Terasa dingin di dalam hidung	<i>têrkadhang kêraos kêkês salêbêting g[ê]rana¹⁹ dadosakên sudaning wêdaling napas, (3,1,1)</i>	terkadang terasa dingin di dalam hidung menjadikan berkurangnya napas yang keluar,
		c. Terasa sesak seperti membawa beban	<i>têrkadhang kados kasêsa ing pêngangkah batên darbé kalingsêman, (3,1,1)</i>	terkadang seperti terburu-buru ingin meraih keinginan tidak mempunyai rasa malu
5.	2 bulan	Sudah sering salah penglihatan.	<i>ingkang kaping pitu, mênawi sampun asring salin paningal, kadosta wulan Mukaram Sapar, ningali langit katingal abrit. wulan Mulud Robingulakir, s[ê]r(ê)ngéngé²⁰ katingal cêmêng. (3, 1, 1) wulan Jumadil awal, Jumadil akhir, Rêjêb Ruwah toya katingal</i>	Ketujuh, kalau sudah sering berbeda penglihatan, seperti pada bulan Muharam Shafar, melihat langit terlihat merah. Pada bulan Mulud, Robi'ul Akhir, matahari terlihat hitam. Bulan Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, air

No.	Waktu	Tanda-tanda	Indikator	Terjemahan
			<p><i>abrit. wulan Siyam Sawal wêwayanganipun piyambak katingal kalih. (3,2,1).</i></p> <p><i>Dulkongidah, Besar, latu katingal cêmêng, sêdaya punika salah satu(ng)gal²¹ tandha kirang kalih wulan, kêparênga nétra kita katingal tanpa wêwayangan, (3,3,1)</i></p>	<p>terlihat merah. Bulan puasa Syawal bayangannya sendiri terlihat doble.</p> <p>Dzulqa'dah, Besar, api terlihat hitam. Semua itu salah satu tanda kurang dua bulan, mata kita terlihat tanpa bayangan,</p>
6.	40 hari	a. Jari manis sudah terangkat apabila jari tengah tangan ditekuk ditekan pada telapak tangan.	<p><i>kaping w<o>lu dariji panunggul asta dipuntekuk, kapêtêlakên dalah épék- épékipun</i></p> <p><i>dêriji manis kaangkat yèn sampun ka<ang>kat²³ ta(n)dha³ kirang kawandasa di(n)tên²⁴, utawi malih dariji sêkawan sami kabêkuk kapêtêlakên èpèk- èpékipun dariji. panunggul ingkang batên kabêkuk lajêng dipunangkat mênawi sampun ka<ang>kat²² ta(n)dha³ kirang kawandasa dintên, (4,1,1)</i></p>	<p>Kedelapan jari tengah tangan ditekuk ditekan ke telapak tangan</p> <p>jari manis diangkat, kalau sudah terangkat tanda kurang 40 hari, atau jari empat dikepalkan ditekan ke telapak tangan, kecuali jari tengah yang tidak ditekuk, lalu diangkat, kalau sudah terangkat tanda kurang empat puluh hari,</p>
		b. Otot-otot linu, terkadang kalau tidur mudah lupa akan mimpinya	<p><i>kêparêngan kêju linu ototipun, dadosakên k[a]raos²⁵ pating carêdhot ototipun ula- ula, têrkadhang mênawi saré asring supé suraosipun supénanipun (4,1,2)</i></p>	<p>juga sering merasa otot kaku dan linu, menjadikan otot-otot tulang punggung terasa kejang, terkadang kalau tidur mudah lupa akan mimpinya.</p>
7.	1 bulan	pergelangan jari sudah terasa putus.	<p><i>kaping sanga, mênawi asta kawawasing nétra kalih, yèn dariji sampun katingal kalong ugêl-ugêlipun sampun katingal</i></p>	<p>Kesembilan, jika tangan sudah terlihat kedua mata melihat tangan, jika jari terlihat berkurang, pergelangan jari sudah terlihat putus.</p>

No.	Waktu	Tanda-tanda	Indikator	Terjemahan
			<i>pêdhot. ta(n)dha³ kirang sawulan. (4,2,1)</i>	Tanda kurang satu bulan.
8.	Setengah bulan	kalau sudah sering melihat rupa diri sendiri	<i>kaping sêdasa mênawi sampun asring katingal warnanipun piyambak, ta(n)dha³ kirang satêngah wulan. (5,2,1)</i>	Kesepuluh, kalau sudah sering melihat rupanya diri sendiri, tanda kurang setengah bulan.
9.	7 hari	Berada dalam kondisi sakit, lalu tidak mau apa-apa terkadang tidak mau makan, tidak bisa tidur	<i>kaping sawêlas. mênawi sampun rumaos gêrah kasandhang, lajêng lumuh dhatêng punapa-punapa têrkadhang batên karsa dhahar batên sagêd saré, ta(n)dha³ kirang pê(n)dhak³⁵ di(n)tên²⁴. (5,4,1)</i>	Kesebelas, kalau sudah merasa menderita sakit, lalu tidak mau apa-apa, terkadang tidak mau makan, tidak bisa tidur, tanda kurang tujuh hari.
10.	3 hari	Sakit panas, seluruh badannya luar dan dalam, terkadang keluarnya tinja kalong atau tinja taun atau cacing kalung dan cacing tembaga	<i>kaping kalih wêlas. mênawi sampun kraos gêrah uyang, saraduné sarira sêdaya, jawi labêt, têrkadhang wêdaling ti(n)ja⁴⁰ kalong utawi ti(n)ja⁴⁰ taun utawi cacing kalung kaliyan cacing <têm>ba[n]gi⁸⁴, kawêkasan pucuking ngurat k[ê]raos⁴¹ as(r)ê[rs](p)⁴² dadosakên trabging mani, ta(n)dha³ kirang tigang di(n)tên²³. (6,2,1-2)</i>	Kedua belas, kalau sudah merasa sakit panas, seluruh badannya luar dan dalam, terkadang sering keluar tinja kalong (kotoran yang cair, keluar sebentar-sebentar) atau tinja taun atau cacing kalung dan cacing tembaga, yang terakhir pucuknya kemaluan terasa dingin menjadikan keluarnya mani, tanda kurang tiga hari.
13.	2 hari	Merasa keluarnya angin dari seluruh badan	<i>kaping tiga wêlas, mênawi sampun k[ê]raos⁴¹ mêdal angin saking salêbêting sarira, têrkadhang gadhah wêlas dhatêng jasadipun piyambak. ta(n)da³ kirang kalih di(n)tên²⁴. (7,2,1)</i>	Ketiga belas, kalau sudah merasa keluarnya angin dari seluruh badan, terkadang disertai jiwa yang merasa kasihan terhadap jasadnya sendiri. Tanda kurang dua hari.
12.	1 hari	Oto-otot persendian kendor atau kalau sudah keluar keringat dingin	<i>kaping kawan wêlas mênawi <o>toting⁴⁵ ugêl-ugêl sampun kêndho utawi yèn sampun mêdal riwé sêdaya kados tiyang</i>	Keempat belas, kalau ototnya persendian sudah lemah lunglai (kendor) atau kalau sudah keluar keringat dingin seperti orang

No.	Waktu	Tanda-tanda	Indikator	Terjemahan
			<i>sayah gummyus punika kirang sadi(n)tên⁴⁶. (7,4,1)</i>	yang sangat lelah, itu tanda kurang satu hari.

6. *Laku* dalam Menghadapi Kematian

Laku menuju kematian hanya terdapat pada waktu satu tahun sebelum meninggal, hal tersebut kemungkinan karena pada usia produktif manusia cenderung lebih mementingkan urusan dunia dari pada kepentingan akherat. Sebenarnya dari usia tataran berapapun manusia tidak boleh lepas dari Allah, tetapi ketika masih produktif manusia masih menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan rohani, bahkan cenderung lebih mementingkan kebutuhan duniawi, tetapi setelah manusia memasuki usia senja kebutuhan batin yang diperbanyak sebagai bekal menghadap Sang Khalik.

Tabel 28: *Laku* dalam Menghadapi Kematian

No.	Waktu	<i>Laku</i>	Indikator	Terjemahan
1.	1 tahun	Melakukan tapa brata berupa puasa, mengurangi hawa nafsu, menerima takdir Tuhan, tawakal, sangat sabar	<i>ing ngriku pa(ng)gé nanipu¹¹ sung brata, têngesipun anyangêti tapa, anyuda pakarêman anêtêpana galih trima, rila têngên, utami sabar dêrana. (2,1,1)</i>	pada saat ini waktunya untuk bertapa artinya bertapa dengan sungguh-sungguh, mengurangi kesenangan, menjalankan hati rela, menerima apa yang terjadi, jujur, berlaku
2.	9 bulan	Melatih mati dalam hidup	<i>ing ngriku panggénanipun amitaraga têngesipun amêsubudi amêjahi sarira, anyipta pêjah salêbêtêng gêsang w<o>(n)tên² alam dunya. (1,2,2)</i>	pada saat itu waktunya mawas diri, artinya berusaha keras mematikan badan, membunuh keinginan yang ada pada dirinya, untuk membuat mati di dalam hidup, di alam dunia.
3.	6 bulan	Beraktivitas yang baik dan benar	<i>ing ngriku lajêng matrapakên</i>	pada saat itu lalu membuat raut muka

No.	Waktu	Laku	Indikator	Terjemahan
		serta membuat senang hati semua makhluk	<i>manising ngulat aruming miraos. alusing sulah sageda kécapni manahipun sêsami tumitah sedaya.</i> (2,3,1)	berbinar menjadikan enak dilihat, halusnya tindakan, dapat berkata yang membuat senang hati sesama makhluk.
4.	3 bulan	Bersedekah kepada fakir miskin	<i>ing ngriku pa(ng)génanipun¹¹ dèdana dhatêng pêkir miskin sakuwasanipun.</i> (3,1,2)	pada saat ini waktunya bersedekah kepada fakir miskin semampunya.
5.	2 bulan	Memberikan petuah kepada anak cucu, dan rajin bersuci	<i>ing ngriku lajêng wêwarah, wêwêling, dhatêng putra wayah, lajêng têbêri suci.</i> (4,1,2)	pada saat itu lalu menyampaikan nasihat, pesan, kepada anak cucu, dengan rajin suci.
6.	40 hari	Meminta maaf Menyesali semua keburukan yang ada kepada Pangeran Yang Maha Suci atau meminta maaf kepada sesama	<i>ing ngriku lajêng nêla(ng)sa²⁶ dhatêng Pangéran Kang Maha Suci utawi ngapu(n)tên²⁷ dhatêng tiyang ingkang kalêpatan utawi nêdha ngapu(n)tên²⁷ dhatêng tiyang kang sami kasakitakên manahipun.</i>	Pada saat itu lalu menyesali semua keburukan yang ada kepada Pangeran Yang Maha Suci atau meminta maaf kepada sesama atas semua kesalahan, atau meminta maaf kepada orang yang sudah tersakiti hatinya.
7.	1 bulan	Menyempurnakan ilmu kesempurnaan	<i>ing ngriku lajêng matrapakên ing ngèlmi kasampurnan, kados ing nga(n)dhap²⁸ mênika. iman, toki<d>²⁹, ma(k)ripat³⁰, Islam. têngêsing iman anga(n)dêl³¹ ingkang dipunandêl kodrat kita, wiyosipun i(ng)gih³² kawasa kita pribadi. dumunung</i>	di situ waktunya untuk mengamalkan ilmu kesempurnaan. Seperti di bawah ini. Iman, tauhid, ma'rifat, Islam. Iman, artinya percaya, yang dipercaya kodrat kita, munculnya dari diri pribadi. Bertempat

No.	Waktu	Laku	Indikator	Terjemahan
			<p><i>dumunung w<o>(n)tên² ing ênêng. têngêsing toki<d>²⁹, mung satunggal i(ng)gih³² punika pasrah dhatêng iradat kita, i(ng)gih³² karsa kita pribadi, dumunung w<o>(n)tên² ing êning. têngêsing ma(k)ripat³⁰, waskitha. (4,2,2)</i></p>	<p>di dalam <i>ênêng</i> (kosong pikiran). Tauhid, artinya mengesakan yaitu berserah diri kepada keinginan kita, yaitu keinginan kita pribadi, berada di <i>êning</i> (jernih pikiran). Makrifat artinya <i>waskitha</i> (siaga).</p>
8.	setengah bulan	Berdzikir memuja Allah	<p><i>lajêng mêmuja anêgês karsaning kang kawasa, patrapipun menawi ba[b]dhé³³ saré ngêd<a>lakên³⁴ saniskara nga(n)dhap²⁸ punika pujanipun. (5,2,1) ana pêpujanisun sawiji Daté iya Dzatingsun, sipaté iya Sipat Ingsun. Asmaning iya Asmaning-Sun, apêngalé iya Apêngaling-Sun, ingsun puja ing patêmon, tunggal Sakahananing-Sun. sampurna kalawan Kudrating-Sun. (5,3,1) ing nalika punika, cinipta ingkang pinuja tunggal kadosta bapa, biyung, kaki nini, garwa, putra wayah, punika dados pêlênging cipta sageda nunggil watên jaman</i></p>	<p>Lalu memuja, menetapkan apa yang diinginkan kepada yang Kuasa, tata cara akan tidur mengucapkan sebanyak-banyaknya seperti di bawah ini pujiannya. puji-Ku adalah satu, Dzat-Nya adalah Dzat-Ku, sifat-Nya adalah Sifat-Ku, asma-Nya adalah asma-Ku, perbuatan-Nya adalah perbuatan-Ku. Aku puja dalam pertemuan manunggal sekeadaan dengan Aku. Sempurna dengan Kodrat-Ku'. Pada saat itu, bayangkan dalam pikiran yang dikehendaki untuk manunggal seperti bapak, ibu, kakek, nenek, istri, anak, cucu, yang menjadi tempat angan-angan, agar semuanya manunggal dalam alam baka.</p>

No.	Waktu	Laku	Indikator	Terjemahan
			<i>kalênggêngan.</i> (5,4,1)	
9.	7 hari	Bertaubat	<p><i>ing ngriku pa(ng)génané³⁶ tobat. patrapipun mênawi wungu saré mawi ngêd<a>lakê n sagniskara tobatipun kasebut ngandhap menika.</i>(5,4,2)</p> <p><i>ingsun anêlangsa marang dat ingsun dhéwé, rêgêding jisim ingsun. g<o>roh³⁷ ing aténisun. sêrêngé ing nepsu ingsun. laliné ing urip isun. salawas-lawasé ingsun ruwat. sa(m)purna³⁸ ad<o>san³⁹ ingsun kabèh, saka kudrat ingsun.</i> (6,1,1)</p>	<p>Saat itulah tempatnya bertaubat. Tata caranya ketika bangun tidur mengucapkan Adapun ungkapan taubatnya seperti di bawah ini.</p> <p>aku menyesal terhadap dzat keadaanku sendiri, kotornya badanku, berbohong di dalam hatiku sendiri, asarnya nafsuku, lalainya hidupku. Selamanya ku lebur sempurna bersama dengan segala kesalahanku, karena kodratku’.</p>
10.	3 hari	Berdzikir sebanyak-banyaknya	<p><i>ing ngriku lajêng anêsikaken kaliyan da<t>⁴³ kita pribadi, mawi ngêd<a>lakên³⁴ saniskara, a(ng)génipun¹ nêksèni kasêbut nga(n)ndhap²⁸, mênika.</i></p> <p><i>Ingsun anêksèni dating-Sun dhéwé, satuhuné ora ana Pangéran hanging Ingsun. satuhuné Mukamat iku utusan-Isun. iya sejatiné kang aran Allah iku badan- Isun. Rasul iku rasani-Sun. Mukamat iku</i></p>	<p>Di situ lalu mensaksikan dzat kita pribadi, dengan disertai mengucapkan sebanyak-banyaknya cara bersaksi, dengan cara seperti di bawah ini.</p> <p>aku bersaksi kepada Dzat-Ku sendiri, Sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku.Sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku. Sesungguhnya yang dinamakan Allah itu badan-Ku. Rasul itu Rasa-Ku. Muhammad itu Cahaya-Ku. Akulah yang hidup tidak akan</p>

No.	Waktu	Laku	Indikator	Terjemahan
			<p><i>cahya-Isun. iya Ingsun kang urip ora kêna ing pati, iya Ingsun kang éling ora kêna ing lali, iya Ingsun kang langgêng ora kêna owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran sawiji-wiji, iya Ingsun kang murba amisésa kang kawasa, kang wicaksana ora kêkurangan ing pangêrti, byar sampurna padhang tarawangan. ora k[a]rasa⁴⁷, apa-apa ora ana katon apa-apa, amung Ingsun kang ngliputi alam kabèh kalawan kudrating-Sun. (7,1,1)</i></p>	<p>terkena mati, Akulah yang selalu ingat tidak akan lupa, Akulah yang kekal tidak akan ada perubahan dalam segala keadaan. Akulah yang dapat melihat tidak terhalang oleh sesuatu Akulah Dzat yang Maha Menguasai seluruh alam, Yang Kuasa dan Yang Bijaksana, tidak kekurangan dalam pengertian (Maha Mengetahui), sempurna terang benderang. Tidak terasa, tidak terasa apa-apa. Hanyalah Aku yang meliputi semesta alam dengan kodrat-Ku.</p>
11.	2 hari	Mensucikan segala jenis anasir	<p><i>ing ngriku lajêng nucékakên sakathahing anasir ng(n)dhap²⁸ mênika.</i></p> <p><i>ingsun anucékakên sakaliring anasir ingsun kang [nga]b<a>ng(sa)⁴⁴ sajasmani, suci mulya sampurnaa, tunggal lawan anasir Ingsun kang bangsa rohani, nirmala waluya kahanan jati, saking kudrati-Sun.(7,3,1)</i></p>	<p>disitu lalu mensucikan segala jenis anasir, di bawah ini.</p> <p>Aku menyucikan segala macam anasirku yang bersifat jasmani, agar kembali sempurna menyatu dengan segala anasir-Ku yang bersifat rohani. Suci dan selamat berada dalam keadaan yg sejati, karena kodrat-Ku.</p>
12.	1 hari	Menyatukan badan dengan	<p><i>ing ngriku lajêng ngawin badan</i></p>	<p>di situ lalu menggabung badan</p>

No.	Waktu	<i>Laku</i>	Indikator	Terjemahan
		nyawa	<p><i>kaliyan nyawa, lajêng kasebut kacipta salêbêting batos.</i></p> <p><i>Alah kang kinawin. winalénan déning rasul, pênguluné Mukammat. sesiné malaékat papat, yaiku Ingsun kang ngawi badaning-Sun. sakpatêmon lawan sukmaning-Sun, winalénang déning rahsaning-Sun. kaungghaké déning cahyaning-Sun. sêsine malaékat Ingsun papat. Jabarail. pangucaping-Sun. Mikakhil, pêngabuning-Sun. Israpil paningaling-Sun. Ngijrail, pamiyarsaing-Sun, srikawiné sampurna saka kudrating-Sun. (8,1,1-5)</i></p>	<p>dengan nyawa lalu disebut terasa di dalam batin.</p> <p>Allah yang mengawinkan, Rasul sebagai walinya, penghulunya Muhammad. Saksinya empat malaikat, yaitu Aku yang mengawini badan-Ku sendiri. Satu pertemuan dengan sukma-Ku, menyatukan dengan rasa-Ku, disyahkan oleh cahaya-Ku. Saksinya empat malaikat-Nya. Jibril adalah ucapan-Ku, Mikail penciuman-Ku. Israfil adalah penglihatan-Ku. Izrail adalah pendengaran-Ku, serta mas kawinnya sempurna dari kodrat-Ku.</p>

B. Pembahasan

1. Deskripsi Naskah *Sêrat Primbon*

Dengan tabel deskripsi sumber data penelitian yang telah dipaparkan di atas, diharapkan dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi teks yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, deskripsi naskah diuraikan sebagai berikut.

a. Tempat Penyimpanan, Kode Naskah, dan Judul

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Museum Sanabudaya bagian pernaskahan. Naskah tersebut berjudul *Sêrat Primbon* dengan kode koleksi SB. 153 b. Keterangan mengenai judul yang menyebutkan *Sêrat Primbon* tidak terdapat dalam naskah, tetapi diketahui berdasarkan keterangan dalam katalog. Pada lembar ke-3 terdapat tulisan *titikanipun tiyang badhe pejah*, ditulis dengan menggunakan pensil dan menggunakan huruf latin. Tulisan tersebut menggambarkan isi dari naskah, yaitu tanda-tanda orang yang akan meninggal dunia.

b. Ukuran, Jenis Bahan Naskah, dan Cap Air (*water mark*)

Naskah *Sêrat Primbon* memiliki tebal ± 7 cm dengan ukuran naskah (panjang x lebar) 19 cm x 15 cm. Bahan yang digunakan untuk penulisan naskah *Sêrat Primbon* adalah kertas berjenis HVS, tipis, berukuran A5, kertas tersebut tidak bergaris atau polos, tetapi digaris sendiri oleh penyalin teks dengan menggunakan pensil. Kertas tersebut berwarna kecoklatan. Garis dibuat untuk memberi bingkai teks, yaitu batas kanan, kiri, atas, dan bawah. Dalam naskah *Sêrat Primbon* tidak ditemukan adanya cap air (*water mark*).

c. Sampul Naskah

Secara keseluruhan keadaan sampul masih bagus. Bahan sampul naskah *Sêrat Primbon* adalah kertas karton tebal berbentuk persegi panjang. Sampul naskah berwarna hijau tua. Pada bagian tepi kiri bawah sampul terdapat label kertas putih bertuliskan SB. 153 b menggunakan tinta berwarna hitam. Label tersebut merupakan kode penyimpanan naskah di Museum Sanabudaya.

d. Keadaan Naskah

Keadaan naskah *Sêrat Primbon* masih baik, utuh, dan goresan tinta masih jelas. Pada tiap lembaran-lembaran naskah terdapat lubang-lubang kecil. Meskipun demikian lubang-lubang kecil itu tidak mengganggu pembacaan terhadap teks *Sêrat Primbon*. Lubang-lubang tersebut diperkirakan akibat dimakan serangga. Selain itu, warna kertas sudah berubah menjadi kecoklatan. Hal itu dimungkinkan karena faktor usia dan cara penyimpanan yang menyebabkan kondisi lembab pada kertas sehingga lama-kelamaan mengubah warna kertas menjadi kecoklatan. Namun, hal itu tidak mempengaruhi keterbacaan teks.

e. Penomoran Halaman

Penomoran halaman naskah *Sêrat Primbon* menggunakan aksara latin dengan menggunakan pensil. Penomoran dengan menggunakan pensil diperkirakan dilakukan oleh pihak pengelola naskah di Museum Sanabudaya untuk mempermudah mencari nomor halaman naskah. Penomoran nomor ganjil pada halaman naskah *Sêrat Primbon* terletak di kanan atas, sedangkan penomoran nomor genap terletak di kiri atas.

f. Jenis Naskah dan Bentuk Teks

Naskah ini masuk ke dalam klasifikasi *primbon*. *Primbon* adalah tulisan yang berisi *petungan* atau perkiraan apa yang akan terjadi (Poerwadarminta, 1939: 513). Sesuai dengan pengertian *primbon*, *Sêrat Primbon* dengan kode koleksi SB. 153 b berisi tanda-tanda kematian mulai dari kurang tiga tahun sebelum meninggal, kurang dua tahun, kurang satu tahun (satu tahun, sembilan bulan, enam bulan, tiga bulan, empat puluh hari, tiga puluh hari, setengah bulan, delapan hari, tiga hari, dua hari, satu hari sebelum meninggal), dan jalannya ruh.

Naskah tersebut disampaikan dalam bentuk prosa. Bentuk prosa mempermudah pembaca dalam memahami isi teks yang saling berkaitan dari awal sampai akhir.

g. Jenis, ukuran, sikap, bentuk, dan goresan huruf, serta warna tinta

Teks *Sêrat Primbon* ditulis dengan menggunakan jenis tulisan aksara Jawa, dengan bentuk huruf *mbata sarimbag*. Ukuran huruf sedang, dengan panjang 0,5 cm dan lebar 0,2 cm (tanpa *sandhangan* dan pasangan). Sikap huruf miring ke kanan dan goresan tinta tebal. Teks *Sêrat Primbon* ditulis dengan tinta berwarna hitam.

h. Ukuran Teks dan Jumlah Baris Tiap Halaman

Naskah *Sêrat Primbon* berukuran panjang 19 cm dan lebar 15 cm. Jumlah baris pada tiap halaman naskah tersebut adalah 17 baris. Akan tetapi, pada halaman 17 hanya berjumlah 9 baris karena merupakan halaman terakhir dari naskah *Sêrat Primbon*.

Pembahasan deskripsi naskah di atas, memberikan gambaran mengenai keadaan fisik dan non-fisik naskah. Secara umum keadaan teks *Sêrat Primbon* masih dalam keadaan baik.

2. Aparat Kritik

Adapun pembahasan aparat kritik teks berdasarkan tabel 23 adalah sebagai berikut.

1. Perubahan kata *agènipun* menjadi *a(ng)génipun*¹ dilakukan dengan ada menambahkan huruf *ng* agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *anggénipun*. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan

*kados sayah a(ng)génipun*¹ *gêsang* yang berarti ‘seperti sudah lelah dalam menjalani hidup’.

2. Perubahan kata *watên* menjadi *w<o>(n)tên*² dilakukan dengan mengganti huruf *a* menjadi *o* dan juga dilakukan penambahan huruf berupa huruf *n*. Hal tersebut dilakukan agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*. Kata *watên* tidak mempunyai arti yang jelas. Agar kata tersebut mempunyai makna yang jelas, kata *wontên* artinya ‘di’ (Poerwadarminta, 1939: 669). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *w<o>(n)tên*² *alam dunya* yang berarti ‘di alam dunia’.
3. Ditinjau dari segi makna, kata *tadha* tidak sesuai dengan makna pada konteks kalimat sehingga kata *tadha* ditulis *tandha* dengan menambahkan huruf *n*. *tandha* berarti ‘tanda’ (Poerwadarminta, 1939: 589). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *ta(n)dha*³ *kirang tigang taun* artinya ‘tanda kurang tiga tahun’.
4. Kata *matun* artinya mencabuti rumput di sawah, makna kata *mantun* tidak sesuai dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, kata *matun* dalam suntingan ditulis *ma(n)tun*⁴ ‘sembuh’ (Poerwadarminta, 1939: 291). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *têrkadhang ma(n)tun*⁴ *lagéyanipun salêbêting saré* artinya ‘terkadang sembuh dari kebiasaan saat tidur’.
5. Ditinjau dari segi makna, kata *ngarok* tidak mempunyai arti yang jelas, sehingga pada suntingan kata *ngarok* ditulis *ngorok* yang mempunyai makna ‘mendengkur’ (Poerwadarminta, 1939: 425). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *kadosta lagéyan ng<o>rok*⁵ artinya ‘seperti kebiasaan mendengkur’.
6. Kata *dados-dados* artinya ‘menjadi’, apabila makna kata tersebut dimasukan ke dalam makna konteks kalimat tidak sesuai. Oleh sebab itu kata *dados-dados* disunting menjadi *da(n)dos-da(n)dos*⁶ hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan makna yang terkandung dalam kalimat. Kata *dandos* artinya ‘memperbaiki’ (Poerwadarminta, 1939: 64). Konteks

kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *mênawi saré asring supêna da(n)dos-da(n)dos⁶ pèdalêman* artinya ‘kalau tidur sering bermimpi memperbaiki rumah’.

7. Kata *gatêr* tidak mempunyai arti yang jelas, maka pada suntingan kata *gatêr* ditulis *g<ê>têr⁷* berarti ‘bergetar’ (Poerwadarminta, 1939: 145). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *asring g<ê>têr⁷ sêtiling jangga* artinya ‘sering bergetar bagian leher’.
8. Kata *nadang* diganti dengan kata *na(n)dang⁸* yang berarti ‘terkena’ (Poerwadarminta, 1939: 589). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *na(n)dang⁸ sakit* artinya ‘terkena sakit’.
9. Kata *angêrês* berasal dari kata *ngêrês* mendapat *ater-ater a-*, *ngêrês* artinya ‘kalau diraba seperti ada pasirnya’ (Poerwadarminta, 1939: 589). Kata *ngêrês* yang artinya ‘kalau diraba seperti ada pasirnya’ tidak sesuai dengan konteks kalimat. Maka pada suntingan teks kata *angêrês* ditulis *[an]g[ê]r(êg)ês⁹*. Kata *[an]g[ê]r(êg)ês⁹* berarti ‘terasa dingin disebabkan karena sakit atau akan sakit’ (Poerwadarminta, 1939: 163). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *[an]g[ê]r(êg)ês⁹ ing tosan* artinya ‘tulangnya dingin’.
10. Ditinjau dari segi makna kata *asim* tidak mempunyai arti yang jelas. Maka pada suntingan teks kata *asim* ditulis *asin* yang berarti ‘rasa seperti rasa garam’ (Poerwadarminta, 1939: 20). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *raosing lêgi gurih pèdês asi<n>¹⁰* artinya ‘rasa manis, gurih, pedas, asin’.
11. Kata *pagénanipun* tidak mempunyai arti yang jelas, maka pada suntingan teks kata *pagénanipun* ditulis *panggénanipun*. Kata *panggénanipun* berasal dari kata *panggénan* ‘tempat’ mendapat imbuhan *-ipun* yang artinya ‘nya’, sehingga *panggénanipun* berarti ‘tempatnya’.
12. Ditinjau dari segi makna kata *kèdêl* tidak mempunyai arti yang jelas. Oleh karena itu, dalam suntingan kata *kèdêl* ditulis *kè(n)dêl¹²* yang artinya

‘berhenti’ (Poerwadarminta, 1939: 196). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *lampahing êrah kè(n)dêl*¹² artinya ‘jalannya darah berhenti’.

13. Kata *satuwan kèwan* ditulis *sat(o)[wan]*¹³ *kèwan*. Kata *sat(o)[wan]*¹³ *kèwan* berasal dari dua kata yaitu *sato* ‘hewan’ (Poerwadarminta, 1939: 543) dan *kèwan* yang berarti ‘hewan’. Kata *sato* dan *kèwan* memiliki makna yang sama, sehingga *sato kèwan* diartikan ‘banyak hewan’ (Poerwadarminta, 1939: 543). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *mirêng rêraosaning jim sétan, miwah sat(o)[uwan]*¹³ *kéwan* artinya ‘mendengar pembicaraan jin, setan, dan banyak hewan’.
14. Kata *kêcapni* tidak mempunyai makna yang jelas. Agar kata *kêcapni* mempunyai makna yang jelas dan untuk mempertahankan konsistensi ejaan, maka pada suntingan teks kata *kêcapni* ditulis *kêcap[ni]*¹⁴ yang berarti ‘perkataan yang membuat senang’ (Mardiarsito, 1981: 277). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *sagêda kécap[ni]*¹⁴ *manahipun sêsami tumitah sêdaya* artinya ‘dapat berkata yang membuat senang hati sesama makhluk’.
15. Kata *mabêt* tidak mempunyai arti yang jelas. Agar kata tersebut mempunyai makna yang jelas, maka pada suntingan ditulis *mambêt*. Kata *mambêt* berarti ‘kêtaman (ngrasakakè mambu)’ (Poerwadarminta, 1939: 289). Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *mambêt*. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *ma(m)bêt*¹⁵ *gandaning lêlêmbat* artinya ‘bau dari makhluk halus’.
16. Ditinjau dari segi makna kata *abêtipun* tidak mempunyai makna yang jelas, maka pada suntingan kata *abêtipun* ditulis *a(m)bêtipun*¹⁶. Kata *a(m)bêtipun*¹⁶ berasal dari kata *ambêt* ‘bau’ (Poerwadarminta, 1939: 8), dan dilekati oleh akhiran/*panambang -ipun* berarti ‘nya’, sehingga kata *a(m)bêtipun*¹⁶ berarti ‘baunya’. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *a(m)bêtipun*¹⁶ *kados mênyan kobar* artinya ‘baunya seperti kemenyan dibakar’.

17. Dilihat dari segi makna kata *tutung* tidak mempunyai makna yang jelas, maka pada suntingan kata *tutung* ditulis *tu(n)tung*¹⁷ yang artinya ‘tercampur sedikit rasa lain’ (Poerwadarminta, 1939: 615). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *mawi tu(n)tung*¹⁷ *amis* artinya ‘bercampur dengan bau amis’.
18. Kata *gadanipun* berasal dari kata *gada* ‘pemukul’ (Poerwadarminta, 1939: 126), dan mendapat akhiran/*panambang* *-ipun* sehingga kata *gadanipun* memiliki arti ‘pemukulnya’. Makna kata *gadanipun* tidak sesuai dengan konteks kalimat, maka dalam suntingan kata *gadanipun* ditulis *ga(n)danipun*¹⁸ artinya ‘baunya’ (Poerwadarminta, 1939: 130). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *ga(n)danipun*¹⁸ *sêsakit* artinya ‘baunya penyakit’.
19. Pada teks tertulis *gêrana*, sedangkan pada suntingan ditulis *g[ê]rana*. Penghilangan huruf e karena untuk menyesuaikan entri menurut *Baoesastra Djawa* adalah *grana*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *grana*, yang artinya ‘hidung’ (Poerwadarminta, 1939: 162). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *kêraos kêkês salêbêting g[ê]rana*¹⁹ artinya ‘terasa dingin di dalam hidung’.
20. Kata *sêrngéngé* diganti dengan *s[e]r(ê)ngéngé*²⁰ penggantian bacaan tersebut dilakukan agar kata tersebut mempunyai makna yang jelas, maka pada suntingan ditulis *srêngéngé*. Kata *srêngéngé* berarti ‘matahari’ (Poerwadarminta, 1939: 582). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *wulan Mulud Robingulakir, s[ê]r(ê)ngéngé*²⁰ *katingal cêmêng* artinya ‘Pada bulan Mulud, Robi’ul Akhir, matahari terlihat hitam’.
21. Kata *satugal* tidak mempunyai arti yang jelas, maka pada suntingan teks kata *satugal* ditulis *sêtunggal* yang berarti satu (Poerwadarminta, 1939: 560). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *sêdaya punika salah satu(ng)gal*²¹ *tandha* artinya ‘semua itu salah satu tanda kurang dua bulan’.
22. Kata *walu* tidak mempunyai arti yang jelas, maka pada suntingan teks kata

walu ditulis *wolu* yang berarti ‘angka 8’ (Poerwadarminta, 1939: 669). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *kaping w<o>lu*²² artinya ‘kedelapan’.

23. Kata *kakat* ditulis *kaangkat*. Kata *kaangkat* berasal dari kata *angkat* yang mendapat awalan/*atêr-atêr* –*ka*. Kata *angkat* berarti ‘mengangkat’ (Poerwadarminta, 1939: 15). Awalan/*atêr-atêr ka*- fungsinya sama dengan awalan/*atêr-atêr di*- yaitu dibuat jadi. Jadi kata *kaangkat* berarti diangkat. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *yèn sampun ka<ang>kat*²³ artinya ‘kalau sudah terangkat’.
24. Kata *ditên* tidak memiliki arti yang jelas. Penambahan huruf *n* pada kata *ditên* sehingga menjadi *dintên*, hal itu dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Dalam kamus kata *dintên* berarti ‘hari’ (Poerwadarminta, 1939: 69). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *ta(n)dha*³ *kirang kawandasa di(n)tên*²⁴ artinya ‘tanda kurang 40 hari’.
25. Kata *karaos* ditulis *kraos*. Dilihat dari maknanya kata *karaos* tidak mempunyai arti yang jelas. Penghilangan huruf *h* pada kata *karaos* dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. *Kraos* ‘terasa’ (Poerwadarminta, 1939: 249). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *dadosakên k[a]raos*²⁵ artinya ‘menjadikan terasa’.
26. Penambahan huruf *ng* pada kata *nêlasa*, hal ini dimaksudkan sebagai koreksi, dengan penghilangan huruf *ng* menjadi lebih baku dalam penggunaan ejaan bahasa Jawa. *Nêlangsa* ‘menyesali apa yang sudah terjadi’ (Poerwadarminta, 1939: 249). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *lajêng nêla(ng)sa*²⁶ *dhatêng Pangéran* artinya ‘lalu menyesali semua keburukan yang ada kepada Pangeran’.
27. Ditinjau dari segi makna kata *ngaputên* tidak mempunyai arti yang jelas, sehingga pada suntingan ditulis *ngapuntên*. Kata *ngapuntên* berasal dari kata *puntên* ‘maaf’ (Poerwadarminta, 1939: 502). Mendapat awalan/*atêr-atêr* –*ng* fungsinya melakukan pekerjaan, sehingga *ngapuntên* berarti

‘meminta maaf’. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *utawi ngapu(n)tên²⁷ dhatêng tiyang ingkang sampun sami kasakitakên manahipun* artinya ‘atau meminta maaf kepada orang yang sudah tersakiti hatinya’.

28. Penambahan huruf n pada kata *ngadhap* dalam teks *Sêrat Primbon* dimaksudkan untuk lebih mudah dalam pelafalan dan menyesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Dalam kamus kata *ngadhap* tidak ditemukan artinya. Sedangkan kata *ngandhap* artinya *ngisor* yang artinya bawah (Poerwadarminta, 1939: 377). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *kados ing nga(n)dhap²⁸ mênika* artinya ‘seperti di bawah ini’.
29. Kata *tokit* tidak mempunyai arti yang jelas, maka pada suntingan teks kata *tokit* ditulis *tokid*, yang berarti ‘tauhid atau keyakinan batin’ (Poerwadarminta, 1939: 618). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *matrapakên ing ngèlmi kasampurnan, kados ing nga(n)dhap²⁸ mênika. iman, toki<d>²⁹, ma(k)ripat³⁰, Islam* artinya ‘mengamalkan ilmu kesempurnaan. Seperti di bawah ini. Iman, tauhid, *ma’rifat*, Islam’
30. Pada suntingan teks, kata *maripat* ditulis *makripat* yang artinya *panyawang marangsipating Allah (kawruh gaib)* terjemahannya ‘melihat kepada sifat Allah (ilmu gaib) (Poerwadarminta, 1939: 287). Kata *makripat* apabila diterjemahkan sesuai kamus tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Oleh karena itu, kata *makripat* tidak diartikan ke dalam bahasa Indonesia karena kata *makripat* merupakan istilah khusus dalam bahasa Arab. Dalam ilmu tasawuf *makripat* merupakan tingkatan tertinggi dari tingkatan batin untuk menuju kepada Allah, setelah tingkat syariat, tarikat, hakikat, dan yang tertinggi adalah tingkatan *makripat*.
31. Pada teks tertulis *angadêl*, sedangkan pada suntingan tertulis *anga(n)dêl²³*. Penambahan huruf n agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *angandêl*. Kata *angandêl* berasal dari kata *ngandêl* yang artinya ‘yang dipercaya’ (Poerwadarminta, 1939: 377). Konteks kalimat

- dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *têgêsing iman anga(n)dêl*³¹ artinya ‘Iman, artinya percaya’.
32. Penambahan huruf *ng* pada kata *igih* dimaksudkan sebagai koreksi dengan tidak merubah makna sebelumnya. Dengan penambahan huruf *ng* menjadi lebih baku dalam penggunaan ejaan bahasa Jawa. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *wiyosipun i(ng)gih*³² *kawasa kita pribadi* artinya ‘munculnya yaitu dari diri pribadi’.
 33. Kata *babdhe* tidak mempunyai makna yang jelas. Oleh karena itu kata *babdhe* dalam suntingan teks ditulis *ba[b]dhê*³¹ yang artinya ‘akan’ (Poerwadarminta, 1939: 24). Penghilangan huruf *b* bertujuan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *patrapipun menawi ba[b]dhê*³³ *saré* artinya ‘tata cara akan tidur’.
 34. Kata *ngêdêlakên* dalam teks *Sêrat Primbon* ditulis *ngêd<a>lakên*²⁵ dengan adanya pergantian huruf *ê* menjadi *a* dimaksudkan untuk mempermudah pelafalan sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Kata *ngêdalakên* dalam kamus sebagai ragam krama yang ‘mengeluarkan’ (Poerwadarminta, 1939: 387). Apabila kata *ngêdalakên* diterjemahkan sesuai dengan kamus akan rancu, sehingga kata *ngêdalakên* diterjemahkan ‘mengucapkan’ sesuai dengan konteks kalimat *ngêdalakên saniskara*, sehingga membentuk susunan terjemahan ‘mengucapkan sebanyak-banyaknya’.
 35. Ditinjau dari segi makna kata *pêdhak* tidak mempunyai arti yang jelas. Agar kata *pêdhak* mempunyai makna yang jelas dan untuk mempertahankan konsistensi ejaan, maka pada suntingan teks kata *pêdhak* ditulis *pê(n)dhak*³⁵ yang berarti ‘setiap (hari, minggu, bulan)’, dalam konteks kalimat kata *tandha kirang pê(n)dhak*³⁵ *dintên* diartikan ‘tanda kurang tujuh hari’.
 36. Penambahan huruf *ng* pada kata *pagénané*, sehingga menjadi *panggénané*. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *panggénané* berasal dari kata *panggénan* ‘tempat’, mendapat *panambang – é* atau ‘-nya’ (Poerwadarminta, 1939: 173), sehingga *panggénané* berarti

tempatny. Dalam konteks kalimat kata *ing ngriku pa(ng)génanê³⁶ tobat* diartikan ‘Saat itulah tempatnya bertobat’.

37. Kata *garoh* tidak mempunyai arti yang jelas, maka pada suntingan teks kata *garoh* ditulis *g<o>roh³⁷* yang berarti ‘berbohong’ (Poerwadarminta, 1939: 160). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *g<o>roh³⁷ ing aténisun* artinya ‘berbohong di dalam hatiku sendiri’.
38. Pada teks tertulis *sapurna*, sedangkan pada suntingan tertulis *sa(m)purna³¹*. Penambahan huruf, yaitu huruf *m* agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *sampurna*. Kata *sampurna* memiliki arti ‘sempurna, tidak cacat’ (Poerwadarminta, 1939: 543). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *sa(m)purna³⁸ ad<o>san³⁹ ingsun kabèh* artinya ‘sempurna bersama dengan segala kesalahanku’.
39. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. *ad<o>san³⁹*. Kata *ad<o>san³⁹* berasal dari kata *dosa* berarti ‘kesalahan’ (Poerwadarminta, 1939: 543). Dalam konteks kalimat *sa(m)purna³⁸ ad<o>san³⁹ ingsun kabèh, saka kudrat ingsun* diterjemahkan ‘sempurna bersama dengan segala kesalahanku, karena kodratku’.
40. Ditinjau dari segi makna kata *tija* tidak memiliki arti yang jelas, maka pada suntingan teks kata *tija* ditulis *tinja* yang berarti ‘kotoran manusia’ (Poerwadarminta, 1939: 607). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *têrkadhang wêdaling ti(n)ja⁴⁰* artinya ‘terkadang keluarnya kotoran’.
41. Kata *kêraos* ditulis *k[ê]raos³⁷*. Hal tersebut dilakukan agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*. Kata *karasa* tidak mempunyai makna yang jelas. Kata *krasa* berarti ‘bisa merasakan/terasa’ (Poerwadarminta, 1939: 249). Konteks kalimat dalam *pucuking ngurat k[ê]raos⁴¹ asrêp* diterjemahkan ‘pucuknya kemaluan terasa dingin’.
42. Dilihat dari segi makna kata *asrêrs* tidak mempunyai arti yang jelas, sehingga pada suntingan kata *asrêrs* diganti menjadi *asrêp⁵⁸* yang berarti

- ‘dingin’ (Poerwadarminta, 1939: 21). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *kêraos as(r)ê[rs](p)*⁴² *dadosakên* artinya ‘terasa dingin menjadikan’.
43. Kata *dad* tidak mempunyai arti yang jelas, maka pada suntingan teks kata *dad* ditulis *dat*. Kata berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘yang memiliki sifat’ (Poerwadarminta, 1939: 65). Kata *dat* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena merupakan istilah dalam bahasa Arab.
 44. Pada suntingan teks, kata *ngabong* ditulis *[nga]b<a>ng(sa)*⁴⁴. Penggantian kata dari *ngabong* menjadi *[nga]b<a>ng(sa)*⁴⁴ bertujuan untuk memperoleh makna yang jelas. Kata *bangsa* artinya ‘yang berhubungan dengan keadaan, sifat’ (Poerwadarminta, 1939: 30). Dalam konteks kalimat kata *bangsa* dalam *ingsun anucékakên sakaliring anasir ingsun kang [nga]b<a>ng(sa)*⁴⁴ *sajasmani* diartikan ‘bersifat’. Sehingga membentuk susunan terjemahan ‘aku menyucikan segala macam anasirku yang bersifat jasmani’.
 45. Kata *atoting* tidak mempunyai arti yang jelas, maka pada suntingan kata *atoting* ditulis *<o>toting*⁴⁴. Kata *<o>toting*⁴⁴ berasal dari kata *otot* ‘otot’ (Poerwadarminta, 1939: 454), dan mendapat akhiran/*panambang – ing* artinya ‘nya’ (Poerwadarminta, 1939: 172). *Ototing* mempunyai arti ‘ototnya’. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *<o>toting*⁴⁵ *ugêl-ugêl sampun kêndho* diterjemahkan ‘ototnya persendian sudah lemah lunglai (kendor)’.
 46. Kata *saditên* tidak mempunyai arti yang jelas. Oleh karena itu, untuk mempertahankan konsistensi ejaan, maka pada suntingan kata *saditên* ditulis *sadintên*. *Sadintên* berasal dari kata *dintên* yang berarti ‘hari’ (Poerwadarminta, 1939: 69), mendapat awalan/*atêr-atêr sa-* yang mempunyai makna ‘satu’ (Poerwadarminta, 1939: 536). Jadi, kata *sadintên* berarti ‘satu hari’. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *yèn sampun mêdal riwé sêdaya kados tiyang sayah gummyus punika kirang sadi(n)tên*⁴⁶ diterjemahkan ‘kalau sudah keluar keringat dingin seperti orang yang sangat lelah, itu tanda kurang satu hari’.

47. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *kêêtê<g>*⁴⁷ berarti ‘denyut’ (Poerwadarminta, 1939: 217). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *kêêtê<g>*⁴⁷ *ugêl-ugêling asta sampun batên wantên pêrmananing tingal sampun oncat* artinya ‘denyut nadi pergelangan tangan sudah tidak ada’.
48. Kata *pacêr* ditulis *pancêr* ‘pusat’ (Poerwadarminta, 1939: 467). Penambahan huruf *n* dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *sêdhérék sêkawan gangsal pa(n)cêr*⁴⁸ artinya ‘saudara empat ke lima pusat’.
49. Kata *satosa* pada suntingan ditulis *sa(n)tosa*⁴⁹. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *sa(n)tosa*⁴⁹ berarti ‘kokoh’ (Poerwadarminta, 1939: 543).
50. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *sa(ng)kan paran* berarti ‘asal-usul tujuan akhir’ (Poerwadarminta, 1939: 554). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *saking sa(ng)kan*⁵⁰ *paran* artinya ‘dari asal-usul tujuan akhir’.
51. *tajultêrki* tidak mempunyai makna yang jelas, maka pada suntingan ditulis *ta(na)jul-t<a>rki*. *ta(na)jul-t<a>rki* berasal dari dua kata, yaitu *tanajul* dan *tarki*. *Tanajul* berasal dari bahasa Arab yang artinya ‘turun’ (Poerwadarminta, 1939: 589). Kata *tarki* berasal dari bahasa Arab artinya ‘naik’ (Poerwadarminta, 1939: 594). *Tanajul-tarki* diterjemahkan ‘manusia mengalami penghayatan gaib tujuh martabat menurun (*tanajul*), tujuh jenjang ke atas (*tarki*)’.
52. Kata *macad* pada suntingan teks ditulis *ma(n)cad*⁵² yang berarti ‘menapakkan kaki lalu ditekan ke- atas’ (Poerwadarminta, 1939: 292). Dalam konteks kalimat kata *ma(n)cad*⁵² diartikan ‘mendaki’.
53. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *nga(n)tos*⁵³ berarti ‘menunggu sampai’ (Poerwadarminta, 1939: 378). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *lajêng dipunsampurnakakên sampun ng(n)atos*⁵³ artinya ‘lalu disempurnakan

menunggu sampai’.

54. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *kadadè[h]ané*⁵² berarti ‘berasal dari’ (Poerwadarminta, 1939: 178). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *cahya irêng kadad[h]éané*⁵⁴ *nêsu luwamah* artinya ‘cahaya hitam berasal dari nafsu lawwamah’.
55. Kata *macur* tidak mempunyai makna yang jelas. Oleh karena itu, untuk mempertahankan konsistensi ejaan, maka pada suntingan, kata tersebut ditulis *ma(n)cur*⁵³ yang berarti ‘memancar’ (Poerwadarminta, 1939: 292). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *ma(n)cur*⁵³ *mancorong gumilang-gilang tanpa wêwayangan* artinya ‘memancar berkilauan tanpa bayangan’.
56. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *sidhakê<p>*⁵⁶ berarti ‘bersedekap’ (Poerwadarminta, 1939: 561). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *ing ngriku lajêng patrap sidhakê<p>*⁵⁶ artinya ‘di situ lalu bersikap bersedekap’.
57. Pada teks tertulis *pajing*, sedangkan pada suntingan tertulis *pa(n)jing*⁴¹. Penambahan huruf, yaitu huruf *n* agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *panjang*. Hal itu juga sama pada kata *ma(n)jing*⁵³. Kata *majing* dalam teks *Sêrat Primbon* ditulis dengan kata ‘*manjing*’. Penambahan huruf *n* dalam transliterasi dimaksudkan agar sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *lajêng nata pa(n)jing*⁵⁷ *wêdaling napas* artinya ‘lalu mengatur masuk keluarnya napas’.
58. Kata *npas* tidak memiliki makna yang jelas. Agar kata *npas* memiliki yang jelas maka pada suntingan diganti menjadi *n(a)pas*⁵⁸ ditulis ‘nafas’ (Poerwadarminta, 1939: 338). Penambahan huruf *a* dilakukan untuk untuk mempertahankan konsistensi ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *lajêng pamêgênging n<a>pas*⁵⁸

kawêdalakên saking lènging grana artinya ‘lalu napas ditahan sebentar, dikeluarkan dari lubang hidung’.

59. Kata *atwawis* diganti dengan *sawêtawis*. Kata *sawêtawis* berasal dari kata *watawis* yang berarti ‘kira-kira’ (Poerwadarminta, 1939: 657) mendapat awalan/*atêr-atêr sa-*. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan makna pada kalimat tersebut. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *amêgênga napas malih sa[t]w(ê)(t)awis*⁵⁹ *dangunipun* ‘menahan napas lagi sebentar lamanya’.
60. Ditinjau dari segi makna kata *kamayam* tidak mempunyai arti yang jelas, sehingga pada suntingan kata *kamayam* ditulis *kamayan* ‘daya kesaktian’ (Poerwadarminta, 1939: 183). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *anyipta amasang kamaya<n>*⁶⁰ *dhatêng para makluk kang sami ngaru biru* ‘menciptakan memasang daya kesaktian kepada makhluk yang mengganggu’.
61. Pada teks tertulis *nutên*. Pada kata *(mêka)[nu]tên*⁴⁸, penambahan huruf *mêka*, dan pengurangan huruf *nu* karena penulisan yang benar menurut *Baoesastra Djawa* adalah *mêkatên*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *mêkatên*. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *(mêka)[nu]tên*⁶¹ *pamêgênging napas* ‘seperti itu menahan napas’.
62. Ditinjau dari segi makna kata *irab* tidak mempunyai arti yang jelas, sehingga pada suntingan kata *irab* ditulis *(k)irab*⁶² ‘rombongan’ (Poerwadarminta, 1939: 224). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *lajêng nyipta anarik para (k)irab*⁶² *ing sakpangigil sapêngandhap* diterjemahkan ‘lalu mencipta menarik para rombongan dari atas sampai bawah’.
63. Pambetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *sapênga(n)dhap*⁶⁰ berarti ‘sampai bawah’ (Poerwadarminta, 1939: 561). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *anarik para (k)irab*⁶² *ing sakpangigil sapênga(n)dhap*⁶³ diterjemahkan ‘menarik para rombongan dari atas sampai bawah’.

64. Kata *kasapurnakakên* diganti dengan *kasa(m)purnakakên*⁴⁶. Kata *kasa(m)purnakakên*⁴⁶ berasal dari kata *sampurna* yang berarti ‘sempurna’ (Poerwadarminta, 1939: 543) mendapat awalan/atêr-atêr *ka-* panambang (akhiran) *akên-*. Awalan dan akhiran *ka-/-akên* mempunyai makna menyatakan dibuat menjadi atau dibuat semakin. Sehingga *kasampurnakakên* berarti ‘disempurnakan/dibuat lebih sempurna’.
65. Kata *pa* dalam suntingan teks ditulis *pa(dha)*⁶⁵. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *pa(dha)*⁶⁵ diartikan ‘sama’ (Poerwadarminta, 1939: 455). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *padha nêmu pa(dha)*⁶² *suka bungah* ‘semoga semua mendapatkan kebahagiaan’.
66. Kata *jasag* tidak mempunyai arti yang jelas. Pada suntingan teks, kata *jasag* ditulis *jasad* yang berarti ‘badan’ (Poerwadarminta, 1939: 82). Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan.
67. Ditinjau dari segi makna, kata *mutu* tidak mempunyai arti yang jelas, sehingga pada suntingan kata *mutu* ditulis *wêtu*. Kata *wêtu* berarti ‘keluar’ (Poerwadarminta, 1939: 313). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *lajêng m<ê>tu*⁷⁴ *nêsu kita kados mêkatên* ‘lalu keluar nafsu kita seperti ini’.
68. Kata *lumapah* tidak mempunyai arti yang jelas. Oleh karena itu, untuk mempertahankan konsistensi ejaan, maka pada suntingan teks, kata *lumapah* ditulis *luma(m)pah*⁷⁵. *Luma(m)pah*⁷⁵ berasal dari kata *lampah* dan mendapat sisipan/seselan *-um-* yang berarti ‘berjalan’ (Poerwadarminta, 1939: 257). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *luma(m)pah*⁷⁵ *katitih ana dhatêng Suwargan* ‘berjalan menuju Surga’.
69. Ditinjau dari segi makna, kata *salêmbêlting* tidak mempunyai arti yang jelas, sehingga pada suntingan kata *salêmbêlting* *g* ditulis *salêbêting*. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *salê[m]bê[l]ting*⁶⁶ *guwa garba* ‘di dalam kandungan’.
70. Kata *kupuling* tidak mempunyai arti yang jelas. Oleh karena itu, untuk

mempertahankan konsistensi ejaan, maka pada suntingan kata *kupuling* ditulis *kumpuling*. *Kumpuling* berasal dari kata *kumpul* yang berarti ‘berkumpul’ (Poerwadarminta, 1939: 236), mendapat *panambang -ing* yang mempunyai makna *-é* atau *-nya* (Poerwadarminta, 1939: 172). Jadi, kata *kumpuling* berarti ‘berkumpulnya’. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *sampun tupangsuh ku(m)puling⁷⁷ napas* ‘jangan tumpang tindih kumpulnya nafas’.

71. Kata *kupul* dalam transliterasi ditulis *kumpul* yang berarti ‘kumpul’ (Poerwadarminta, 1939: 236). Hal itu dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan Bahasa Jawa yang berlaku.
72. Kata *majing* tidak mempunyai arti yang jelas, maka dilakukan penggantian bacaan menjadi *manjing*. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan Bahasa Jawa yang berlaku. Kata *manjing* berarti ‘masuk’ (Poerwadarminta, 1939: 290).
73. Ditinjau dari segi makna, kata *kabêta* tidak mempunyai arti yang jelas, sehingga pada suntingan kata *kabêta* ditulis *kabêkta*. Kata *kabêkta* berasal dari kata *bêkta* yang berarti ‘bawa’ (Poerwadarminta, 1939: 177) mendapat awalan/*atêr-atêr ka-* yang berarti ‘di’ (Mulyana, 2007: 20), sehingga kata berarti ‘dibawa’
74. Penggantian pada kata *gutur* dalam teks *Sêrat Primbon* ditulis dengan kata *guntur* dimaksudkan untuk memperjelas arti kata dalam *Sêrat Primbon*. Pada dasarnya kata *gutur* dalam kamus tidak ditemukan artinya, maka diganti dengan kata *guntur* agar jelas dalam memaknai kata dari teks tersebut. Dalam hal ini kata *guntur* memiliki arti ‘petir’ (Poerwadarminta, 1939: 156). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *sarta darbê suwara, kados gu(n)tur⁷⁴ kapiyarsa* ‘dan suara, yang terdengar seperti petir’.
75. Kata *mu* diganti dengan kata *mau*. Penggantian bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan Bahasa Jawa yang berlaku. Kata *mu* maupun mempunyai arti yang sama yaitu ‘tadi’ (Poerwadarminta, 1939:

- 322). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *manggèn salêbêting utêk kasebut kala m(a)u*⁷⁵ *sirah* ‘bertempat di dalam otak, yang disebut tadi kepala’.
76. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *licin* berarti ‘licin’ (Poerwadarminta, 1939: 276). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *ngriku kacipta [ka]lici<n>*⁷⁶ ‘di situ diciptakan licin’.
77. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *ma(n)tuk*⁷⁷ berarti ‘kembali’ (Poerwadarminta, 1939: 291). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *ma(n)tuk*⁷⁷ *dados nukat gaib* ‘kembali menjadi benih yang gaib’.
78. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *lênnyê<p>*⁷⁸ berarti ‘lenyap’ (Poerwadarminta, 1939: 271). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *kacipta lênnyê<p>*⁷⁸ *dados rahsa* ‘lenyap menjadi rahsa’.
79. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *laya<t>*⁷⁹ berarti ‘hilang’ (Poerwadarminta, 1939: 256). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *kacipta laya<t>*⁷⁹ *dados toya* ‘lalu hilang menjadi air’.
80. Pada teks tertulis *jatung*, sedangkan pada suntingan tertulis *ja(n)tung*⁵⁷. Penambahan huruf *n* pada kata *jatung* agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan *Baoesastra Djawa*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *jantung*. Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *kêt(h)êking*⁴⁷ *w<o>(n)tên*² *salêbêting ja(n)tung*⁸⁰ *kimawon* ‘denyut hanya ada di dalam jantung saja’.
81. Kata *katun* diganti dengan *katon*. Penggantian/perubahan bacaan tersebut dilakukan untuk memenuhi aturan penulisan bahasa Jawa disempurnakan. Kata *katun* tidak memiliki arti yang jelas, sedangkan *katon* berarti ‘dapat dilihat’ (Poerwadarminta, 1939: 193). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *amung ka(n)tun*⁸¹ *kêthêking wontên salêbêting utêk*

‘hanya terlihat denyut yang ada di dalam otak saja’.

82. Kata *anglahkungi* tidak mempunyai arti yang jelas, maka dilakukan penggantian bacaan menjadi *angla<ng>kungi*⁸². Hal itu dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan Bahasa Jawa yang berlaku. Kata *angla<ng>kungi*⁸² berarti ‘melebihi’ (Poerwadarminta, 1939: 406).
83. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *<p>unika*⁸³ berarti ‘itu’ (Poerwadarminta, 1939: 502). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *<p>unika*⁷⁶ *kijabing Pangéran* ‘itu tabir Pangeran’.
84. Kata *denban gi* tidak mempunyai arti yang jelas, maka dilakukan penggantian bacaan menjadi *<têm>ba[n]gi*⁸⁴. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan Bahasa Jawa yang berlaku. Kata *<têm>ba[n]gi*⁸⁴ berarti ‘tembaga’ (Poerwadarminta, 1939: 600). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *utawi cacing kalung kaliyan cacing <têm>ba[n]g<a>*⁸⁴ artinya ‘atau cacing kalung dan cacing tembaga’.
85. Kata *sakaratil*⁸⁵ tidak mempunyai arti yang jelas, maka dilakukan pembetulan bacaan menjadi *sakarat<u>l*. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan Bahasa Jawa yang berlaku. Kata *sakaratul* berasal dari kata *sekarat* artinya ‘menjelang kematian’ (Poerwadarminta, 1939: 553). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *punika lapahipun sakarat<u>l*⁸⁵ *maot[i]*⁸⁶ artinya ‘itulah jalannya menjelang kematian’.
86. Pembetulan bacaan dilakukan untuk mempertahankan konsistensi ejaan. Kata *maot[i]*⁸⁶ berarti ‘mati’ (Poerwadarminta, 1939: 295). Konteks kalimat dalam *Sêrat Primbon* dituliskan *punika lapahipun sakarat<u>l*⁸⁵ *maot[i]*⁸⁶ artinya ‘itulah jalannya menjelang mati’.

3. Catatan Hasil Terjemahan

Bahasa sumber dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa, sedangkan bahasa sasarannya adalah bahasa Indonesia. Sifat antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran berbeda, sehingga kadang-kadang sulit menerjemahkan bagian teks tertentu secara konsisten dengan kata yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terjemahan dilakukan sedekat-dekatnya dengan bahasa sumber dan konteks kalimatnya.

Pada terjemahan teks *Sêrat Primbon* terdapat kata-kata yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan arti kata menurut kamus *Baoesastra Djawa*, terjemahannya tidak sesuai dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, pada kata yang terjemahannya tidak sesuai dengan konteks arti kata disesuaikan dengan terjemahan dalam konteks kalimatnya. Kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat dicatat dan dijelaskan dalam catatan terjemahan dan diberikan alternatif pemahaman, sebagai berikut.

1. Kalimat *têrkadhang nandang sakit dados susuting badan, aluming nétya* diterjemahkan ‘terkadang terkena sakit sehingga berat badan berkurang, matanya sayu’. Kata *nétya* artinya ‘mata’. Kata *aluming* berasal dari kata *alum* mendapat imbuhan *-ing*. *Alum* dalam kamus *Baoesastra Djawa* artinya ‘layu’, biasanya dipakai untuk menyebut daun atau tanaman. Imbuhan *-ing* artinya ‘-nya’, sehingga *aluming* membentuk susunan arti ‘layunya’. Arti kata *aluming* dalam kamus tidak sesuai dengan konteks kalimat, sehingga kata *aluming* diartikan ‘sayu’. Oleh karena itu, secara kontekstual arti kata *aluming* dalam *têrkadhang nandang sakit dados susuting badan, aluming nétya* diartikan menyatakan kata mata, sehingga terjemahannya menjadi matanya sayu.

2. Kalimat *kêparêng asring munêk-munêk galihipun tanpa kêrana* diterjemahkan ‘pada waktu itu sering merasa tidak tenteram hatinya tanpa sebab’. Kata *kêparêng* dalam kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarinta, 1993: 211) artinya ‘mendapat restu, diizinkan, boleh. Arti kata *kêparêng* dalam kamus apabila diterjemahkan seperti apa adanya tidak sesuai dengan konteks kalimatnya, sehingga kata *kêparêng* diartikan ‘pada waktu itu’. Kata ‘pada waktu itu’ yang dipilih karena untuk menyesuaikan makna sesuai dengan konteks kalimatnya.
3. Kalimat *têgêsing tokid mung satunggal* diterjemahkan ‘tauhid, artinya mengesakan’. Kata *mung satunggal* dalam kamus *Baoesastra Djawa* berasal dari dua kata, yaitu *mung* ‘hanya’ (Poerwadarinta, 1939: 326), *satunggal* ‘satu’ (Poerwadarinta, 1939: 561). Sehingga *mung satunggal* artinya ‘hanya satu’. Arti kata *mung satunggal* dalam kamus apabila diterjemahkan seperti apa adanya tidak sesuai dengan konteks kalimatnya, sehingga kata *mung satunggal* diartikan ‘mengesakan’. Kata mengesakan yang dipilih, sehingga membentuk susunan terjemahan ‘tauhid, artinya mengesakan’.
4. Kalimat *patrapipun menawi babdhé saré ngêdalakên saniskara ngandhap punika pujanipun* diterjemahkan mengucapkan sebanyak-banyaknya. Kata *ngêdalakên* dalam kamus *Baoesastra Djawa* memiliki arti ‘mengeluarkan’ (Poerwadarinta, 1939: 387). Kata *ngêdalakên* apabila diterjemahkan seperti dalam kamus akan rancu, menjadi ‘mengeluarkan sebanyak-banyaknya’. Oleh karena itu, secara kontekstual, kata *ngêdalakên* dalam *patrapipun menawi babdhé saré ngêdalakên saniskara ngandhap punika pujanipun* diterjemahkan menjadi ‘tata cara akan tidur mengucapkan sebanyak-banyaknya seperti di bawah ini pujiannya’. Arti kata mengucapkan dipilih karena orang yang akan

meninggal sebaiknya banyak mengucapkan pujian-pujian kepada Sang pencipta.

5. Kalimat *têgêsing makripat, waskitha* diterjemahkan ‘Artinya *Ma’rifat waskitha*’. Kata makripat dalam kamus *Baoesastra Djawa* memiliki arti ‘melihat kepada sifat Allah’ (Poerwadarminta, 1939: 287). Kata makripat tidak diartikan ke dalam bahasa Indonesia, karena merupakan istilah khusus dalam bahasa Arab, maka kata *makripat* ditulis miring. Dalam ilmu tasawwuf *makripat* merupakan tingkatan tertinggi dari tingkatan batin untuk menuju kepada Allah, setelah tingkat *syariat*, *tarikat*, *hakikat*, dan yang tertinggi adalah tingkatan *makripat*. *Makripat* merupakan pengetahuan mengenai Tuhan melalui inti sanubari. *Makripat* akan mengarahkan manusia pada *makripat an-nafs* atau pengetahuan akan kejiwaan yang mampu mendekatkannya kepada Allah. Orang yang sudah mencapai tingkatan *makripat* disebut orang yang *waskitha*, yaitu orang yang mempunyai pandangan batin yang tajam, menguasai ilmu lahir dan batin (Simuh, 1995: 184).
6. Kalimat *ing ngriku lajêng ngawin badan kaliyan nyawa* diterjemahkan ‘di situ lalu menyatukan badan dengan nyawa’. Kata ngawin dalam kamus *Baoesastra Djawa* memiliki arti ‘menikah dengan’ (Poerwadarminta, 1939: 382). Arti kata *ngawin* dalam kamus tidak sesuai dalam konteks kalimat, sehingga kata *ngawin* diartikan ‘menyatukan’. Kata menyatukan yang dipilih. Kata menyatukan secara kontekstual didekatkan dengan kata menikah dengan, karena menikah itu menyatukan antara laki-laki dengan perempuan. Sehingga, *ing ngriku lajêng ngawin badan kaliyan nyawa* membentuk susunan terjemahan di situ lalu menyatukan badan dengan nyawa.

7. Kalimat *kaunggahaké déning cahyaning-Sun* diterjemahkan ‘disyahkan oleh cahaya-Ku’. Kata *kaunggahaké* berasal dari kata *unggah* ‘naik ke atas’ (Poerwadarminta, 1939: 326) yang mendapat awalan/ater-ater *ka-* dan akhiran *-ake*. Jadi, kata *kaunggahaké* artinya ‘dinaikkan ke atas’. Arti kata *kaunggahaké* dalam kamus tidak sesuai dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, secara kontekstual kata *kaunggahaké* dalam *kaunggahaké déning cahyaning-Sun* diartikan ‘disyahkan’. Kata disyahkan secara kontekstual berkenaan dengan penyatuan manusia, Allah yang menyatukan, Rasul sebagai walinya, penghulunya Muhammad, Saksinya empat malaikat, kemudian disyahkan oleh cahaya-Nya.
8. Kalimat *sakèhing titah-Isun* diterjemahkan ‘semua makhluk-Ku’. Kata *titah* dalam kamus *Baoesastra Djawa* memiliki arti ‘sabda’ (Poerwadarminta, 1939: 602). Arti kata *titah* dalam kamus tidak sesuai dalam konteks kalimat, sehingga kata *titah* diartikan ‘makhluk’. Kata makhluk yang dipilih.
9. Kata *insan kamil*, *ijeksam*, *Misal*, *Arwah*, *Wakidiyat*, *Wahdad*, *Akadiyat*, merupakan istilah khusus dalam budaya Jawa. Istilah-istilah itu merupakan konsepsi tentang manusia yang mengetengahkan ajaran *martabat tujuh*. *Martabat tujuh* adalah pengembangan dari suatu paham ketuhanan dalam tasawuf yang cenderung ke arah *phantheis-monis*. Yaitu, suatu paham yang mengatakan bahwa segala yang ada di alam semesta merupakan aspek lahir dari satu aspek hakikat yang tunggal, yaitu Tuhan (Simuh, 1995: 215-216). Karena merupakan istilah khusus, maka kata-kata itu tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga dalam terjemahan ditulis miring.

4. Pembahasan Tanda-tanda Kematian yang Terdapat dalam *Sêrat Primbon*

Setelah melalui proses membaca, memahami, dan mencatat dengan cermat terhadap *Sêrat Primbon*, ditemukan adanya tanda-tanda kematian dalam *Sêrat Primbon*. Tanda-tanda kematian dalam teks *Sêrat Primbon* sudah ada mulai dari tiga tahun sebelum meninggal.

Dalam hal ini Tanda-tanda kematian dalam teks *Sêrat Primbon* secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu (1) tanda kematian tiga tahun sebelum meninggal; (2) tanda kematian dua tahun sebelum meninggal; (3) tanda kematian satu tahun sebelum meninggal, yaitu tanda kematian satu tahun sebelum meninggal, tanda kematian 9 bulan sebelum meninggal, tanda kematian 6 bulan sebelum meninggal, tanda kematian 3 bulan sebelum meninggal, tanda kematian 2 bulan sebelum meninggal, tanda kematian 40 hari sebelum, tanda kematian 1 bulan sebelum meninggal, tanda kematian setengah bulan sebelum meninggal, tanda kematian 7 hari sebelum meninggal, tanda kematian 3 hari sebelum meninggal, tanda kematian 2 hari sebelum meninggal, tanda kematian 1 hari sebelum meninggal.

a. Deskripsi Tanda-Tanda Kematian Tiga Tahun Sebelum Meninggal

Perkara maut atau ajal seseorang adalah hak Allah semata. Tidak ada orang yang mengetahui kapan jatuh temponya. Hasil penelitian menunjukkan tanda-tanda kematian dalam tiga tahun sebelum meninggal dapat dilihat dalam *Sêrat Primbon*. Tanda-tanda kematian tiga tahun sebelum meninggal, yaitu orang tersebut seperti orang yang sudah lelah dalam menjalani hidupnya dan seperti sudah bosan melihat apa yang ada di dunia. Hal tersebut terdapat dalam penggalan *Sêrat Primbon* halaman 1, paragraf 1, kalimat 1-2 berikut.

punika ingkang anêdahakên panêngêran ingkang rumiyin mênawi sampun kados sayah a(ng)génipun¹ gêsang. utawi jêlêh bosên ningali w<o>(n)tên² alam dunya, ta(n)dha³ kirang tigang taun.

Terjemahan:

Hal ini yang menunjukkan tanda-tanda awal jika sudah terlihat seperti telah lelah hidup, atau sudah bosan melihat keadaan di dunia. Tanda kurang tiga tahun.

Hal ini menunjukan tanda-tanda kematian sudah dapat dirasakan sejak tiga tahun sebelum meninggal. Datangnya ajal atau kematian, hanya Tuhan yang tahu. Jika ajal sudah tiba, tidak akan bisa ditunda. Dan manusia tidak bisa menghindar dari kematian, hanya Tuhan yang bisa menentukan waktunya. Manusia hanya bisa berusaha, ketentuan ada pada Tuhan. Sesuai dengan QS. Ali Imran [3]: 143 sebagai berikut.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا

‘Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya’. (QS. Ali Imran [3]: 145) <http://www.erasuslim.com>.

Allah SWT telah menetapkan ajal bagi tiap-tiap umat. Kematian, yaitu datangnya ajal, telah ditentukan waktunya sebagai suatu ketetapan dari Allah yang tidak bisa dimajukan maupun dimundurkan (<http://www.erasuslim.com> diakses pada Selasa, 29,11,2011 13:37 WIB). Oleh karena itu, manusia harus selalu ingat pada kematian. Ketika manusia telah merasa bosan atau lelah dalam hidup maka ingatlah bahwa manusia akan kembali Sang Pemilik Kehidupan.

Allah telah memiliki ketetapan untuk semua makhluk ciptaan-Nya dan ketetapan tersebut tidak dapat dilawan dengan kekuatan apapun, walaupun ada

ketetapan Allah yang dapat diubah, tetapi perubahan tersebut tetap karena kuasa Allah. Manusia harus meyakini hal tersebut agar selalu ingat tujuan utama penciptaan manusia, yaitu taat dan patuh pada Allah dan aturan-Nya.

Selain merasa telah lelah hidup dan bosan melihat apa yang ada di dunia tanda-tanda tiga tahun sebelum meninggal yang lain adalah sering sakit kepala tanpa sebab. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan *Sêrat Primbon* halaman 1, paragraf 1, kalimat 4 berikut

kêparêngan ing dalêm <w>êktu⁴ mêkatên asring mumêt sirah tanpa kêrana”.

Terjemahan:

di dalam waktu tiga tahun itu kepala sering pusing tanpa sebab.

Kematian merupakan ketentuan atau takdir yang pasti akan dialami setiap makhluk. Sejak awal kelahiran sampai dengan kematian ada masa sehat dan masa sakit. Kadang-kadang kematian didahului sakit, atau kita tahu bahwa sakit itu tidak disembuhkan secara medis dan merupakan tanda bahwa kematian sudah dekat. Kendatipun mati bagi manusia merupakan suatu yang “wajar” dan seharusnya memang demikian, tetapi bagaimanapun juga ikhtiar untuk menyembuhkan atau paling tidak mengurangi rasa sakit merupakan kewajiban manusia. Setiap yang bernyawa pasti merasakan sakit dan pada puncaknya merasakan kematian. Pusing tanpa sebab merupakan salah satu rasa sakit sebagai tanda-tanda tiga tahun sebelum kematian yang terdapat dalam *Sêrat Primbon*.

*mênawi saré supêna késahan mêngalèr. têrkadhang ma(n)tun⁴
lagéyanipun salêbêting saré, kadosta lagéyan ng<o>rok⁵, lagéyan kêrot
sêsaminipun dados ical sêdaya.*

Terjemahan:

kalau tidur bermimpi bepergian ke utara. Terkadang sembuh dari kebiasaan saat tidur, seperti kebiasaan mendengkur, kebiasaan *kêrot*, dan sejenisnya sehingga semuanya menjadi hilang.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda kematian tiga tahun sebelum meninggal, yaitu apabila bermimpi pergi ke utara, kebiasaan mendengkur dan *kerot* (bersatunya dua gigi rahang atas dan rahang bawah, sehingga menimbulkan suara) semuanya hilang. Tidur adalah pekerjaan yang setiap hari dilakukan, yang dijalankan di alam ruh. Tidur itu berbeda dengan mati, karena ruh akan kembali ke raga dengan waktu yang telah ditentukan Allah, oleh sebab itu masih tetap hidup.

Walaupun manusia itu tidur, tetapi *rasa jati* itu tetap dapat bekerja dan melihat yang biasa disebut dengan mimpi. Kebiasaan orang tidur bermacam-macam seperti, mendengkur, *kerot*, mengigau, dan lain sebagainya. Hilangnya kebiasaan-kebiasaan ini tidur seperti di atas menunjukkan tanda-tanda kematian kurang tiga tahun.

b. Deskripsi Tanda-Tanda Kematian Dua Tahun Sebelum Meninggal

Setelah tanda-tanda tiga tahun sebelum meninggal dialami kemudian akan muncul tanda kematian dua tahun sebelum meninggal. Tanda-tanda kematian dua tahun sebelum meninggal berdasarkan *Sêrat Primbon*, yaitu ketika sudah

merasa kangen dengan orang-orang yang telah meninggal. Seperti yang terdapat dalam kutipan *Sêrat Primbon* halaman 1, paragraf 2, kalimat pertama berikut.

ingkang kapingkalih, mênawi sampun kraos kangên kalih ingkang sampun sami tilar dunya, ta(n)dha³ kirang kalih taun, (1,2,1)

Terjemahan:

Kedua, kalau sudah merasa rindu dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia, tanda kurang dua tahun.

Selain merasa kangen dengan orang-orang yang sudah meninggal, orang yang dua tahun sebelum meninggal sering merasa hatinya tidak tenteram tanpa sebab, tidak lagi memiliki keinginan yang muluk-muluk, dan kalau tidur sering bermimpi memperbaiki rumah. Hal itu sesuai dengan kutipan *Sêrat Primbon* sebagai berikut.

kêparêng asring munêk-munêk galihipun tanpa kêrana. têkadhang lumuh dhatêng pêkarêmanipun. mênawi saré asring supêna da(n)dos-da(n)dos⁶ pêdalêman'. (1,2,1-2)

Terjemahan:

sering merasa tidak tenteram hatinya tanpa sebab. Terkadang malas terhadap apa yang disukai. Kalau tidur sering bermimpi memperbaiki rumah.

c. Deskripsi Tanda-tanda Kematian Satu Tahun Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian satu tahun sebelum meninggal dibagi menjadi dua belas urutan waktu, yaitu mulai dari satu tahun, sembilan bulan, enam bulan, tiga bulan, dua bulan, 40 hari, satu bulan, setengah bulan, tujuh hari, tiga hari, dua

hari, dan satu hari sebelum meninggal. Berikut ini tanda-tanda kematian satu tahun sebelum meninggal terdapat dalam *Sêrat Primbon*.

1. Tanda-tanda Kematian Satu Tahun Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian satu tahun sebelum meninggal berdasarkan *Sêrat Primbon*, yaitu apabila telah sering melihat yang tidak pernah dilihat dan bagian leher sering bergetar. Hal itu seperti dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

ingkang kaping tiga mênawi sampun asring kêtingal ingkang batên katingal, ta(n)dha³ kirang sêtaun, kêparêng asring gatêr sêtiling j<a>ngga⁶ (1,3,1)

Terjemahan:

ketiga kalau sudah sering melihat apa yang tidak terlihat, tanda kurang satu tahun, sering bergetar bagian leher.

Selain tanda-tanda kematian satu tahun sebelum meninggal seperti tanda-tanda di atas, tanda yang lain, yaitu orang yang akan meninggal kurang satu tahun akan sakit sehingga menyebabkan berat badannya menurun, matanya terlihat sayu, merasa tulang-tulangnya dingin, dan juga berkurang dalam merasakan rasa manis, gurih, pedas, asin, dan sebagainya. Hal itu seperti yang terdapat pada kutipan *Sêrat Primbon* berikut ini.

têrkadhang nandhang sakit dados susuting badan, aluming nétya, anggrêgês ing tosan. utawi suda raosing lêgi gurih pêdês asi<n>⁷ (1,3,1).

Terjemahan:

terkadang terkena sakit sehingga berat badan berkurang, matanya sayu, tulangnya dingin, atau berkurangnya rasa manis, gurih, pedas, asin, dan sebagainya.

Manusia dilengkapi dengan panca indera, yaitu indera penglihatan, indera pendengar, indera perasa, indera pencium, dan indera pengecap. Panca indera merupakan alat atau sarana bagi orang yang hidup. Kenyamanan hidup ini ada, karena adanya indera. Pintu masuknya kebahagiaan atau penderitaan adalah indera. Hampir semua orang tahu bahwa semakin tua seseorang semakin turun daya tangkap inderanya. Panca indera hanyalah barang pinjaman, bila itu dicabut, maka tidak kuasalah manusia untuk menahannya.

Sensitifitas atau kepekaan indera semakin tua semakin berkurang. Hal itu sesuai dengan pendapat Solikhin dalam bukunya *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar* (2008: 576), bahwa bagi manusia yang sudah mendekati kematian, Allah akan mengangkat sepuluh macam kenikmatan, salah satunya diambil keadilan ratunya, yaitu surutnya panca indera, termasuk indera pengecap. Misalnya indera pengecap tidak setajam waktu masih muda, begitu juga indera yang lain.

2. Tanda-tanda Kematian 9 bulan Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian 9 bulan sebelum meninggal berdasarkan *Sêrat Primbon*, yaitu apabila sudah dapat melihat sifat mata kita sendiri. Tanda-tanda kematian tersebut tampak seperti dalam penggalan *Sêrat Primbon* berikut ini.

*mênawi sampun asring ningali sipating nétra kita pribadi, ta(n)dha³
kirang sangang wulan. (2,2,1)*

Terjemahan:

jika sudah sering melihat sifat mata kita sendiri, tanda kurang sembilan bulan.

Selain tanda-tanda kematian seperti yang telah diungkapkan di atas, tanda kematian yang lain yaitu terkadang badan terasa memar, yaitu badannya biru lebam, lesu, dan letih tanpa sebab. Terkadang merasa jalannya peredaran darah berhenti. Hal tersebut tampak seperti dalam penggalan dalam *Sêrat Primbon* berikut ini.

*têrkadhang kêraos êmar lêsu lupa salêting sarira tanpa karana,
têrkadhang lampahing êrah kè(n)dêl¹² (2,2,2)*

Terjemahan:

terkadang terasa memar, lesu, letih di dalam badan tanpa sebab, terkadang jalannya darah berhenti.

3. Tanda-tanda Kematian 6 bulan Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian enam bulan sebelum meninggal, yaitu sering mendengar segala sesuatu yang tidak terdengar, seperti mendengar pembicaraan jin, setan, dan banyak hewan tanpa sebab. Tanda-tanda tersebut tampak seperti dalam penggalan *Sêrat Primbon* halaman 2, paragraf 3, kalimat pertama berikut ini.

*ingkang kaping gangsal. mênawi sampun mirêng ingkang batên
kapiyarsa, mirêng rêraosaning jim sétan, miwah sat(o)[uwan]¹³ kéwan
ingkang tanpa karana, ta(n)dha³ kirang nêwulan, (2,3,1)*

Terjemahan:

Kelima, jika sudah mendengar yang tidak terdengar, mendengar pembicaraan jin, setan, dan banyak hewan tanpa sebab, tanda kurang enam bulan.

Tanda-tanda kematian enam bulan sebelum meninggal juga tampak dalam penggalan *Sêrat Primbon* berikut ini.

têrkadhang asring sêsêk gumrêbêg salêbêting talingan têrkadhang dadosakên sudaning pamirêngan, têmahan batên darbê karkat, lajêng ical pêpinginanipun, malah asring tanpa kawêlasan (2,3,1)

Terjemahan:

terkadang nafas sering sesak, telinga sering berdengung, terkadang menyebabkan berkurangnya pendengaran, akhirnya tidak mempunyai kehendak yang kuat, kemudian hilang semua keinginannya, bahkan sering tanpa rasa belas kasih.

Berdasarkan penggalan kalimat di atas tanda-tanda kematian enam bulan sebelum meninggal, yaitu jika nafas sering sesak. Telinga sering berdengung, sehingga menyebabkan berkurangnya pendengaran, pada akhirnya tidak mempunyai kehendak yang kuat, kemudian hilang semua keinginannya, bahkan sering tanpa rasa belas kasih.

4. Tanda-tanda Kematian 3 bulan Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian 3 bulan sebelum meninggal, yaitu sering merasakan bau-bauan dari makhluk halus, seperti bau kemenyan terbakar yang bercampur dengan bau amis atau mencium bau orang sakit tanpa sebab. Tanda-tanda tersebut tampak seperti dalam penggalan *Sêrat Primbon* berikut ini.

*ingkang kaping nê'm, manawi sampun asring ma(m)bêt¹⁵ gandaning
lêlêmbat, a(m)bêtipun¹⁶ kados mênyan (2,4,1)
kobar, mawi tutung amis utawi asring mabêt gandanipun sasakit
ingkang tanpa karana, ta(n)dh)a³ kirang tigang wulan (3,1,1)*

Terjemahan:

Keenam, kalau sudah sering mencium bau dari makhluk halus, baunya seperti kemenyan dibakar, bercampur dengan bau amis atau sering mencium bau penyakit tanpa sebab, tanda kurang tiga bulan.

Tanda-tanda kematian tiga bulan sebelum meninggal juga tampak dalam penggalan *Sêrat Primbon* berikut ini.

*têrkadhang kêraos kêkês salêbêting g[ê]rana¹⁹ dadosakên sudaning
wêdaling napas, têrkadhang kados kasêsa ing pêngangkah batên darbé
kalingsêman, (3,1,1)*

Terjemahan:

terkadang terasa dingin di dalam hidung menjadikan berkurangnya napas yang keluar, terkadang seperti terburu-buru dalam meraih keinginan, tidak mempunyai rasa malu.

Berdasarkan penggalan *Sêrat Primbon* di atas tanda-tanda kematian tiga bulan sebelum meninggal, yaitu lubang hidung sering terasa dingin sehingga menjadikan nafas keluar dengan tergesa-gesa. Terkadang seperti terburu-buru dalam meraih keinginan dan sudah tidak mempunyai rasa malu.

5. Tanda-tanda Kematian 2 bulan Sebelum Meninggal

Menurut *Sêrat Primbon* tanda-tanda kematian 2 bulan sebelum meninggal, yaitu ketika sudah berbeda penglihatannya. Misalnya, pada bulan *Muharram*, *Shafar* melihat langit terlihat merah. Bulan *Robi'ul Awal (Mulud)*

Robi'ul Akhir, matahari terlihat hitam. Bulan *Jumadil Awal*, *Jumadil Akhir*, *Rajab*, *Sya'ban* (Ruwah), air terlihat merah. Bulan *Ramadhan*, *Syawal*, bayangan sendiri terlihat doble. *Dzulqo'dah* (*Besar*) api terlihat hitam, mata terlihat tanpa bayangan. Hal itu seperti yang terdapat dalam penggalan *Sêrat Primbon* berikut ini.

ingkang kaping pitu, mênawi sampun asring salin paningal, kadosta wulan Mukaram Sapar, ningali langit katingal abrit. wulan Mulud Robingulakir, s[ê]r(ê)ngéngé²⁰ katingal cêmêng. (3,1,1)
wulan Jumadil awal, Jumadil akir, Rêjêb Ruwah toya katingal abrit. wulan Siyam Sawal wêwayanganipun piyambak katingal kalih. (3,2,1).
Dulkongidah, Besar, latu katingal cêmêng, sêdaya punika salah satu(ng)gal²¹ tandha kirang kalih wulan, kêparênga nétra kita katingal tanpa wêwayangan, (3,3,1)

Terjemahan:

Ketujuh, kalau sudah sering berbeda penglihatan, seperti pada bulan *Muharram Shafar*, melihat langit terlihat merah. Pada bulan *Mulud*, *Robi'ul Akhir*, matahari terlihat hitam.
 Bulan *Jumadil Awal*, *Jumadil Akhir*, *Rajab*, *Ruwah*, air terlihat merah. Bulan Puasa, *Syawal* bayangannya sendiri terlihat doble.
Dzulqo'dah, *Besar*, api terlihat hitam. Semua itu salah satu tanda kurang dua bulan, mata kita terlihat tanpa bayangan.

6. Tanda-tanda Kematian 40 hari Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian kurang 40 hari terdapat dalam penggalan *Sêrat Primbon*. Hal tersebut dapat ditemukan dalam halaman 4, paragraf 1, kalimat 1, di bawah ini.

kaping w<o>lu dariji panunggul asta dipuntekuk, kapêtêlakên dalah épék- épékipun
dêriji manis kaangkat yèn sampun ka<ang>kat²³ ta(n)dha³ kirang kawandasa di(n)tên²⁴, utawi malih dariji sêkawan sami kabêkuk kapêtêlakên èpék-èpékipun dariji. panunggul ingkang batên kabêkuk lajêng dipunangkat mênawi sampun ka<ang>kat²² ta(n)dha³ kirang kawandasa dintên, (4,1,1)

Terjemahan:

Kedelapan jari tengah tangan ditekuk ditekan ke telapak tangan, jari manis diangkat, kalau sudah terangkat tanda kurang 40 hari, atau jari empat dikepalkan ditekan ke telapak tangan, kecuali jari tengah yang tidak ditekuk, lalu diangkat, kalau sudah terangkat tanda kurang empat puluh hari.

Berdasarkan penggalan *Sêrat Primbon* di atas dapat diketahui bahwa tanda-tanda kematian 40 hari adalah jika jari tengah tangan ditekuk ditekan ke telapak tangan, jari manis diangkat, kalau jari manis sudah terangkat tanda kurang 40 hari. Atau jika jari empat dikepalkan ditekan ke telapak tangan, kecuali jari tengah yang tidak ditekuk, lalu diangkat, kalau jari tengah sudah terangkat itu uga tanda kurang empat puluh hari.

Selain tanda-tanda kematian di atas tanda-tanda kematian kurang 40 hari terdapat dalam penggalan *Sêrat Primbon* berikut ini.

*kêparêngan kêju linu ototipun, dadosakên k[a]raos²⁵ pating carêdhot
ototipun ula-ula, têrkadhang mênawi saré asring supé suraosipun
supénanipun (4,1,2)*

Terjemahan:

juga sering merasa otot kaku dan linu, menjadikan otot-otot tulang punggung terasa kejang, terkadang kalau tidur mudah lupa akan mimpinya.

Berdasarkan kutipan *Sêrat Primbon* di atas tanda-tanda kematian 40 hari sebelum meninggal, yaitu otot-otot kaku dan linu, sehingga menjadikan otot-otot tulang punggung terasa kejang. Terkadang kalau tidur mudah lupa akan mimpinya.

7. Tanda-tanda Kematian 1 bulan Sebelum Meninggal

Menurut *Sêrat Primbon* tanda-tanda kematian satu bulan sebelum meninggal adalah kalau dilihat oleh mata pergelangan jari sudah terlihat putus. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam penggalan *Sêrat Primbon* sebagai berikut.

kaping sanga, mênawi asta kawawasing nétra kalih, yèn dariji sampun katingal kalong ugêl-ugêlipun sampun katingal pêdhot. ta(n)dha³ kirang sawulan, (4,2,1)

Terjemahan:

Kesembilan, jika tangan sudah terlihat kedua mata melihat tangan, jika jari terlihat berkurang, pergelangan jari sudah terlihat putus. Tanda kurang satu bulan.

8. Tanda-Tanda Kematian Setengah Bulan Sebelum Meninggal

Menurut *Sêrat Primbon* tanda-tanda kematian setengah bulan sebelum meninggal yaitu, ada rupa seperti dirinya sendiri. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam penggalan *Sêrat Primbon* sebagai berikut.

kaping sêdasa mênawi sampun asring katingal warnanipun piyambak, ta(n)dha³ kirang satêngah wulan. (5,2,1)

Terjemahan:

Kesepuluh, kalau sudah sering melihat rupanya diri sendiri, tanda kurang setengah bulan.

9. Tanda-Tanda Kematian 7 hari Sebelum Meninggal

Adapun tanda-tanda kematian tujuh hari sebelum meninggal yang diuraikan dalam teks *Sêrat Primbon*, yaitu kalau sudah berada dalam kondisi sakit, lalu tidak mau apa-apa, terkadang tidak mau makan, tidak bisa tidur. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

kaping sawêlas. mênawi sampun rumaos gêrah kasandhang, lajêng lumuh dhatêng punapa-punapa têrkadhang batên karsa dhahar batên sagêd saré, ta(n)dha³ kirang pê(n)dhak³⁵ di(n)tên²⁴. (5,4,1)

Terjemahan:

Kesebelas, kalau sudah merasa menderita sakit, lalu tidak mau apa-apa, terkadang tidak mau makan, tidak bisa tidur, tanda kurang tujuh hari.

Berdasarkan penggalan *Sêrat Primbon* di atas tanda-tanda kematian tujuh hari sebelum meninggal adalah kalau sudah sakit tidak tersembuhkan, sehingga tidak mau apa-apa, termasuk tidak mau makan dan tidak bisa tidur. Hal seperti sesuai dengan pendapat Solikhin dalam bukunya *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar* (2008: 576), bahwa bagi manusia yang sudah mendekati kematian, melalui utusan-Nya, yaitu Malaikat Jibril Allah akan mengangkat sepuluh macam kenikmatan, salah satunya adalah diambil *lomaning sugih arta* artinya kemurahan kekayaannya.

10. Tanda-Tanda Kematian 3 hari Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian kurang tiga hari sebelum meninggal dijelaskan dalam *Sêrat Primbon*. Hal itu dijelaskan dalam kutipan, sebagai berikut.

kaping kalih wêlas. mênawi sampun kraos gêrah uyang, saraduné sarira sêdaya, jawi labêt, têrkadhang wêdaling ti(n)ja⁴⁰ kalong utawi ti(n)ja⁴⁰ taun utawi cacing kalung kaliyan cacing <têm>ba[n]g<a>⁸⁴, kawêkasan pucuking ngurat k[ê]raos⁴¹ as(r)ê[rs](p)⁴² dadosakên trabging mani, ta(n)dha³ kirang tigang di(n)tên²³. (6,2,1-2)

Terjemahan:

Kedua belas, kalau sudah merasa sakit panas, seluruh badannya luar dan dalam, terkadang sering keluar tinja *kalong* (kotoran yang cair, keluar sebentar-sebentar) atau tinja *taun* atau cacing kalung dan cacing tembaga, yang terakhir pucuknya kemaluan terasa dingin menjadikan keluarnya mani, tanda kurang tiga hari.

Berdasarkan penggalan *Sêrat Primbon* di atas tanda-tanda kematian tiga hari sebelum meninggal adalah kalau sudah merasa sakit panas seluruh badannya luar dan dalam. Terkadang sering keluar tinja *kalong* (kotoran yang cair, keluar sebentar-sebentar), atau tinja *taun* atau cacing kalung dan cacing *tembaga*, yang terakhir pucuknya kemaluan merasa dingin menjadikan keluarnya mani.

11. Tanda-Tanda Kematian 2 hari Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian 2 hari sebelum meninggal, yaitu kalau sudah merasa keluarnya angin dari seluruh badan, terkadang disertai jiwa yang memelas terhadap badan kita sendiri. Hal itu seperti dalam kutipan *Sêrat Primbon*, sebagai berikut.

kaping tiga wêlas, mênawi sampun k[ê]raos⁴¹ mêdal angin saking salêbêting sarira, têrkadhang gadhah wêlas dhatêng jasadipun piyambak . ta(n)da³ kirang kalih di(n)tên²⁴. (7,2,1)

Terjemahan:

Ketiga belas, kalau sudah merasa keluarnya angin dari seluruh badan, terkadang disertai jiwa yang merasa kasihan terhadap jasadnya sendiri. Tanda kurang dua hari.

12. Tanda-Tanda Kematian 1 hari Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian kurang satu hari yaitu, kalau otot dalam semua persendian sudah lemah lunglai, atau sudah keluar keringat dingin. Hal tersebut sesuai dengan *Sêrat Primbon* sebagai berikut.

kaping kawan wêlas mênawi <o>toting⁴⁵ ugêl-ugêl sampun kêndho utawi yèn sampun mêdal riwé sêdaya kados tiyang sayah gummyus punika kirang sadi(n)tên⁴⁶. (7,4,1)

Terjemahan:

Keempat belas, kalau ototnya persendian sudah lemah lunglai (kendor) atau kalau sudah keluar keringat dingin seperti orang yang sangat lelah, itu tanda kurang satu hari.

Penelitian terhadap *Serat Primbon* diperoleh kesimpulan bahwa tanda-tanda kematian dapat dibagi menjadi 3, yaitu tanda-tanda kematian dalam hitungan tahun, bulan, dan hari. Tanda-tanda kematian dalam hitungan tahun, yaitu tanda-tanda kematian kurang tiga tahun dan tanda-tanda kematian kurang dua tahun sebelum meninggal belum terlihat secara fisik. Contohnya orang yang akan meninggal sudah merasa bosan hidup dan hatinya tidak tentram, sering bermimpi berpergian ke utara dan bermimpi memperbaiki rumah, sudah merasa rindu kepada orang-orang yang sudah meninggal.

Tanda-tanda kematian dalam hitungan bulan, yaitu orang yang akan meninggal sudah dapat merasakan perubahan yang terjadi pada kondisi fisiknya, sebagai contoh badannya sudah memar-memar, berkurangnya indera pendengaran, lubang hidung terasa dingin, pergelangan jari-jari sudah terlihat putus. Sedangkan tanda-tanda kematian kurang dalam hitungan hari, yaitu orang-orang yang ada disekitar sudah dapat melihat tanda-tandanya, seperti sakit yang menyebabkan orang yang akan meninggal tidak mau makan, tidak dapat tidur. Sakit panas, terkadang keluar tinja *kalong*, seluruh otot sudah kendor dan keluar keringat dari seluruh badan.

5. Pembahasan *Laku* Menuju Kematian yang Terdapat dalam *Sêrat Primbon*

Laku menuju kematian hanya terdapat pada waktu satu tahun sebelum meninggal, hal tersebut kemungkinan karena pada usia produktif manusia cenderung lebih mementingkan urusan dunia dari pada kepentingan akherat. Sebenarnya dari usia tataran berapapun manusia tidak boleh lepas dari Allah, tetapi ketika masih produktif manusia masih menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan rohani, bahkan cenderung lebih mementingkan kebutuhan duniawi, tetapi setelah manusia memasuki usia senja kebutuhan batin yang diperbanyak sebagai bekal menghadap Sang Khalik.

Laku merupakan langkah untuk mencari arti kehidupan manusia, asal-usul, tujuan akhir, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pengetahuan semacam ini sering dinamakan falsafah hidup Jawa, yaitu suatu sikap hidup yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan hidup melalui *ngelmu sangkan paraning dumadi dan manunggaling kawula-Gusti* (Endraswara, 2006: 44).

Filsafat hidup merupakan langkah untuk mencari kesempurnaan. Filsafat Jawa menekankan *laku* untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna (Endraswara, 2006: 43). Manusia hidup di dunia ini tidak lama, ibarat manusia pergi ke pasar, akan segera kembali ke rumah asalnya. Oleh karena itu, jangan meragukan tentang asal-usulnya, agar tidak salah jalan. Pesan ini menunjukkan bahwa manusia hidup di dunia sekedar *mampir ngombe* (singgah untuk minum), karena suatu ketika akan kembali pada Tuhan. Tuhan adalah tumpuan *sangkan paraning dumadi* (dari mana datangnya dan bagaimana atau akan ke mana tujuan hidup wujud itu) (Endraswara, 2006: 45).

Penjelasan demikian tampak bahwa *ngelmu sangkan paraning dumadi* memang wahana agar hidup manusia selamat bukan hanya selamat di dunia, tetapi juga di akhirat. Manusia yang selamat yaitu manusia yang mampu mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan menuju kematian diperoleh dengan cara melakukan *laku*. *Laku* menuju kematian yang terdapat dalam *sêrat primbon* yaitu, seperti di bawah ini.

1. Melakukan *Tapa*

Kenikmatan dunia adalah godaan besar dalam upaya mengingat Tuhan. Untuk dapat menghadapi godaan duniawi, manusia harus melakukan pembersihan diri. Pembersihan diri merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dan membersihkan diri untuk mencapai derajat *insan kamil* atau manusia sempurna, yaitu orang yang telah memisahkan dan melepaskan dirinya dari hal-hal keduniawian. Pembersihan diri untuk mencapai sifat Allah memerlukan suatu ajaran yang dapat menunjukkan proses pembersihan cermin hati, yaitu dengan cara *tapabrata*. *Laku* menuju kematian satu tahun sebelum meninggal adalah melakukan *tapa*. *Tapa* adalah *nglakoni mati raga sarta sumingkir saka ing ngalam rame* (melakukan mati raga dan menjauh dari keramaian).

Hal itu terdapat dalam *Sêrat Primbon* halaman 2 paragraf 1, kalimat pertama. Adapun penggalan kalimatnya adalah sebagai berikut.

ing ngriku pa(ng)gé nanipu¹¹ sung brata, têngsipun anyangêti tapa, anyuda pakarêman anêtêpana galih trima, rila têmên, utami sabar dêrana. (2,1,1)

Terjemahan:

pada saat itu waktunya untuk bertapa artinya bertapa dengan sungguh-sungguh, mengurangi kesenangan, menjalankan hati rela, menerima apa yang terjadi, jujur, berlaku utama, yaitu sangat sabar.

Berdasarkan penggalan di atas, *laku* menuju kematian satu tahun sebelum meninggal adalah melakukan *tapa*. *Tapa* harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan cara mengurangi kesenangan duniawi. Menurut Endraswara (2006: 149) dalam bukunya *Mistik Kejawaen Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, *laku* spiritual seperti *tapabrata* merupakan *laku* batin yang sering disebut prihatin. *Laku* ini dilaksanakan dalam berbagai cara, seperti *mutih* (pantang makan nasi dan garam), *nglowong* (pantang makan beberapa hari), *ngepel* (makan hanya satu kepal nasi), *ngebleng* (pantang makan) dan sejumlah *tapa* yang lain.

Orang yang senang bertapa adalah orang yang sudah membuang dan membelakangi dunia, tidak lagi memikirkan pemberian manusia lain. Ia sudah *sepi ing pamrih* dalam hidupnya. Orang yang senang bertapa akan membersihkan hati dari sifat benci dan sakit hati, ia *ridha* (ikhlas) berusaha tidak menentang *qada* dan *qadar* Allah, sudah rela bahkan merasa nikmat dalam segala penderitaan. Orang yang senang bertapa hatinya akan selalu jujur, menjauhi perbuatan dusta, menepati segala janji. Orang yang sudah mengurangi kenikmatan duniawinya, maka ia akan dapat menerima takdir Tuhan dengan ikhlas dan sabar.

Sabar, yakni tidak mengeluh sewaktu menderita sakit atau mendapat kesulitan hidup, karena sudah tawakal tidak lagi memikirkan keduniawian, menyerahkan diri pada jaminan Tuhan. Apa yang ditakdirkan Tuhan diterima dengan rela dan senang hati. Sesudah semua dapat dicapai, berarti telah sanggup

membebaskan hati dan pikirannya dari segala ikatan dan keinginan terhadap apa saja selain Tuhan.

2. *Anyipta Pêjah Salêbêting Gêsang* (mencipta mati di dalam hidup)

Ungkapan *anyipta pêjah salêbêting gêsang* berarti ‘mencipta mati di dalam hidup’. Maksud dari ungkapan tersebut adalah manusia yang telah meninggalkan keduniawian. Artinya, ia hidup tetapi sudah tidak mempunyai keinginan hawa nafsu (mati). Manusia demikian sudah tidak memperdulikan hawa nafsu, semua yang dihadapi dan dikerjalan tanpa melibatkan nafsu duniawi, agar dapat menyucikan hati dari ikatan keduniawian. Orang yang mampu menciptakan mati di dalam hidup harus membuang dan membelakangi dunia. Selama pikirannya masih berada di dunia, mustahil mengharap hatinya tidak terpengaruh oleh kenikmatan semu yang ada di dunia.

Jika hal itu dapat terwujud, maka akan mendapatkan *urip sejati* (hidup sejati), yaitu suatu tingkatan *urip sajroning mati*. Manusia demikian tidak sekedar *urip-uripan* (sekedar hidup), namun hidup yang *mulya dunya tekan delahan* (hidup mulia di dunia dan di akherat kelak) (Endraswara, 2006:246). *Laku* mencipta mati di dalam hidup adalah *laku* menuju kematian kurang sembilan bulan. Hal itu ditunjukkan dalam penggalan *Sêrat Primbon* sebagai berikut.

ing ngriku panggénanipun amitaraga têngêsipun amêsubudi amêjahi sarira, anyipta pêjah salêbêting gêsang w<o>(n)tên² alam dunya.
(2,2,1)

Terjemahan:

pada saat itu waktunya mawas diri, artinya berusaha keras mematikan badan, membunuh keinginan yang ada pada dirinya, untuk mencipta mati di dalam hidup, di alam dunia.

Pedoman hidup manusia Jawa yang disebut *aja dumeh* dan *aji mumpung*. Misalkan, *aja dumeh sugih*, *aja dumeh pinter*, *aja dumeh kuwasa*, dan lain-lain. Melalui sikap *aja dumeh* manusia akan lebih mudah mawas diri. Mawas diri adalah sikap dimana manusia mau dan mampu merasakan perasaan manusia lain. Orang yang dapat mawas diri akan mampu berbuat *tepa salira* terhadap sesama, sehingga tidak berlaku *daksiya* atau sewenang-wenang.

Sikap *aji mumpung* merupakan pedoman pengendalian diri dari sifat-sifat serakah. Apabila sedang memiliki kedudukan, manusia juga akan selalu mengendalikan diri untuk berbuat adil. Manusia akan ingat bahwa roda kehidupan itu berputar, dunia tidak akan berjalan *ajeg*. Itulah gambaran manusia yang mawas diri, sehingga mereka mampu mengendalikan semua keinginan yang ada dalam dirinya, agar dapat mencipta mati di dalam hidup di dunia.

3. Beraktifitas yang baik dan benar

Laku menuju kematian enam bulan sebelum meninggal, yaitu membuat raut muka berbinar agar enak dilihat, sehingga siapapun yang melihatnya akan senang. Orang yang selama hidupnya sering bertindak kasar diharapkan agar memperhalus tindakannya, sehingga orang yang lain senang. Berkata yang membuat senang hati orang yang diajak berbicara senang. Manusia harus senantiasa menjaga ucapan agar tidak menyinggung perasaan sesama. Berbicara adalah hal penting dalam hubungan dengan sesama manusia. Begitu kuatnya dampak ucapan, sehingga apabila tidak dijaga dapat menyakiti hati orang lain dan menimbulkan permasalahan. Dalam berbicara seseorang harus berbicara yang

menyenangkan untuk orang lain. *Laku* kematian enam bulan sebelum meninggal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan *Sêrat Primbon* berikut ini.

*ing ngriku lajêng matrapakên manising ngulat aruming miraos. alusing
sulah sageda kécapni manahipun sêsami tumitah sedaya. (2,3,1)*

Terjemahan:

pada saat itu lalu membuat raut muka berbinar menjadikan enak dilihat, halusnya tindakan, dapat berkata yang membuat senang hati sesama makhluk.

4. Bersedekah kepada fakir miskin

Apa saja yang diberikan dengan tujuan untuk bersedekah, pada hakikatnya terlebih dahulu sampai di “tangan” Allah sebelum sedekah itu sampai ke tangan penerimanya. Oleh karena itu, sebenarnya zakat diperintahkan kepada kita, karena Allah adalah Maha Pemberi. Suka memberi adalah sifat-Nya, dan Dia akan senang melihat hamba-Nya mencontoh sifat memberi yang menjadi sifat-Nya. Rahasia sedekah adalah niat dari pemberi sedekah untuk diterima Allah. Memberikan sedekah adalah sebagai bentuk keinginan manusia atas kecintaan Allah, kerinduan rahmat, belas kasih, *mahfirah* (ampunan), perlindungan, perhatian, kedekatan. Itulah puncak karunia Allah.

Sedekah merupakan pilar agama yang sangat penting dalam menengakkan kehidupan sosial yang ideal, menegakkan keadilan, memperpendek jurang kaya-miskin, dan memberikan kesadaran untuk hidup sewajarnya bagi manusia. Bagi umat Islam sedekah memang tidak diwajibkan, tetapi sangat

dianjurkan. Sedekah yang dikeluarkan untuk harta kekayaan yang diperoleh secara halal di dunia, yang berasal dari kelebihan harta dalam keluarga, dan dibagikan kepada mereka yang membutuhkan, yaitu fakir miskin dan orang-orang terlantar (Sholihin, 2008: 351). Menurut Masdar F. Mas'udi (dalam Zubair, 2001: 135) aktualisasi sedekah untuk konteks jaman sekarang misalnya, untuk pembangunan sarana prasarana pertanian sebagai tumpuan kesejahteraan ekonomi masyarakat, penyelenggaraan sentra-sentra pendidikan dan keterampilan untuk mengatasi pengangguran, pembangunan pemukiman rakyat tuna wisma dengan gelandangan, pengadaan sarana dan prasarana kesehatan untuk rakyat lapisan bawah.

Laku bersedekah kepada fakir miskin menurut *Sêrat Primbon* dilakukan pada waktu tiga bulan sebelum meeninggal. Hal tersebut terdapat dalam penggalan *Sêrat Primbon* berikut ini.

*ing ngriku pa(ng)génanipun¹¹ dèdana dhatêng pêkir miskin
sakuwasanipun. (3,1,2)*

Terjemahan:

pada saat ini waktunya bersedekah kepada fakir miskin semampunya.

5. Memberikan petuah kepada anak cucu

Pada waktu tiga bulan sebelum meninggal *laku* menuju kematian yang sebaiknya dilakukan menurut *Sêrat Primbon* adalah pada saat itu waktunya berwasiat dan berwirayat, artinya memberi pesan-pesan dan mengajarkan ilmu

kepada anak cucu. Hal tersebut terdapat dalam penggalan *Sêrat Primbon* berikut ini.

ing ngriku lajêng wêwarah, wêwêling, dhatêng putra wayah, lajêng têtêri suci. (4,1,2)

Terjemahan:

pada saat itu lalu menyampaikan nasihat, pesan, kepada anak, cucu, lalu rajin bersuci.

6. Meminta maaf kepada Tuhan dan sesama

Apabila jari tengah dilipat, ditekan pada telapak tangan dan jari manis diangkat. Setelah dapat mengangkat jari manis, menandakan kurang empat puluh hari sebelum meninggal. Jika sudah merasakan tanda-tanda seperti di itu, pertanda waktu ampunan, yakni saatnya untuk memohon ampunan dan menyesali semua keburukan yang telah dilakukan kepada Pangeran Yang Maha Suci dan kepada sesama. Meminta maaf kepada sesama atas semua kesalahan, atau meminta maaf kepada orang yang sudah tersakiti hatinya serta memberikan maaf kepada sesama atas kesalahan dan kekeliruan yang pernah diperbuat atas dirinya. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan *Sêrat Primbon* berikut.

ing ngriku lajêng nêla(ng)sa²⁶ dhatêng Pangéran Kang Maha Suci utawi ngapu(n)tên²⁷ dhatêng tiyang ingkang kalêpatan utawi nêdha ngapu(n)tên²⁷ dhatêng tiyang kang sami kasakitakên manahipun. (4,1,2)

Terjemahan:

Pada saat itu lalu menyesali semua keburukan yang ada kepada Pangeran Yang Maha Suci atau meminta maaf kepada sesama atas

semua kesalahan, atau meminta maaf kepada orang yang sudah tersakiti hatinya.

7. Mengamalkan peneguh ilmu kesempurnaan

Ilmu kesempurnaan adalah ilmu yang mengajarkan tentang usaha atau jalan bagi manusia mencurahkan seluruh eksistensinya meliputi jasmaninya untuk mencapai tingkat tertinggi kemanusiaannya secara utuh dan bulat. Dengan kata lain usaha manusia untuk mencapai kesatuan dan kebulatan yang meliputi hubungan yang seimbang antara kenyataan-kenyataan baik yang bersifat lahir maupun batin atau jasmani dan rohani untuk bersatu dengan Tuhan (Hadiatmaja, tt: th). Dalam naskah *Sêrat Primbon* halaman 4 disebutkan bahwa orang yang akan meninggal kurang satu bulan hendaknya mengamalkan peneguh ilmu kesempurnaan. Adapun kutipannya sebagai berikut.

ing ngriku lajêng matrapakên ing ngèlmi kasampurnan, kados ing nga(n)dhap²⁸ mênika. iman, toki<d>²⁹, ma(k)ripat³⁰, Islam. têngêsing iman anga(n)dêl³¹ ingkang dipunandêl kodrat kita, wiyosipun i(ng)gih³² kawasa kita pribadi. dumunung w<o>(n)tên² ing ênêng. têngêsing toki<d>²⁹, mung satunggal i(ng)gih³² punika pasrah dhatêng iradat kita, i(ng)gih³² karsa kita pribadi, dumunung w<o>(n)tên² ing êning. têngêsing ma(k)ripat³⁰, waskitha. (4,2,2)

Terjemahan:

di situ waktunya untuk mengamalkan ilmu kesempurnaan. Seperti di bawah ini. Iman, tauhid, ma'rifat, Islam. Iman, artinya percaya, yang dipercaya kodrat kita, munculnya dari diri pribadi. Bertempat di dalam *ênêng* (kosong pikiran). Tauhid, artinya mengesakan yaitu berserah diri kepada keinginan kita, yaitu keinginan kita pribadi, berada di *êning* (jernih pikiran). Makrifat artinya *waskitha* (arif).

Berdasarkan penggalan di atas peneguh ilmu kesempurnaan ada empat yaitu, iman, tauhid, ma'rifat, dan Islam. Iman, artinya percaya, yang dipercaya kodratnya, artinya kodrat yang Maha Kuasa. Iman bertempat di *ênêng* (kosong pikiran). Tauhid, artinya mengesakan, yaitu berserah diri kepada keinginan kita. Tauhid ada pada *êning* (jernih pikiran). Ma'rifat artinya *waskitha* yaitu orang yang arif. Orang yang sudah ma'rifat akan menjadi orang yang arif. Arif dalam akal dan budinya, arif terhadap kata-kata yang keluar dari mulutnya, arif terhadap hati dan perasaannya, jauh dari rasa dengki, dan mengetahui kedudukan af'al Allah Dzat, asma, sifat, Dzat, dengan iktikad yakin bahwa tidak ada yang memperbuat kecuali Allah, yang bernama hanya Allah, yang bersifat hanya Allah, yang memunyai Dzat hanya Allah dengan sendirinya (Hadiatmaja, tt: th).

8. Berdzikir memuja Allah

Dzikir atau dzikrullah adalah suatu kegiatan atau ucapan yang bertujuan agar selalu ingat kepada Sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya. Ketika seseorang sedang berdzikir maka pada saat itulah ia akan dapat menjadi orang yang bertakwa (mematuhi segala perintah dan menjauhi segala laranganNya).

Dalam pandangan Islam usaha-usaha manusia untuk memutuskan ikatan dengan dunia luar agar dapat mencapai ketenangan batin yang hakiki adalah dengan berdzikir. Zikir adalah kunci untuk membuka pintu hati. Apabila pintu hati telah terbuka, lalu akan muncul dari dalam pikiran-pikirannya yang arif untuk membuka mata hati. Ketika mata hati telah terbuka, maka lenyaplah sifat-sifat dzohirnya dan hanya tampak sifat-sifat Allah melalui mata hatinya, yaitu tingkat

makrifat (Hadiatmaja, tt: th). *Laku* berdzikir memuja Allah dalam *Sêrat Primbon* dilakukan ketika orang yang akan meninggal kurang setengah bulan. Adapun kutipannya sebagai berikut.

lajêng mêmuja anêgês karsaning kang kawasa, patrapipun menawi ba[b]dhé³³ saré ngêd<a>lakên³⁴ saniskara nga(n)dhap²⁸ punika pujanipun. (5,2,1)

ana pêpujanisun sawiji Daté iya Dzatingsun, sipaté iya Sipat Ingsun. Asmaning iya Asmaning-Sun, apêngalé iya Apêngaling-Sun, ingsun puja ing patêmon, tunggal Sakahananing-Sun. sampurna kalawan Kudrating-Sun. (5,3,1)

Terjemahan:

Lalu memuja, menetapkan apa yang diinginkan kepada yang Kuasa, tata cara akan tidur mengucapkan sebanyak-banyaknya seperti di bawah ini pujiannya.

puji-Ku adalah satu, Dzat-Nya adalah Dzat-Ku, sifat-Nya adalah Sifat-Ku, asma-Nya adalah asma-Ku, perbuatan-Nya adalah perbuatan-Ku. Aku puja dalam pertemuan manunggal sekeadaan dengan Aku. Sempurna dengan Kodrat-Ku’.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa orang yang selalu mengingat kalau akan tidur mengucapkan dzikir sebanyak-banyaknya. Kalimat dzikirnya yaitu sebagai berikut.

ana pêpujanisun sawiji Daté iya Dzatingsun, sipaté iya Sipat Ingsun. Asmaning iya Asmaning-Sun, apêngalé iya Apêngaling-Sun, ingsun puja ing patêmon, tunggal Sakahananing-Sun. sampurna kalawan Kudrating-Sun.

Kaimat dzikir di atas merupakan implementasi dari kalimat syahadat yang pertama, yakni syahadat tauhid yang berbunyi “*Asyhadualla Illaha Illallah*” yang berarti ‘Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah’. Berdasarkan hal itu, maka kalimat tersebut adalah sebagai kesaksian atau sumpah bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, Dzat yang *wihdatulwujud*.

Wihdatul wujud berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *wihda* (wahdat) yang berarti ‘satu’ dan *wujud* yang berarti ada. Hal itulah yang menjadi landasan bahwa manusia tidak boleh menyembah kepada selain Allah (syirik). Orang yang menyembah kepada selain Allah disebut orang musyrik. Syirik merupakan dosa besar dan Allah tidak akan membukakan pintu ampunan bagi hambanya yang berbuat syirik.

9. Bertaubat

Sebanyak apapun dosa yang telah dilakukan oleh manusia akan dapat terlebur apabila ia bertaubat dan memohon ampunan kepada Tuhan. Bertaubat dengan bersungguh-sungguh atau *taubatan nasuha* dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan-perbuatan dosa lagi.

Secara harfiah tobat artinya kembali. Jadi, tobat adalah kembalinya seseorang dari jalan yang sesat ke jalan yang benar dan diridhai Allah. Tobat juga dapat diartikan sebagai rasa penyesalan terhadap perbuatan salah dan dosa dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatannya.

Seseorang bertaubat karena ia menyadari bahwa perbuatan yang dikerjakannya itu tidak baik, merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, ia berkeinginan menggantinya dengan perbuatan terpuji dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Orang yang bertobat adalah orang yang menyesali perbuatan buruknya, dan berjanji tidak akan mengulangi lagi sampai akhir hayatnya. Orang yang bertobat dengan tobat yang sesungguhnya adalah orang yang kelak di akhirat akan dimasukan surga.

Bertobat adalah *laku* yang sebaiknya dilakukan orang yang akan meninggal kurang tujuh hari. Hal itu dapat dilihat dalam *Sêrat Primbon* berikut ini.

ing ngriku pa(ng)génané³⁶ tobat. patrapipun mênawi wungu saré mawi ngêd<a>lakên sagniskara tobatipun kasebut ngandhap menika. (5,4,2)

ingsun anêlangsa marang dat ingsun dhéwé, rêgêding jisim ingsun. g<o>roh³⁷ ing aténisun. sêrêngé ing nepsu ingsun. laliné ing urip isun. salawas-lawasé ingsun ruwat. sa(m)purna³⁸ ad<o>san³⁹ ingsun kabèh, saka kudrat ingsun (6,1,1)

Terjemahan:

Saat itulah tempatnya bertaubat. Tata caranya ketika bangun tidur mengucapkan sebanyak-banyaknya ungkapan taubatnya seperti di bawah ini.

aku menyesal terhadap dzat keadaanku sendiri, kotornya badanku, berbohong di dalam hatiku sendiri, kerasnya nafsuku, lalainya hidupku. Selamanya aku lebur sempurna bersama dengan segala kesalahanku, karena kodratku.

Tobat menurut ajaran tasawuf tidak hanya tobat dari perbuatan dosa, akan tetapi dari terlena dan tidak mengingat Allah, sehingga menjadi sumber timbulnya perbuatan dosa. Dengan demikian, konsepsi tobat berarti melepaskan cara hidup lama yang selalu lalai dalam mengingat Tuhan dan menggantinya cara hidup baru yang selalu ingat dan hatinya dekat dengan Tuhan. Terlena mengingat Tuhan dalam segala keadaan adalah pangkal perbuatan maksiat dan dosa. Maka *laku* hidup mengingat Tuhan dalam segala keadaan pangkal pembinaan jiwa dan budi luhur (Simuh, 1995: 40-41). Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa bertobat adalah menyesali terhadap keadaan diri sendiri yang tidak baik, badan yang kotor oleh perbuatan-perbuatan dosa yang sudah dilakukan, kebohongan di

dalam hati sendiri, kerasnya nafsu, dan lalai terhadap mengingat Allah di dalam kehidupan. Semuanya akan dilebur dan kemudian akan diganti dengan hidup baru yang selalu ingat dan hatinya dekat dengan Tuhan.

10. Bersaksi terhadap dzatnya sendiri

Pada waktu tiga hari sebelum meninggal, *laku* yang sebaiknya dilakukan orang yang akan meninggal, yakni bersaksi terhadap dzatnya sendiri. Hal itu seperti yang terdapat dalam *Sêrat Primbon* berikut ini.

Ingsun anêksèni dating-Sun dhéwé, satuhuné ora ana Pangéran hanging Ingsun. satuhuné Mukamat iku utusan-Isun. iya sejatiné kang aran Allah iku badan-Isun. Rasul iku rasani-Sun. Mukamat iku cahya-Isun. iya Ingsun kang urip ora kêna ing pati, iya Ingsun kang éling ora kêna ing lali, iya Ingsun kang langgêng ora kêna owah gingsir ing kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran sawiji-wiji, iya Ingsun kang murba amisésa kang kawasa, kang wicaksana ora kêkurangan ing pangêrti, byar sampurna padhang tarawangan. ora k[a]rasa⁴⁷, apa-apa ora ana katon apa-apa, amung Ingsun kang ngliputi alam kabèh kalawan kudrating-Sun.

Terjemahan:

aku bersaksi kepada Dzat-Ku sendiri, dan Sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku. Sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku. Sesungguhnya yang dinamakan Allah itu badan-Ku. Rasul itu Rasa-Ku. Muhammad itu Cahaya-Ku. Akulah Dzat yang hidup tidak akan terkena mati, Akulah Dzat yang selalu ingat tidak pernah lupa, Akulah Dzat yang kekal tidak akan ada perubahan dalam segala keadaan. Akulah Dzat yang dapat melihat apa yang tidak terlihat, Akulah Dzat yang Maha Menguasai seluruh alam, Yang Kuasa dan Yang Bijaksana, tidak kekurangan dalam pengertian (Maha Mengetahui), sempurna terang benderang. Tidak terasa, tidak terasa apa-apa. Hanyalah Aku yang meliputi semesta alam dengan kodrat-Ku.

11. Mensucikan segala jenis anasir

Anasir atau *sir* adalah *bangsa*, yakni *bangsa* hak yang berada pada Dzat, sifat, asma, dan af'al. Seperti halnya anasir badan berasal dari tanah, api, angin, dan air. Harap dicipta menjadi suci mulia, kembali kepada asalnya. Sempurna manunggal dengan anasir roh, yang ada pada wujud, ilmu, nur, dan syuhud. Wujud artinya wahana, yakni darah, karena darah merupakan kenyataan roh. Ilmu artinya penglihatan, yakni penglihatan mata, karena mata merupakan penglihatan roh. Nur artinya cahaya, yakni cahaya yang meliputi seluruh badan, karena cahaya itu menjadi pertanda roh. Syuhud artinya saksi, yakni nafas, karena nafas itu menjadi saksi bagi roh. Cara mensucikan segala jenis anasir dalam *Sêrat Primbon* sebagai berikut.

*ingsun anucékakên sakaliring anasir ingsun kang [nga]b<a>ng(sa)⁴⁴
sajasmani, suci mulya sampurnaa, tunggal lawan anasir Ingsun kang
bangsa rohani, nirmala waluya kahanan jati, saking kudrati-Sun.*

Terjemahan:

Aku menyucikan segala macam anasirku yang bersifat jasmani, agar kembali sempurna menyatu dengan segala anasir-Ku yang bersifat rohani. Suci dan selamat berada dalam keadaan yg sejati, karena kodrat-Ku.

12. Menyatukan badan dengan nyawa

Pada waktu satu hari sebelum meninggal, ketika sudah mengalami tanda-tanda kematian seperti ototnya persendian sudah lemah lunglai (kendor) atau kalau sudah keluar keringat dingin seperti orang yang sangat lelah. Ketika itu angan-angannya sudah hilang karena datang godaan yang berasal dari badan, yaitu

godaan dari saudara empat yang kelima pusatnya. Maka sebaiknya dilebur dengan mantra seperi di bawah ini.

isun angruwat kapangku papat kalima pa(n)cêr⁴⁸, kang dumunung ana badan ingsun dhéwé, mar marti, kakang kawah adhi ari-ari, getih puser, saakéhé kadang isun kang ora katon lan kang ora krawatan, lan kadang ingsun kang wêtu saka marga ina, kang ora wêtu marga ina, sarta kadang isun kang barêng sadina kabèh, padha sa(m)purnaa³⁸ nirmala waluya ing kahanan jati saking kudrat-Isun.

Terjemahan:

aku melebur saudaraku yang empat dan kelima pusatnya, yang berada pada badanku sendiri, *mar marti*, kakak ketuban, adik palsenta, darah, pusar, semuasaudaraku yang tidak kelihatan dan yang tidak terawat dan saudaraku yang keluar dari jalan hina, dan tidak keluar (lahir) dari jalan hina, serta saudaraku, yang keluar bersamaku satu hari, semua sempurnalah dan sejahtera dalam keadaan sejati, lantaran kodrat-Ku.

Dalam khazanah pengetahuan Jawa, keempat saudara itu setia memberikan perlindungan kepada orang yang bersangkutan. Saudara empat adalah ketuban, plasenta, tali pusar, dan darah yang menyertai kelahiran manusia dari rahim ibu ke dunia. Memang korpus badan keempatnya sudah mati, akan tetapi daya ruh-nya tetap menyertai manusia yang hidup. *Pancer* atau pusat adalah diri sejati manusia itu sendiri yang dapat diaktifkan melalui pengelolaan daya rohaniah (Sholikhin, 2007: 588). Sehingga, orang yang senantiasa memberikan perlindungan kepada *sedherek papat* akan selamat.

Kalau sudah demikian, cahaya Nur Muhammad turun berkilauan pada wajah. Waktunya untuk mengawinkan badan dengan nyawa, seperti tersebut di bawah ini.

Alah kang kinawin. winalénan déning rasul, pênguluné Mukammat. sesiné malaékat papat, yaiku Ingsun kang ngawi badaning-Sun. sakpatêmon lawan sukmaning-Sun, winalénang déning rahsaning-Sun. kaungghaké déning cahyaning-Sun. sêsine malaékat Ingsun papat. Jabarail. pangucaping-Sun. Mikakhil, pêngabuning-Sun. Israpil paningaling-Sun. Ngijrail, pamiyarsaing-Sun, srikawiné sampurna saka kudrating-Sun.

Terjemahan:

Allah yang mengawinkan, Rasul sebagai walinya, penghulunya Muhammad. Saksinya empat malaikat, yaitu Aku yang mengawini badan-Ku sendiri. Satu pertemuan dengan sukma-Ku, menyatukan dengan rasa-Ku, disyahkan oleh cahaya-Ku. Saksinya empat malaikat-Nya. Jibril adalah ucapan-Ku, Mikail penciuman-Ku. Israfil adalah penglihatan-Ku. Izrail adalah pendengaran-Ku, serta mas kawinnya sempurna dari kodrat-Ku.

Setelah demikian lalu terciptalah sangkan-parannya tanazul-tarki. Manusia mengalami penghayatan gaib *tujuh martabat* menurun (*tanajul*), ia dapat mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan dengan melakukan *samadhi*. Melalui *samadhi* manusia dapat mengalami penghayatan gaib tujuh jenjang ke atas (*tarki*). Hal tersebut seperti terdapat dalam penggalan *Sêrat Primbon* berikut ini.

isun ma(n)cad⁵² saka ing alam Insan Kamil, tumêka maring alam Ijèksam, nuli tumêka maring alam Misal, nuli tumêka maring alam Arwah, nuli tumêka maring Wakidiyat, nuli tumêka maring Wahdad. nuli tumêka maring Akadiyat. nuli tumêka maring alam insan kamil manèh sampurna padhang tarawangan saking kodrati-Sun.

Terjemahan:

aku mendaki dari alam *insan kamil* sampai di alam *ijeksam*, lalu sampai ke alam *Misal*, kemudian sampai ke alam *Arwah*, lalu sampai ke alam *Wakidiyat*, dan kemudian sampai ke alam *Wahdad*, kemudian sampai ke alam ke *Akadiyat*. Kemudian kembali lagi ke alam *insan kamil* lagi. Sempurna terang benderang dari kodrat-Ku.

Martabat tujuh adalah pengembangan dari suatu paham ketuhanan dalam tasawuf yang cenderung ke arah *phantheistis-monis*, yaitu suatu paham yang mengatakan bahwa segala yang ada di dalam semesta, termasuk manusia merupakan aspek lahir dari satu hakikat yang tunggal, yakni Tuhan (Simuh, 1995: 215). Tuhan sebagai wujud mutlak baru dapat dikenal setelah *bertajjalli* (menampakkan keluar) sebanyak tujuh martabat.

Tiga *tajalli* pertama adalah martabat *ahadiyat* (kesatuan mutlak), martabat *wahdat* (kesatuan yang mengandung kejamakan secara ijmal keseluruhan), dan martabat *wahadiyat* (kesatuan dalam kejamakan secara terperinci batas-batas setiap sesuatu). Dari ketiga martabat batin, muncullah ketiga martabat yang merupakan aspek lahir, yaitu *alam arwah* (alam segala nyawa, yang masih dalam bentuk kesatuan), *alam mitsal* (kesatuan dalam kejamakan secara ijmal) dan *alam ajsam* (alam segala tubuh kesatuan dalam kejamakan secara terperinci dan batasan-batasannya). Ketiga martabat batin dan lahir terkumpul dalam martabat yang ketujuh, yaitu *alam insan kamil*.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Museum Sanabudaya bagian pernaskahan. Naskah yang digunakan dalam penelitian berjudul *Serat Primbon* dengan kode koleksi SB. 153 b. Naskah *Serat Primbon* mengalami kerusakan, yaitu terdapat lubang-lubang kecil pada tiap lembaran-lembaran naskah, akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi keterbacaan teks. Secara umum dapat dikatakan bahwa naskah *Serat Primbon* masih dalam keadaan baik.

Proses transliterasi dilakukan dengan mengganti aksara teks *Serat Primbon*, yaitu dari aksara Jawa ke aksara Latin. Metode transliterasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode transliterasi ortografi, yaitu dengan melakukan pembetulan-pembetulan teks yang dianggap tidak tepat dan tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan.

Setelah melalui proses transliterasi ditemukan beberapa kesalahan sehingga dilakukan suntingan teks menggunakan metode suntingan edisi standar untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi teks. Koreksi pada suntingan berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian bacaan teks. Koreksi tersebut pada dasarnya dilakukan untuk menjaga eksistensi ejaan teks yang disunting. Penambahan, pengurangan, dan penggantian dilakukan pada kata yang tidak mempunyai arti (arti kata tidak jelas).

Setelah melalui proses suntingan dan teks *Serat Primbon* sudah jauh dari kesalahan, kemudian dilakukan proses terjemahan. Terjemahan teks dilakukan menggunakan metode terjemahan harfiah dengan merunut arti kata dalam kamus, terjemahan isi digunakan untuk menterjemahkan susunan kata yang membentuk konotasi serta kata-kata yang tidak perlu diterjemahkan dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia), terjemahan bebas digunakan jika dalam kamus tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia, karena ada perubahan arti dari arti kata yang terdapat dalam kamus, untuk menyesuaikan konteks kalimat pada teks. Adanya kata-kata yang sulit diartikan, kata-kata tersebut kemudian dicatat dalam catatan terjemahan dan diberikan alternatif pemahaman

Data yang ditemukan dari proses terjemahan adalah tanda-tanda kematian dan *laku* menuju kematian. Data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tanda-tanda kematian

a. Tanda-tanda Kematian Tiga Tahun Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian tiga tahun sebelum meninggal, yaitu orang tersebut terlihat sudah lelah dalam menjalani hidupnya dan seperti sudah bosan melihat apa yang ada di dunia, pusing. Selain tanda-tanda tersebut, orang yang akan meninggal kalau tidur berermimpi pergi ke utara, kebiasaan mendengkur dan *kerot* hilang.

b. Tanda Kematian Dua Tahun Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian dua tahun sebelum meninggal, yaitu ketika sudah merasa rindu kepada orang-orang yang telah meninggal, sering merasa hatinya

tidak tentram tanpa sebab, malas terhadap apa yang disukai, kalau tidur sering bermimpi memperbaiki rumah.

c. Tanda-tanda Kematian Satu Tahun Sebelum Meninggal

Tanda-tanda kematian satu tahun adalah (1) Tanda-tanda kematian satu tahun sebelum meninggal, yaitu sering melihat apa yang tidak terlihat, bagian leher sering bergetar, sakit yang menyebabkan badan menjadi kurus dan berkurangnya indera pengecap; (2) Tanda-tanda kematian 9 bulan sebelum meninggal, yaitu sudah sering melihat sifat mata sendiri, badan lemah tanpa daya; (3) Tanda-tanda kematian 6 bulan sebelum meninggal, yaitu mendengar pembicaraan jin, setan, dan hewan tanpa sebab, berkurangnya indra pendengaran; (4) Tanda-tanda kematian 3 bulan sebelum meninggal, yaitu sering mencium bau-bauan dari alam halus dan mencium bau orang sakit, terasa dingin di dalam hidung, terasa sesak seperti membawa beban dan tidak mempunyai rasa malu;.

Kelima adalah tanda-tanda kematian 2 bulan sebelum meninggal, yaitu sudah sering salah penglihatan; (6) Tanda-tanda kematian 40 hari sebelum meninggal, yaitu apabila jari tengah tangan ditekuk ditekan pada telapak tangan, jari manis sudah terangkat, otot-otot linu dan terkadang kalau tidur mudah lupa akan mimpinya; (7) Tanda-tanda kematian 1 bulan sebelum meninggal, yaitu pergelangan jari sudah terasa putus; (8) Tanda-tanda kematian setengah bulan sebelum meninggal, yaitu kalau sudah sering melihat rupa diri sendiri; (9) Tanda-tanda kematian 7 hari sebelum meninggal, yaitu berada dalam kondisi sakit, lalu tidak mau apa-apa terkadang tidak mau makan dan tidak bisa tidur.

Kesepuluh adalah tanda-tanda kematian 3 hari sebelum meninggal, yaitu sakit panas seluruh badannya luar dan dalam, terkadang keluarnya tinja

kalong atau tinja *taun* atau cacing kalung dan cacing *tembaga*, yang terakhir pucuknya kemaluan merasa dingin menjadikan keluarnya mani; (11) Tanda-tanda kematian 2 hari sebelum meninggal, yaitu merasa keluarnya angin dari seluruh badan; (12) Tanda-tanda kematian 1 hari sebelum meninggal, yaitu oto-otot persendian kendor atau kalau sudah keluar keringat dingin seperti orang yang sangat lelah.

2. *Laku* menuju kematian

Laku menuju kematian yang terdapat dalam *Serat Primbon* hanya terdapat pada waktu satu tahun sebelum meninggal, yaitu (1) *laku* menuju kematian satu tahun sebelum meninggal, yaitu melakukan tapa brata berupa puasa, mengurangi hawa nafsu, menerima takdir Tuhan, tawakal, sangat sabar; (2) *laku* menuju kematian 9 bulan sebelum meninggal, yaitu melatih mati dalam hidup; (3) *laku* menuju kematian 6 bulan sebelum meninggal, yaitu beraktivitas yang baik dan benar serta membuat senang hati semua makhluk; (4) *laku* menuju kematian 3 bulan sebelum meninggal, yaitu bersedekah kepada fakir miskin; (5) *laku* menuju kematian 2 bulan sebelum meninggal, yaitu memberikan petuah kepada anak cucu, dan rajin bersuci.

Keenam adalah *laku* menuju kematian 40 hari sebelum meninggal, yaitu menyesali semua keburukan yang ada kepada Pangeran Yang Maha Suci atau meminta maaf kepada sesama; (7) *laku* menuju kematian 1 bulan sebelum meninggal, yaitu menyempurnakan ilmu kesempurnaan; (8) *laku* menuju kematian setengah bulan sebelum meninggal, yaitu berdzikir memuja Allah; (9) *laku* menuju kematian 7 hari sebelum meninggal, yaitu Bertaubat; (10) *laku* menuju kematian 3 hari sebelum

meninggal, yaitu berdzikir sebanyak- banyaknya; (11) *laku* menuju kematian 2 hari sebelum meninggal, yaitu mensucikan segala jenis anasir; (12) *laku* menuju kematian 1 hari sebelum meninggal, yaitu menyatukan badan dengan nyawa

B. Implikasi

Hasil penelitian dan pembahasan telah diuraikan pada bab IV. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat diambil implikasi sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran, hasil transliterasi dan suntingan dapat digunakan sebagai contoh agar para pembaca/mahasiswa tertarik dan mempunyai kesadaran untuk membaca manuskrip.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tuntunan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian dengan memperbanyak ibadah kepada Sang Khalik.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terhadap teks *Serat Primbon* terdapat beberapa saran. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada kajian filologi dan isi teks *Serat Primbon* dengan kode koleksi SB. 153 b. Diharapkan para filolog melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap teks *Serat Primbon* tersebut dari sudut pandang ilmu lain, misalnya diteliti dari ilmu agama.

2. Diharapkan kepada para pembaca dapat menggunakan *Serat Primbon* dengan kode koleksi SB. 153 b. sebagai tuntunan dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian.

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Behrend, T. E. (et al). 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1973. Studi Filologi: *Filologi Sebagai Satu Disiplin*. Makalah sebagai Bahan Kuliah S2 pada Program Studi Ilmu Sastra Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- _____. 1973. Transliterasi dan Proses Penyuntingan. Makalah sebagai Bahan Kuliah S2 pada Program Studi Ilmu Sastra Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Chodjim, Achmad. 2002. *Syekh Siti Jenar makna "Kematian"*. Jakarta: Serambi.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam pendidikan Naskah". *Widyaparwa Nomor 26, Oktober 1984*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1985. "Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda". *Paper Masalah Filologi*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- _____. 1990. "Kelengkapan Kritik Teks". Makalah dalam Seminar Nasional Revitalisasi Kebudayaan Jawa. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____. dkk. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

- Djamaris, Edward. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi. Bahasa dan Sastra*. Tahun III. No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2000. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hadiatmaja, Sarjana. tt. *Filsafat Jawa*. Diklat Mata Kuliah Filsafat Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Yogyakarta.
- Hadiatmaja, Sarjana dan Kuswa Endah. 2008. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ismaun, Banis. 1996. “*Mengenal Ragam Bahasa Jawa dan Pengembangannya*”. Makalah Kongres Bahasa Jawa II di Batu, Malang .
- Istiasih dkk. 2001. *Himpunan Pitutur Luhur*. Jakarta: Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.
- Kaelan, M. S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna –Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mulyani, Hesti. 2005. *Teori Pengkajian Filologi*. Diklat Mata Kuliah Filologi Jawa diberikan pada semester VI pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2006. “Naskah Serat Asmaralaya: Sakaratul Maut dalam Konsep Kejawaen”. *Kejawaen. Jurnal Kebudayaan Jawa vol. I, No. 2 pada Seminar Nasional Auditorium UNY* (8 September 2007).
- _____. 2008. *Komprehensi Tulis Lanjut*. Diklat Mata Kuliah Komprehensi Tulis Lanjut pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Mulyani, Hesti. 2009. *Diklat Membaca Manuskrip Jawa 2*. Diklat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Lanjut pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Padmosoekatjo, S. 1989. *Wewaton Penulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Mukti.
- Partojuwana, R. S. Yudi. 1962. *Serat: Wedaran Wirid*. Surabaya: Djojobojo.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters Uitgevers, Maatschppij N. V.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Ober Indonesia The Toyota Foundation.
- Serat Primbon*. Perpustakaan Museum Sonobudoyo, nomer koleksi SB. 153 b.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI-Press.
- _____. 1995. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Solikhin, Muhammad. 2008. *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Subagya, Tri Y. 2004. *Menemui Ajal Etnografi Jawa tentang Kematian*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Liberty.
- Tim Penyusun. 2009. *Pedoman Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Woeryan, Siti Soemodiyah Noeradaya. 2008. *Kitab Primbon Bataljemur Adammakna (Sambetanipun Bataljemur)*. Yogyakarta: Soemadidjojo Maha Dewa.

B. Acuan Internet

<http://www.eramuslim.com>, Senin, 29/11/2011 13:37 WIB

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written in a dark ink on aged, slightly discolored paper. The script is highly stylized and difficult to decipher without specialized knowledge of the language or dialect. The text is organized into several lines, with some lines starting with a large, ornate initial letter. The overall appearance is that of a formal or official document from a past era.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written in a single column and appears to be a continuous narrative or record. The script is highly stylized and difficult to decipher without specialized knowledge of the language and handwriting. The document is written on aged, slightly discolored paper.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or letter. The text is written on aged, slightly discolored paper. The script is dense and flowing, with many loops and flourishes. The text is arranged in approximately 15 lines, with some lines starting with large, decorative initial letters. The overall appearance is that of a personal or official correspondence from the 17th or 18th century.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written in a single column and appears to be a continuous narrative or record. The script is dense and characteristic of early modern handwriting. The document is written on aged, slightly discolored paper.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or letter. The text is written in a single column, with numerous small circles and dots interspersed throughout, possibly indicating punctuation or serving as a decorative element. The script is dense and flowing, characteristic of 17th or 18th-century handwriting. The text is written on a single page, with the lines of writing filling most of the page area.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or letter. The text is written in a dark ink on aged paper. The script is highly stylized and difficult to decipher. The text is arranged in approximately 15 lines, with some lines starting with a large initial letter. The paper shows signs of aging, including discoloration and some staining.

[The page contains approximately 18 lines of handwritten musical notation in a cursive script, likely from a 17th-century manuscript.]

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written in a single column and appears to be a letter or a formal record. The script is dense and characteristic of the 17th or 18th century. The document is written on aged, slightly discolored paper. The text is oriented horizontally but appears to be a mirror image of the original, suggesting it was scanned from a reverse side or a reflection. The handwriting is fluid and consistent throughout the page.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written in a dark ink on aged paper. It consists of approximately 15 lines of text, with some lines starting with a large initial letter. The script is highly stylized and difficult to decipher without specialized knowledge of the language and script. The text appears to be a mix of Latin and possibly other languages, given the complexity of the characters and the use of some symbols that are not standard in Latin. The overall appearance is that of a historical record or a personal letter.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written in a single column and appears to be a letter or a formal record. The script is dense and flowing, with many loops and flourishes. The ink is dark, and the paper shows signs of age and wear.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or letter. The text is written on aged, slightly discolored paper. The script is dense and flowing, with many loops and flourishes. The text is arranged in approximately 15 lines, with some lines starting with capital letters or initials. The overall appearance is that of a personal or official correspondence from the 17th or 18th century.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written in a dark ink on aged, slightly discolored paper. It consists of approximately 15 lines of text, with some lines starting with a double vertical line (//) indicating a new section or entry. The script is highly stylized and difficult to decipher without specialized knowledge of the language or dialect. The text appears to be a mix of Latin and possibly other languages, given the complexity of the characters and the use of certain symbols like the double vertical line. The overall appearance is that of a historical record or a personal journal entry from the 16th or 17th century.

Handwritten text in a cursive script, likely a manuscript. The text is written in a single column and appears to be a list or a series of entries, possibly related to a historical or scientific record. The script is dense and difficult to decipher without specialized knowledge of the language or dialect used.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written in a single column and appears to be a list or a series of entries, possibly related to a legal or administrative record. The script is dense and difficult to decipher without specialized knowledge of the language or dialect used.

[illegible]

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written in a single column and appears to be a continuous narrative or record. The script is dense and characteristic of early modern handwriting. The document is oriented horizontally on the page.

Handwritten text in a cursive script, likely a letter or a page from a manuscript. The text is written on a single sheet of paper, with the main body of the text occupying the upper half. The script is dense and flowing, characteristic of 17th or 18th-century handwriting. There are several lines of text, some of which are indented, suggesting a structured format like a letter. The paper shows signs of age, including discoloration and small stains. The text is written in a dark ink, and the overall appearance is that of a historical document.